



**PERSEPSI DAN PERILAKU PETANI TERHADAP USAHATANI PADI
ORGANIK DI DESA ROWOSARI KECAMATAN SUMBERJAMBE
KABUPATEN JEMBER**

TESIS

Oleh :
Anik Dwi Mulyani, S.P
NIM 131520201002

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERSEPSI DAN PERILAKU PETANI TERHADAP USAHATANI PADI
ORGANIK DI DESA ROWOSARI KECAMATAN SUMBERJAMBE
KABUPATEN JEMBER**

TESIS

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana pada
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh :
Anik Dwi Mulyani, S.P
NIM 131520201002

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Maryanto S.Pd dan Qomariyah S.Pd, karena didikan, cinta dan kasih sayang serta doa-doa yang baik, saya bisa memiliki banyak kesempatan untuk meraih cita-cita setinggi-tingginya.
2. Nadhiroh Nur Laili (*my beloved sibling*), Wahyuni Setyorini (almh) dan Ferry Sudyantoro, S.P. karena selalu menginspirasi dan memberi semangat lebih banyak saat senang dan sedih.
3. Adik-adik Sanggar Genius seluruh Indonesia, terutama yang ada di Sanggar Genius Sriwijaya Jember. ini untuk semangat kalian agar bisa meraih cita-cita kelak. Jangan berhenti walaupun saat ini kalian belum seberuntung yang lain.
4. Rekan-rekan SPV Genius seluruh Indonesia, rekan-rekan Guru Genius Indonesia, khususnya cabang Jember, LAZNAS Yatim Mandiri, khususnya cabang Jember, terima kasih sudah banyak memberi pengalaman baru, berbagi kebahagiaan, dan berjalan bersama demi kemandirian anak yatim Indonesia.
5. Rekan-rekan Program Studi Agribisnis Tahun Angkatan 2013 Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Almamater tercinta, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

Tidak ada kesuksesan melainkan dengan pertolongan Allah
(Q.S. Huud : 8)

Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan
tinggalkanlah jejak.
(Ralph Waldo Emerson)

Pendidikan adalah senjata paling kuat yang bisa kamu gunakan untuk mengubah
dunia.
(Nelson Mandela)

Belajarlah bersyukur dari hal-hal yang baik di hidupmu, dan belajarlah menjadi
kuat dari hal-hal yang buruk di hidupmu.
(B.J. Habibie)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Dwi Mulyani, S.P.

NIM : 131520201002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Persepsi dan Perilaku Petani terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan ke instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Desember 2018

Yang Menyatakan,

Anik Dwi Mulyani, S.P.
NIM. 131520201002

TESIS BERJUDUL

**PERSEPSI DAN PERILAKU PETANI TERHADAP USAHATANI PADI
ORGANIK DI DESA ROWOSARI KECAMATAN SUMBERJAMBE
KABUPATEN JEMBER**

Oleh
Anik Dwi Mulyani, S.P.
NIM. 131520201002

Pembimbing

Pembimbing Utama : Lenny Widjyanthi, SP, MSc, PhD
NIP. 19681202 1999403 2 001

Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Sugeng Raharto, M.S.
NIP. 19520222 198002 1 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul :“Persepsi Dan Perilaku Petani Terhadap Usahatani Padi Organik Di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, telah diuji dan disahkan pada,

Hari, Tanggal :

Tempat : Ruang Ujian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Lenny Widjayanthi, SP, MSc, Ph.D
NIP. 19681202 1999403 2 001

Dr. Ir. Sugeng Raharto, M.S.
NIP. 19520222 198002 1 001

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP. 19660626 199003 2 001

Dr. Rokhani, S.P, M.Si
NIP. 19720805 200801 2 013

Mengesahkan
Ketua Program Studi,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji M. Rur. M
NIP. 19700626 199403 1 002

Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, M.S, Ph.D
NIP. 19600506 198702 1 001

RINGKASAN

Persepsi dan Perilaku Petani terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Anik Dwi Mulyani, S.P. NIM 131520201002. Program Studi Agribisnis Program Magister Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengalami kendala dari segi peminat. Sejak awal dikenalkan, petani meragukan usahatani padi organik dapat dikembangkan dan memperoleh hasil yang baik. Selain itu mayoritas petani beranggapan bahwa pertanian organik rumit dan kurang efisien. Meskipun begitu, masih ada petani yang mau melakukan usahatani padi organik. Kesuksesan berusahatani padi organik itulah yang membuat petani-petani yang lain mengikutinya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui persepsi petani terhadap sistem pertanian padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (2) mengetahui perilaku petani terhadap usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (3) mengetahui peran kelompok tani dalam mendukung usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Daerah Penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penentuan subjek pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data pada penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Petani memiliki persepsi yang baik terhadap usaha tani padi organik. Faktor personal yang membentuk persepsi yang baik pada pertanian organik yaitu pemenuhan kebutuhan usahatani yang mudah, pengalaman bertani padi, kesiapan mental dalam menanggung segala risiko yang terjadi, serta kematangan emosional yang stabil saat penurunan jumlah produksi padi terjadi. Faktor struktural yang membentuk persepsi yang baik pada

pertanian organik adalah lengkapnya informasi yang diterima petani mengenai pertanian padi organik, petani aktif dalam kegiatan kelompok tani “Tani Jaya II”, serta kebudayaan agraris dalam masyarakat setempat yang mendukung berlangsungnya pertanian organik (2) Perilaku petani padi organik sudah memenuhi standar pertanian organik untuk tanaman semusim. Petani mengetahui cara-cara pembuatan dan pemberian input organik dalam usahatani padi organik. Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa usahatani padi organik harus terbebas dari kontaminan kimia mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Petani melakukan kegiatan usahatani padi organik dengan mengikuti standar operasional dan cara-cara penanaman padi organik yang benar dan tidak menambahkan input kimia, baik di *on farm* maupun *off farm* (3) Kelompok tani “Tani Jaya II” memiliki peranan penting untuk mendukung usahatani padi organik. Kelompok tani “Tani Jaya II” berusaha meningkatkan minat anggota dalam usahatani padi organik dengan cara mencontohkan secara langsung di lahan milik pengurus, melakukan pertemuan rutin, mengadakan demo plot, serta melakukan sosialisasi rutin pertanian padi organik kepada petani anggota. Namun kegiatan tersebut masih dirasa kurang membantu meningkatkan minat anggota, karena terkendala lahan milik petani yang tersebar. Kelompok tani “Tani Jaya II” menyediakan layanan peminjaman sarana produksi berupa traktor khusus untuk lahan organik dan input pertanian organik seperti benih, pupuk, dan pestisida nabati. Petani juga dapat mengakses permodalan yang dikelola oleh koperasi simpan pinjam kelompok tani “Tani Jaya II” dengan bunga lunak. Kelompok tani “Tani Jaya II” memberikan pendampingan usahatani bersama penyuluh, serta melakukan kontrol terhadap usahatani padi organik milik petani. Dalam bidang kerjasama, kelompok tani “Tani Jaya II” menjembatani petani dengan pihak-pihak eksternal untuk mengakses permodalan, pemasaran, hingga pelatihan.

SUMMARY

Perception and Behavior of Farmers to Organic Rice Farming in Rowosari, Sumberjambe, Jember. Anik Dwi Mulyani, S.P. NIM 131520201002. Agribusiness Study Program of Agriculture Faculty Magister Program in Jember University.

Organic Rice farming in Rowosari, Sumberjambe, Jember have less enthusiasts. From the beginning when it introduced, many farmers doubt that it will be have a good progress and good yields. Furthermore, many farmers thought that organic farming was very hard and inefficient. However there is farmers that still want to do organic rice farming. The successful of organic rice farming makes the other farmers follow it.

The aim of this research are to find out (1) farmers perception to organic rice farming in Rowosari, Sumberjambe, Jember (2) farmers behavior to organic rice farming in Rowosari, Sumberjambe, Jember (3) farmers group role in supporting organic rice farming in Rowosari, Sumberjambe, Jember. The research area is determined purposively, that is in Rowosari Village Sumberjambe Subdistrict Jember Regency. Method that used in this research are qualitative. Method of determining the research subject is purposive sampling. Data that used in this research are primary and secondary data. This research is analyzed by three activity flow that occur simultaneously, that is data reduction, data presentation, and conclusion/verivication.

The research results show that (1) farmers has good perception about organic rice farming. Personal factor that firming good perception are easy to fullfill farming needs, rice farming experience, ready to bear every risk, and emotional stability when rice production is decreasing. Structural factor that forming good perception are farmers get complete information about organic rice farming, farmers active in every “Tani Jaya II” group activity, and agrarian culture in local society that support organic rice farming. (2) Farmers behavior has been matched with organic rice farming standard. Farmers know how to make and add the input of organic farming. Farmers are agree and accept that organic rice farming must free from chemical contamination, from area preparation until

harvesting. Farmers do the organic rice farming from on farm to off farm (3) “Tani Jaya II” farmer’s group has important role to support organic rice farming. “Tani Jaya II” farmer’s group is trying to increase farmer’s enthusiast in organic rice farming with exemplify how to plant organic rice in management area, provide regular meeting, demonstration plot, and socialization about organic rice farming. But those activity are still less to increase member enthusiast, because constrained of farmer’s land that spread or in different area. “Tani Jaya II” farmer’s group lend tractor and organic input like seeds, fertilizer, and organic pesticide. Farmers can borrow loan capital from “Tani Jaya II” farmer’s group with low interest. “Tani Jaya II” farmer’s group give farming assistance with extension, and controlling organic rice farming in every farmer’s area. “Tani Jaya II” farmer’s group is connecting farmers to external link to access capital, marketing product and training.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulisan tesis dengan judul, “Persepsi dan Perilaku Petani terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Strata 2 (S2), Program Studi Agribisnis Program Magister Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember beserta jajarannya;
2. Ketua Jurusan Agribisnis dan Ketua Program Studi Agribisnis Program Magister Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Utama;
4. Dr. Ir. Sugeng Raharto, M.S. selaku Dosen Pembimbing Anggota;
5. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si. dan Dr. Rokhani, S.P, M.Si. selaku Tim Penguji yang telah memberikan saran untuk penyempurnaan dalam penulisan tesis ini;
6. Petani padi organik dalam kelompok tani “Tani Jaya II”, Bapak Rudi, Bapak Totok (Pak Roni), Ibu Erna, serta penyuluh pertanian pangan, Bapak Lutfi Halilullah, atas berbagai informasi dan data pendukung yang diberikan.
7. Rekan Program Magister Agribisnis 2013, Bapak Yunus, Bapak Joao, Bapak Rofino, Bapak Oscar, Ariq, serta Ari Septi (2012) terimakasih telah menjadi motivasi bagi penulis;
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	6
2.2 Sistem Pertanian Organik	9
2.2.1 Konsep Pertanian Organik	9
2.2.2 Standar Nasional Indonesia (SNI) Tanaman Organik Semusim .	11
2.2.3 Budidaya Padi Organik	17
2.3 Persepsi	19
2.4 Perilaku	22

2.5 Peran	25
2.6 Kerangka Pemikiran	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	33
3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Uji Keabsahan Data	35
3.6 Metode Analisis Data	35
3.7 Terminologi	37
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	40
4.1 Gambaran Umum Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	40
4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	40
4.1.2 Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Usia	42
4.1.3 Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
4.1.4 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian	45
4.2 Kondisi Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan	45
4.3 Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	47
BAB 5. PEMBAHASAN	50
5.1 Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	50
5.1.1 Faktor Fungsional	50
5.1.2 Faktor Struktural	58
5.2 Perilaku Petani terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	62
5.2.1 Pengetahuan (Kognitif)	63
5.2.2 Sikap (Afektif)	70
5.2.3 Keterampilan (Psikomotor)	76

5.3 Peran Kelompok Tani dalam Mendukung Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	90
5.3.1 Peran Kelompok Tani untuk Meningkatkan Minat Anggota dalam Usahatani Padi Organik	89
5.3.2 Peran Kelompok Tani dalam Penyediaan Permodalan dan Sarana Produksi Pertanian	97
5.3.3 Peran Kelompok Tani dalam Pendampingan dan Pembinaan Usahatani Organik.....	100
5.3.4 Peran Kelompok Tani dalam Membuka Jaringan Eksternal	105
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	109
6.1 Kesimpulan	109
6.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

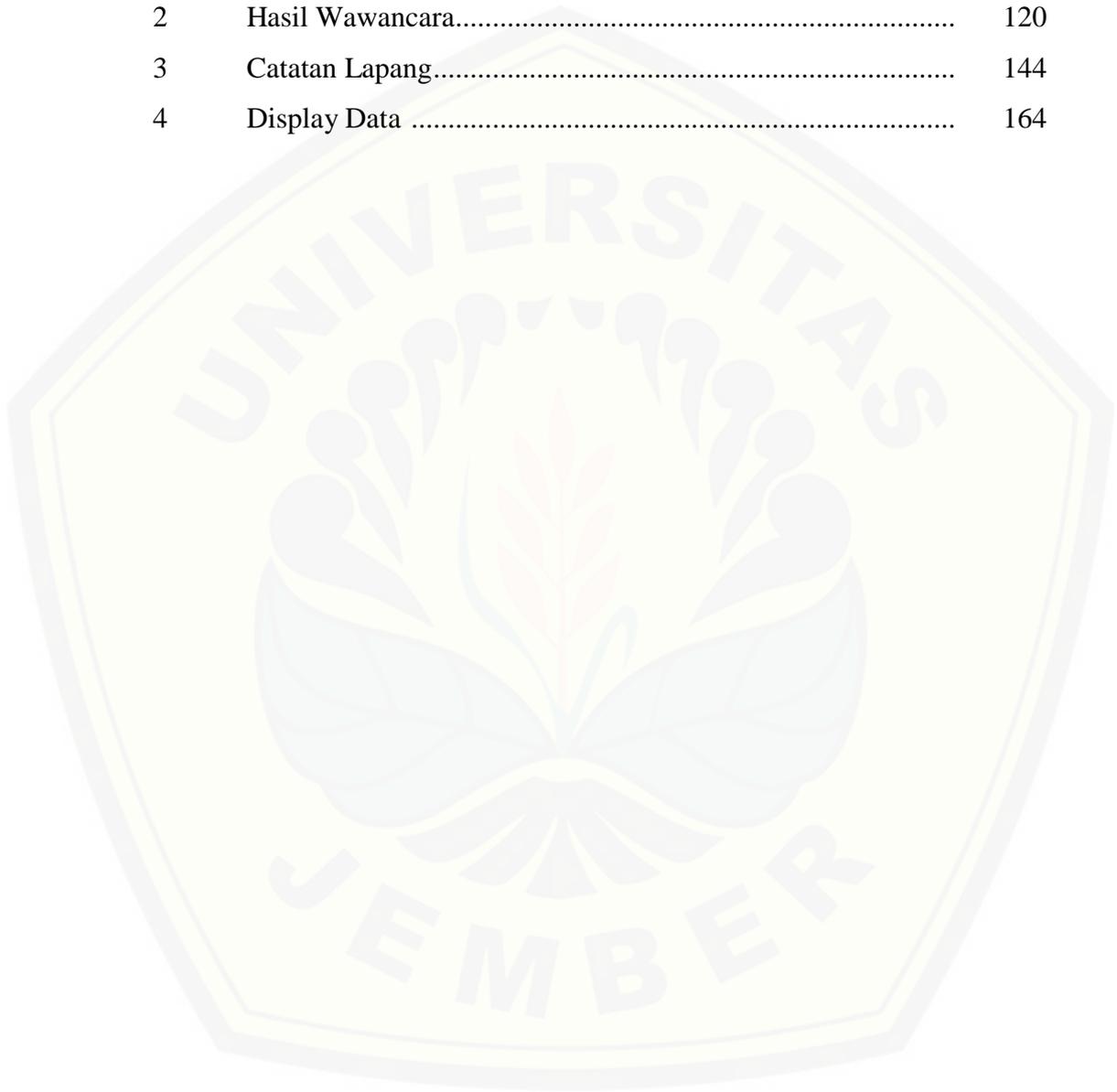
Tabel	Judul	Hal.
4.1	Jumlah Dusun/ Lingkungan, RT, dan RW di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tahun 2015	40
4.2	Luas dan Persentase Pemanfaatan Tanah Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember Tahun 2015	41
4.3	Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015	42
4.4	Distribusi Jumlah Penduduk Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember Berdasarkan Usia Tahun 2015	43
4.5	Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2015	44
4.6	Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2015	45
4.7	Komoditas Tanaman Pangan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 2015	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal.
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	32
3.1	Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	36
4.1	Persentase Pembagian Penduduk Berdasarkan Usia Produktif	43
5.1	Petani Padi Organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Membajak Sawah dengan Traktor Khusus.....	78
5.2	Lahan Persemaian Padi Organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	80
5.3	Parit Alami dari Sumber Mata Air untuk Mengalirkan Air ke Lahan Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.....	85
5.4	Proses Penjemuran Padi Organik di Gudang Milik Kelompok Tani “Tani Jaya II” Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.....	89
5.5	Mesin Penggiling Padi Organik (A) dan Pemoles Beras Organik (B) Milik Kelompok Tani “Tani Jaya II” Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Hal.
1	Dokumentasi.....	116
2	Hasil Wawancara.....	120
3	Catatan Lapang.....	144
4	Display Data	164



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting bagi bangsa Indonesia. Selain menjadi salah satu sumber devisa negara, sektor pertanian menjadi pemasok utama bagi kebutuhan dasar masyarakat. Sektor pertanian menunjang kebutuhan pangan yang berkelanjutan dan berkecukupan. Bahan pangan pokok masyarakat Indonesia adalah beras yang bersumber dari tanaman padi. Tanaman padi mudah didapat dan dibudidayakan di hampir semua wilayah Indonesia. Maka tidak mengherankan jika beras masih menjadi primadona bagi masyarakat sebagai sumber karbohidrat.

Sejak zaman orde baru, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi beras nasional agar dapat memenuhi sendiri kebutuhan dalam negeri yang semakin besar. Menurut Sumarno (2007), dengan jumlah penduduk yang lebih besar, ketersediaan beras dalam periode 35 tahun antara 1970-2005 jauh lebih banyak, lebih murah dan lebih mudah bagi sebagian besar masyarakat, dibandingkan dengan kondisi 35 tahun sebelumnya (tahun 1935-1970). Hal tersebut karena perubahan tingkat teknologi dalam produksi beras, dari teknologi tradisional, teknologi masukan organik (atau sering disebut sebagai pertanian organik), menjadi teknologi “Revolusi Hijau”. Revolusi Hijau di bidang pertanian adalah perubahan dalam teknologi pertanian, ditujukan agar sumber daya lahan dapat berproduksi sebanyak-banyaknya, dengan jalan mengoptimalkan ketersediaan hara dan air dalam tanah, menanam varietas tanaman yang mempunyai potensi produksi tinggi, serta melindungi tanaman dari gangguan hama-penyakit.

Revolusi hijau telah memainkan peran yang sangat vital dalam mengatasi ketahanan pangan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Revolusi hijau dalam sistem pertanian di Indonesia mampu mendorong peningkatan produksi padi secara signifikan dalam mencukupi kebutuhan beras seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Bahkan pada tahun 1984, Indonesia berhasil mencapai target swasembada beras.

Revolusi hijau yang menjadi salah satu pelopor peningkatan produksi beras rupanya menuai kontroversi tersendiri di kalangan pemerhati lingkungan. Menurut Suwanto (2008), kritik terhadap revolusi hijau adalah tergantung pada input yang tinggi, khususnya pupuk kimia dan insektisida kimia. Rachel Carson (dalam Suwanto, 2008) secara dini sesudah memperingatkan bahaya yang timbul akibat penggunaan pestisida yang berlebihan. Pestisida sebagai salah satu paket pertanian modern memiliki dampak yang bersifat toksik bagi organisme lain dan mengganggu ekologi tanaman. Seiring dengan berjalannya waktu akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan terjadinya kerusakan lingkungan.

Menurut Astiningrum (2005), penggunaan pupuk kimia secara terus menerus menyebabkan peranan pupuk kimia tersebut menjadi tidak efektif. Kurang efektifnya peranan pupuk kimia dikarenakan tanah pertanian yang sudah jenuh oleh residu sisa bahan kimia. Pemakaian pupuk kimia secara berlebihan dapat menyebabkan residu yang berasal dari zat pembawa (*carier*) pupuk nitrogen tertinggal dalam tanah sehingga akan menurunkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Sutanto (2006) berpendapat bahwa pemakaian pupuk kimia yang terus menerus menyebabkan ekosistem biologi tanah menjadi tidak seimbang, sehingga tujuan pemupukan untuk mencukupi unsur hara di dalam tanah tidak tercapai. Potensi genetik tanaman pun tidak dapat dicapai mendekati maksimal.

Kekhawatiran terhadap dampak negatif Revolusi Hijau terhadap kelestarian lingkungan, keselamatan petani, keamanan konsumsi pangan, keberlanjutan sistem pertanian, dan bahkan terhadap kelestarian keanekaragaman hayati telah mendorong berbagai kalangan, ilmuwan, LSM, organisasi petani, kelompok konsumen dan pedagang, pada tingkat lokal pedesaan, regional, propinsi, nasional, dan internasional, untuk menyatakan anti Revolusi Hijau. Revolusi Hijau diposisikan sebagai teknologi yang tidak ramah lingkungan, produknya tidak menyehatkan, dan juga mengakibatkan kemiskinan terhadap petani (Pranadji, *et al.* dalam Sumarno, 2006).

Sistem pertanian yang ramah lingkungan menjadi satu-satunya pilihan untuk mengembalikan lahan pertanian kembali produktif. Salah satu cara yang

dapat diterapkan adalah kembali melakukan sistem pertanian organik. Menurut Balitbang Pertanian (2002), pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan.

Beberapa ahli telah mengungkapkan bahwa sistem pertanian organik memiliki beberapa kelebihan. Sistem pertanian organik terbukti mampu bertahan pada kondisi cuaca yang ekstrim, cuaca yang kering, lebih kuat terhadap serangan hama dan penyakit, hasil panen yang lebih besar dan berkualitas, serta penggunaan tanah yang lebih efisien (Winnett, 2011).

Potensi pertanian organik di Indonesia sangat besar yang dapat ditinjau dari kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Perkembangan sektor organik juga meningkat setiap tahun, oleh karena itu perkembangan pertanian organik ini harus diprioritaskan guna memenuhi kebutuhan pasar. Mayrowani (2012) menyebutkan bahwa tahun 2011, luas lahan pertanian organik di Indonesia yang telah bersertifikat adalah 90.135,30 ha, area tanpa sertifikasi seluas 134.717,66 ha, area dalam proses sertifikasi seluas 3,80 ha.

Gaya hidup sehat yang telah menjadi tren tersendiri di kalangan masyarakat juga membuat permintaan akan pangan yang aman dengan nutrisi tinggi semakin besar. Masyarakat menjadi lebih cerdas dan mulai memilih pada makanan –makanan yang memiliki label organik demi menjaga kesehatan. Pasar internasional juga terus memperketat persyaratan ekspor bahan-bahan pertanian. Balitbang Pertanian (2002) mengatakan produk pertanian setidaknya harus beratribut aman untuk dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen yang seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian dunia meningkat pesat.

Permintaan produk organik yang berkembang dengan pesat menarik perhatian petani, tak terkecuali di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember yang menjadi salah satu lumbung padi Jawa Timur juga sedang mengembangkan sistem

pertanian organik pada tanaman padi. Pengembangan sistem pertanian organik pada tanaman padi terpusat di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Letak lahan sawah yang berada di wilayah pegunungan dan ketersediaan sarana produksi yang berbasis bahan-bahan organik cukup besar, membuat sistem pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe berjalan baik.

Penanaman padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe sebenarnya sudah lama dilakukan. Tahun 2008, beberapa petani mulai melakukan kegiatan intensif untuk menanam padi organik sesuai standar yang ditetapkan. Saat ini luas lahan padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe telah mencapai 11 ha dengan produksi rata-rata 5,5 ton per ha. Sistem pertanian organik untuk tanaman padi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe telah mendapat sertifikasi dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) sejak tahun 2012, Sertifikat organik ini menunjukkan bahwa produk dari Kelompok Tani “Tani Jaya II” yang menaungi petani organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe benar-benar bebas dari residu kimia dan ditanam dengan menggunakan 100 persen input organik sesuai standar yang berlaku.

Usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengalami kendala dari segi peminat. Sejak awal dikenalkan, petani meragukan usahatani padi organik dapat dikembangkan dan memperoleh hasil yang baik. Selain itu mayoritas petani beranggapan bahwa pertanian organik rumit dan kurang efisien. Meskipun begitu, masih ada petani yang mau melakukan usahatani padi organik. Kesuksesan berusahatani padi organik itulah yang membuat petani-petani yang lain mengikutinya.

Penyebaran informasi dan edukasi mengenai usahatani padi organik tidak lepas dari peran kelompok tani “Tani Jaya II” yang terdapat di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Kelompok tani “Tani Jaya II” menaungi petani organik dan petani Prima III sehingga dapat menjadi jembatan bagi anggotanya untuk menularkan pengalaman dan ilmu tentang pertanian padi organik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui persepsi petani terhadap usahatani padi organik, perilaku petani terhadap usahatani padi organik, dan peran kelompok tani dalam mendukung usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi petani terhadap usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?
2. Bagaimana perilaku petani padiorganik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?
3. Bagaimana peran kelompok tani dalam mendukung usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui persepsi petani terhadap sistem pertanian padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
2. Mengetahui perilaku petani terhadap usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
3. Mengetahui peran kelompok tani dalam mendukung usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Memberikan pengetahuan kepada petani tentang sistem pertanian padi organik sehingga petani yang belum menerapkan sistem pertanian padi organik dapat mempertimbangkan untuk menerapkannya.
2. Memberikan informasi kepada *stakeholders* terkait seperti penyuluh pemerintah, pihak swasta, dan akademisi mengenai persepsi dan perilaku dasar petani dalam menerapkan sistem pertanian padi organik sehingga memudahkan *stakeholders* untuk melakukan penyuluhan secara tepat dan efisien.
3. Memberi masukan dan referensi kepada pemerintah untuk perumusan kebijakan yang terkait dengan pengembangan pertanian padi organik di Kabupaten Jember.
4. Dapat dijadikan petunjuk dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Agung (2017) dalam penelitian yang berjudul Persepsi Petani terhadap Sistem Pertanian Padi Organik di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa keberagaman persepsi ditinjau dari pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan dan pengendalian hama, pengairan dan panen di tiga desa yang berbeda-beda. Di Desa Bleber sebagai senior rata-rata persepsi yang dimiliki petani organik maupun konvensional dapat dikatakan bagus. Disusul dengan Desa Legetan dimana skor tingkat penerapan petani tidak berbeda nyata dengan Desa Bleber, hal ini disebabkan karena pada awal mula penerapan sistem pertanian organik, para petani di Desa Legetan memiliki inisiatif sendiri untuk mencari tahu mengenai sistem pertanian organik dari PPL setempat. Namun di Desa Ngasinan yang sejarahnya adalah desa yang menerima bantuan hibah dari pemerintah pada tahun 2014 justru memiliki persepsi yang paling rendah di antara desa yang lain. Rata-rata pencapaian skor nya hanya cukup baik saja.

Dahlia (2013) melakukan penelitian tentang persepsi petani padi organik. Penelitian tersebut memiliki judul Persepsi Petani dan Pendapatan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang). Hasil penelitian menyatakan bahwa petani padi organik memiliki persepsi positif dengan skor sebesar 39,62. Hal ini disebabkan karena petani organik memiliki modal yang lebih besar, informasi yang lebih banyak, dan cenderung berpikir dalam jangka panjang.

Penelitian Asiah *et al* (2010) yang berjudul Persepsi Petani terhadap Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap padi organik cukup baik. Beberapa faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap padi organik adalah pengetahuan petani mengenai padi organik, interaksi sosial petani, dan motivasi petani dalam melakukan usahatani padi organik.

Penelitian Rambe dan Bunaiyah (2011) mengenai perilaku petani dalam usahatani padi di lahan rawa lebak, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan perilaku petani dalam berusahatani padi rawa lebak berada pada kriteria tinggi dengan jumlah skor rata-rata 98,14. Hal ini merupakan hasil dari skor rata-rata perilaku petani dalam usahatani padi rawa lebak dengan indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak termasuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 30,56. Ini berarti bahwa sumber dan penyebaran berbagai informasi mengenai usahatani padi rawa lebak sudah cukup baik, yang secara langsung menambah pengetahuan petani dalam berusahatani padi rawa lebak. Sikap petani dalam berusahatani padi termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 36,96, yang berarti bahwa petani terbuka untuk setiap informasi, inovasi, program-program, dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani padi. Keterampilan petani dalam berusahatani padi rawa lebak berada pada kriteria sedang yaitu dengan skor rata-rata 30,62. Hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani padi rawa lebak yang dilakukan oleh petani sudah cukup baik. Namun tidak didukung oleh keterampilan petani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman yang berada pada kriteria rendah.

Penelitian Ukrita *et al* (2011) yang berjudul Analisa Perilaku Petani dalam Penerapan Pemahaman Padi Metode SRI (*The System of Rice Intensification*) (Kasus: Kelompok Tani Sawah Bandang di Kanagarian Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota) menjelaskan bahwa data sebelumnya menunjukkan mereka rata-rata sudah melaksanakan metode ini tahun 2007. Perilaku ini ditunjukkan dengan 1 kali tanam, seusai itu para petani di Sawah Bandang kembali ke sistem konvensional. Alasan perilaku petani kembali ke pertanian konvensional berupa alasan budaya dan psikis, seperti kebiasaan sehingga mereka merasa fasih dan tak mengalami kesulitan untuk melakukan metode lama. Mereka malah kesulitan mengubah metode lama ke metode baru, salah satunya dalam menyiapkan lahan dan benih. Secara psikis, mereka merasa kebiasaan baru dinilai lebih menguras energi, termasuk dalam membiasakan diri, dan penyesuaian jumlah tenaga kerja.

Kajian yang dilakukan oleh Nuryanti dan Swastika (2011) tentang peran kelompok tani terhadap penerapan teknologi pertanian mengungkapkan bahwa kelompok tani memiliki peran yang sangat vital dalam penerapan atau adopsi teknologi. Kinerja kelompok tani menjadi barometer keberhasilan penyaluran inovasi teknologi dan lembaga penelitian kepada petani. Kelompok tani juga memainkan berbagai peran, diantaranya sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama, dan unit produksi usahatani. Selain itu kelompok tani juga berperan dalam memberikan umpan balik tentang kinerja suatu teknologi, sehingga menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan lebih lanjut oleh peneliti.

Penelitian Sinaga (2017) yang berjudul Peranan Kelompok Tani dalam peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Kelompok Tani Sumber Harapan Mulya Desa Tlekung Junrejo Kota Batu Jawa Timur menyatakan bahwa kelompok tani memiliki peranan secara teknis, ekonomi, dan sosial. Secara teknis, kelompok tani menyediakan pinjaman *hand tractor* kepada petani. Secara ekonomi menyediakan bantuan modal usaha kepada petani dengan cara pengajuan proposal kepada pemerintah, dan secara sosial kelompok tani memberikan pembinaan kepada petani.

Penelitian Sihombing (2010) yang berjudul Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Rumah Pil-Pil, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang) memperoleh hasil bahwa banyak peranan kelompok tani dalam meningkatkan status sosial ekonomi petani padi sawah melalui berbagai kegiatan misalnya diskusi kelompok, penggunaan mesin perontok gabah, penggunaan benih unggul, pembagian pupuk bersubsidi, pengolahan lahan yang baik, mengikuti ceramah untuk pembinaan kelompok tani, serta pengajuan proposal untuk menerima PUAP. Tingkat kosmopolitan dan adopsi teknologi petani sudah menjadi anggota kelompok tani, produktifitas dan pendapatan petani padi sawah sebelum menjadi anggota kelompok tani lebih rendah, serta ada perbedaan perubahan pola konsumsi petani sebelum dan sesudah menjadi anggota kelompok tani.

2.2 Sistem Pertanian Organik

2.2.1 Konsep Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia, tetapi menggunakan bahan organik. Bahan kimia tersebut dapat berupa pestisida, pupuk, hormon pertumbuhan, dan lain sebagainya. Prinsip pertanian organik adalah berteman akrab dengan lingkungan, tidak mencemarkan, tidak merusak lingkungan hidup (Pracaya, 2002).

Menurut Hakim (2008) pertanian organik didefinisikan sebagai “sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Lebih lanjut IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*) menjelaskan pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah.

Menurut IRRI dalam Syam (2008) menyebutkan bahwa padi organik adalah padi yang disahkan oleh suatu badan independen, ditanam dan diolah menurut standar yang telah ditetapkan. Pada umumnya padi organik harus memenuhi persyaratan berikut :

1. Tidak menggunakan pestisida dan pupuk dari bahan kimia selama budidaya dan pengolahannya.
2. Kesuburan tanah dipelihara melalui proses alami seperti penanaman tanaman penutup (*cover crop*) dan penggunaan pupuk kandang yang dikomposkan dan sisa tumbuhan.
3. Tanaman dirotasikan di sawah untuk menghindari penanaman tanaman yang sama secara terus menerus.
4. Pemanfaatan bahan non-kimia, seperti musuh alami untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit tanaman serta penyebaran jerami untuk menekan gulma.

Andoko (2002) mengemukakan bahwa di Indonesia pertanian organik baru dikenal pada awal tahun 1990-an. Sebenarnya pertanian organik bukan lagi hal yang baru. Sudah sejak lama para leluhur bercocok tanam secara alami tanpa

menggunakan pupuk buatan pabrik dan pestisida kimia. Di Indonesia pertanian organik semakin menemukan momentumnya seiring munculnya krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melambungkan harga sarana produksi pertanian (saprotran) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Harga saprotran mencapai tingkat yang tidak ekonomis dalam kegiatan pertanian. Dengan harga saprotran yang mahal tentu saja menyebabkan tingkat keuntungan menurun. Padahal di lain pihak biaya tenaga kerja terkadang naik. Inilah yang menyebabkan petani berpaling pada pertanian organik dengan hanya memanfaatkan bahan-bahan di sekitarnya.

Pertanian organik akan banyak memberikan keuntungan ditinjau dari gatra peningkatan kesuburan tanah dan peningkatan produksi tanaman maupun ternak, serta dari gatra lingkungan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem. Disamping itu, dari gatra ekonomi akan lebih menghemat devisa negara untuk mengimpor pupuk, bahan kimia pertanian, serta memberi banyak kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani (Sutanto, 2002).

Pertanian organik memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam pengembangannya. Menurut Sutanto (2002) tujuan jangka pendek tersebut adalah :

1. Ikut serta menyukseskan program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pemanfaatan peluang pasar dan ketersediaan lahan petani yang sempit.
2. Mengembangkan agribisnis dengan jalan menjalin kemitraan antara petani sebagai produsen dan para pengusaha.
3. Membantu menyediakan produk pertanian bebas residu bahan kimia pertanian lainnya dalam rangka ikut meningkatkan kesehatan masyarakat.
4. Mengembangkan dan meningkatkan minat petani pada kegiatan budidaya organik baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan yang mampu meningkatkan pendapatan tanpa menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan.
5. Mempertahankan dan melestarikan produktivitas lahan sehingga lahan mampu memproduksi secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang.

Sedangkan tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui pengembangan pertanian organik adalah sebagai berikut,

1. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian.
2. Memasyarakatkan kembali budidaya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat residu pestisida dan pupuk, serta bahan kimia pertanian lainnya.
4. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
5. Meningkatkan usaha konservasi tanah dan air, serta mengurangi masalah erosi akibat pengolahan tanah yang intensif.
6. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun temurun, dan merangsang kegiatan penelitian pertanian organik oleh lembaga penelitian dan universitas.
7. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
8. Meningkatkan peluang pasar produk organik, baik domestik maupun global dengan jalan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian.

2.2.2 Standar Nasional Indonesia (SNI) Tanaman Organik Semusim

Menurut Badan Standarisasi Nasional (2016) persyaratan untuk sistem pertanian organik untuk tanaman organik semusim adalah sebagai berikut,

1. Konversi

Masa konversi dimaksudkan agar cemaran ataupun residu bahan yang dilarang berkurang dalam tanah setelah masa konversi. Masa konversi juga dimaksudkan untuk merubah sikap petani/pelaku atau masa adaptasi (penyesuaian)

petani/pelaku dari kebiasaan bertani konvensional ke bertani organik. Prinsip pertanian organik harus telah diterapkan pada lahan yang sedang berada dalam periode konversi dengan ketentuan 2 tahun sebelum tebar benih.

Masa konversi dapat diperpendek berdasarkan pertimbangan Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) namun tidak boleh kurang dari 12 bulan. Masa konversi dihitung sejak lahan mulai dikelola secara organik dengan disertai bukti-bukti yang dapat diverifikasi (sejarah lahan, catatan produksi, rekaman pengawasan internal, dan lain-lain). Atau dimulai sejak tanggal diterimanya aplikasi permohonan sertifikasi organik kepada LSO. Masa konversi untuk tanaman semusim berdasarkan lahan, apabila masa konversi telah terlampaui maka tanaman semusim yang ditanam pada lahan tersebut dapat dinyatakan sebagai produk organik.

2. Pemeliharaan Manajemen Organik

Areal pada masa konversi dan yang telah dikonversi menjadi areal organik tidak boleh digunakan secara bergantian antara metode produksi pertanian organik dan konvensional. Pelaku diperkenankan merubah kembali lahan organik menjadi tidak organik dengan alasan yang kuat diantaranya, apabila terjadi bencana alam (*force majeure*) seperti banjir, kekeringan, angin topan, serangan hama dan penyakit yang ekstrim, dan lain-lain. Produk yang dihasilkan selama periode bencana hingga masa konversi selesai, tidak dapat diklaim sebagai produk organik. Untuk bencana yang penyelesaiannya menggunakan input yang tidak diijinkan dalam pertanian organik maka masa konversi mengikuti ketentuan yang berlaku. Untuk bencana yang penyelesaiannya tidak menggunakan input yang tidak diijinkan dalam pertanian organik maka masa konversi mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh LSO berdasarkan hasil penilaian resiko.

3. Produksi Paralel dan Produksi Terpisah

Produksi paralel dan produksi terpisah harus memperhatikan pembatas, penanganan, pengemasan, penyimpanan yang jelas sehingga tidak terjadi pencampuran antara produk organik dan non-organik. Produk paralel (*parallel production*) adalah pada suatu unit lahan ditanami oleh tanaman sejenis (misal padi), namun belum semua blok yang ada di unit tersebut telah berstatus organik.

Produksi terpisah (*split production*) adalah pada suatu unit lahan ditanami oleh beberapa jenis tanaman (berbeda), namun belum semua jenis tanaman tersebut berstatus organik.

4. Pencegahan Kontaminasi

Pertanian organik didasarkan pada penggunaan bahan input eksternal secara minimal, serta tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintetis. Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produk yang dihasilkan sepenuhnya bebas dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Misalnya jika terdapat kontaminasi dari udara harus diminimalisir dengan salah satu cara yaitu menanam tanaman penyangga (*buffer zone*) dengan lebar minimal 2 meter dan dikelola secara organik. Tanaman penyangga tidak dapat diklaim sebagai tanaman organik.

Tanaman penyangga harus terdiri dari varietas yang berbeda sehingga dapat dibedakan dengan tanaman yang diajukan untuk sertifikasi. berbentuk zona penyangga (*buffer zone*) seperti parit, jalan, dan sejenisnya selebar minimal 3 meter. membuat *barrier*/penghalang berupa pagar hidup yang lebih tinggi dari tanaman yang diajukan untuk sertifikasi. Jika sumber kontaminasi dari sumber air, maka harus dibuat filterisasi dengan ukuran 0,1% dari total luas lahan untuk meminimalisir kontaminasi (contoh: kolam penampungan digali sedalam minimal 50 cm dan ditanami tanaman yang dapat menyerap kontaminan, misalnya menanam eceng gondok).

Kegiatan satu unit produksi organik berada dalam lahan, areal produksi, bangunan dan fasilitas penyimpanan untuk produk tanaman dan ternak secara jelas terpisah dari unit non-organik, gudang tempat penyiapan atau pengemasan bisa merupakan bagian dari unit lain asalkan aktivitasnya hanya terbatas untuk pengemasan produk pertaniannya sendiri. Dalam penggunaan peralatan untuk kegiatan produksi organik harus didahulukan sebelum kegiatan untuk produk non-organik dan harus dilakukan kegiatan sanitasi yang efektif, operator disarankan membuat catatan terkait pembersihan dan penggunaan peralatan. Pengambilan sampel tanah, air maupun tanaman dapat dilakukan untuk dianalisis di

laboratorium pengujian yang sudah diakreditasi oleh KAN apabila ditemukan kecurigaan penggunaan bahan yang dilarang dalam sistem pertanian organik.

5. Pengelolaan Lahan, Kesuburan Tanah, dan Air

Penyiapan lahan dengan cara pembakaran dilarang. Dalam pengelolaan lahan, harus dilakukan usaha pencegahan degradasi lahan (erosi, salinitasi, dan lainnya). Kesuburan dan aktivitas biologi tanah harus dipelihara atau ditingkatkan dengan cara: (1) Penanaman kacang-kacangan (*leguminoceae*), pupuk hijau atau tanaman berakar dalam, melalui program rotasi tahunan yang sesuai, (2) mencampur bahan organik ke dalam tanah baik dalam bentuk kompos maupun segar, dari unit produksi yang sesuai dengan standar ini. Produk samping peternakan, seperti kotoran hewan, boleh digunakan apabila berasal dari peternakan yang dilakukan sesuai dengan standar organik, (3) untuk aktivasi kompos dapat menggunakan mikroorganisme atau bahan lain yang berbasis tanaman yang sesuai, (4) Bahan biodinamik dari *stone meal* (debu atau bubuk karang tinggi mineral), kotoran hewan atau tanaman boleh digunakan untuk tujuan penyuburan, pembenahan dan aktivitas biologi tanah. Dalam melakukan evaluasi terhadap bahan baru selain tercantum dalam standar organik yang diperbolehkan yang akan digunakan sebagai pupuk atau pembenah tanah, maka bahan tersebut harus memenuhi persyaratan telah terbukti mampu menyuburkan atau mempertahankan kesuburan tanah, menyediakan hara tertentu; berasal dari tumbuhan, hewan, mikroba atau mineral yang diproses secara fisik (mekanis, pemanasan, dan lain-lain), enzimatik atau mikrobiologi (kompos, fermentasi, dan lain-lain). Proses kimiawi dibatasi hanya untuk proses ekstraksi atau sebagai bahan pengikat; penggunaannya tidak merusak keseimbangan ekosistem tanah, sifat fisik tanah. Apabila menggunakan produk pupuk dan penyubur tanah komersial yang beredar dipasaran, maka produk tersebut harus sudah disertifikasi organik sesuai dengan peraturan yang berlaku atau mutu air dan udara; penggunaannya dibatasi untuk kondisi, daerah atau komoditas tertentu. Pupuk organik yang proses pembuatannya dengan pemanasan buatan dan sulit terurai pada aplikasinya (granul) tidak diijinkan digunakan di dalam sistem pertanian organik.

6. Pemilihan Tanaman dan Varietas

Benih harus berasal dari tumbuhan:

- a. Benih bersertifikat organik
- b. Bila butir (a) tidak tersedia, dapat menggunakan benih hasil budidaya tanaman organik
- c. Bila butir (b) tidak tersedia, dapat menggunakan benih non-organik untuk tahap awal, selanjutnya harus menggunakan benih organik.
- d. Bila butir (a), (b) dan (c) tidak tersedia, dapat menggunakan benih yang diperdagangkan. Benih dimaksud selanjutnya harus dilakukan pencucian untuk menghilangkan kontaminan pada benih.
- e. Untuk tanaman semusim, dilarang memindahkan tanaman (*transplanting*) yang ditumbuhkan dari lahan non organik atau ditumbuhkan secara non organik kedalam lahan organik.

Contoh kasus yang diterima dari tidak tersedianya benih organik atau benih/bahan tanaman tanpa perlakuan, namun tidak terbatas pada:

- a tidak tersedianya di pasar lokal;
- b tidak tersedianya selama waktu yang diperlukan; dan
- c tidak tersedianya kuantitas yang dibutuhkan.

7. Manajemen Ekosistem dan Keanekaragaman dalam Produksi Tanaman

Sistem pertanian organik tidak memperbolehkan melakukan kegiatan apapun yang menimbulkan dampak negatif pada wilayah konservasi dan wilayah warisan budaya seperti hutan lindung dan daerah aliran sungai. Sistem pertanian organik mempertahankan dan/atau meningkatkan keanekaragaman hayati pada luas lahan utama, tanaman dan dapat diterapkan pada habitat non tanaman. Produksi tanaman organik termasuk penggunaan beragam penanaman sebagai bagian integral dari sistem pertanian organik. Untuk tanaman semusim, termasuk penggunaan praktek rotasi tanaman, pengelolaan tanaman terpadu, tumpangsari atau produksi beragam tanaman lain dengan hasil yang sebanding.

Produk organik tanaman dihasilkan dari sistem pertanian organik yang menggunakan media tanah (*soil based systems*). Pertanian organik mendukung ekosistem yang beragam. Hal ini akan bervariasi antar daerah. Sebagai contoh,

zona penyangga untuk mengendalikan erosi, *agroforestry*, merotasikan tanaman dan sebagainya. Tanaman yang ditumbuhkan pada *polybag* dan sejenisnya, *greenhouse* diperbolehkan dalam pertanian organik. Pada sistem budidaya tanaman di *polybag*, tidak ada masa konversi, tetapi hanya dinyatakan organik atau tidak. Organik apabila media tumbuhnya (misal tanah) telah terbukti berasal dari lahan organik atau yang tidak mendapat perlakuan bahan yang dilarang selama minimal 3 tahun. Tanaman yang dihasilkan dari *hydroponic*, *aquatic crops* dan *aeroponic* tidak termasuk dalam standar ini.

8. Pengelolaan organisme pengganggu tanaman (OPT)

Pengelolaan organisme pengganggu tanaman harus memperhitungkan dampak potensial yang dapat mengganggu lingkungan biotik maupun abiotik dan kesehatan konsumen. Pengelolaan OPT harus mengutamakan tindakan pencegahan (*preventive*) sebelum melaksanakan tindakan pengendalian (*curative*). Organisme pengganggu tanaman harus dikelola dengan cara berikut :

1). Pencegahan

- a. Pemilihan varietas yang sesuai
- b. Program rotasi/pergiliran tanaman yang sesuai
- c. Program penanaman tumpang sari
- d. Pengolahan tanah secara mekanik
- e. Penggunaan tanaman perangkap
- f. Pengendalian mekanis seperti penggunaan perangkap, penghalang, cahaya dan suara;
- g. Pelestarian dan pemanfaatan musuh alami (parasitoid, predator dan patogen serangga) melalui pelepasan musuh alami dan penyediaan habitat yang cocok seperti pembuatan pagar hidup dan tempat berlindung musuh alami, zona penyangga ekologi yang menjaga vegetasi asli untuk pengembangan populasi musuh alami penyangga ekologi;

2) Pengendalian

Jika terdapat kasus yang membahayakan atau ancaman yang serius terhadap tanaman dimana tindakan pencegahan tidak efektif, maka dapat digunakan bahan yang diizinkan dalam pertanian organik. Pengendalian gulma

dengan pemanasan (*Flame weeding*) atau menggembalakan ternak (sesuai komoditas). Apabila menggunakan produk pestisida komersil yang beredar di pasaran, maka produk tersebut harus sudah disertifikasi organik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.2.3 Budidaya Padi Organik

Sriyanto (2010) menjelaskan beberapa tahap dalam budidaya padi organik, antara lain :

1. Persiapan Lahan

Lahan dipilih yang bebas dari bahan kimia sintetis seperti pupuk dan pestisida anorganik. Jika sebelumnya lahan digunakan untuk budidaya padi non organik, lahan tersebut harus dikonversi atau diubah terlebih dahulu menjadi lahan organik, sekurang-kurangnya 12 bulan atau dua tahun tergantung situasi dan kondisi. Lahan yang telah dikonversikan atau sedang dikonversikan ke produksi padi organik tidak boleh diubah dari lahan organik ke lahan anorganik (konvensional). Pengolahan lahan meliputi pengolahan tanah, membersihkan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman, serta pemberian pupuk dasar berupa pengembalian jerami sisa panen padi.

2. Persiapan Bibit

Untuk mendapatkan benih yang berkualitas (bernas) sebelum disebar benih harus diseleksi dan diberi perlakuan. Pertama, siapkan air secukupnya di dalam ember untuk merendam 10 kg benih padi. Kemudian larutkan 3-4 abu gosok dalam air. Rendam benih yang telah diseleksi di dalam larutan abu gosok tersebut, kemudian aduk benih hingga merata. Benih yang terapung dibuang, sedangkan yang tenggelam diambil. Benih yang telah berhasil diseleksi direndam dalam air selama 1-2 jam, kemudian dimasukkan ke dalam karung dan diperam selama 1-2 malam. Benih tersebut siap untuk digunakan. Persemaian benih harus dapat menjamin diperolehnya bibit yang kuat (*vigor*), sehat, dan tidak tertular tungro, hama penggerek batang, dan penyakit lainnya.

3. Penanaman atau Pindah Tanam Bibit di Lapang

Pindah tanam adalah memindahkan bibit dari lahan persemaian ke lahan sawah dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas. Teknik pembuatan jarak tanam yang dianjurkan dalam padi organik adalah teknik penanaman jajar legowo. Hal ini karena teknik jajar legowo akan memudahkan petani untuk memantau dan mengendalikan hama, gulma, dan penyakit tanaman. Bibit yang ditanam berusia 12-15 hari dengan jumlah satu bibit per lubang tanam.

4. Penyulaman Bibit

Penanaman bibit muda perlu diperhatikan pertumbuhannya. Jika ada bibit yang tidak tumbuh, patah, atau dimakan hama, segera lakukan penyulaman. Sulam dan ganti bibit dengan bibit baru yang lebih sehat.

5. Pemupukan

Kesuburan lahan dipertahankan melalui aktivitas biologi dari lahan itu sendiri, yaitu dengan memanfaatkan residu hasil panen, kotoran ternak, atau pupuk hijau (*green manure corps*). Peningkatan atau penjagaan dari kesuburan dari aktivitas biologi tanah dilakukan dengan mengembalikan bahan organik dari tanaman dan hewan seperti legume, pupuk kompos atau pupuk hijau yang berasal dari pertanian organik serta inokulan *rhizobium* dan *mikoryza* dengan media organik.

Pengelolaan hara berdasarkan kondisi lahan dan sistem setempat merupakan suatu upaya untuk mewujudkan penyediaan hara bagi tanaman secara tepat, baik tepat jumlah maupun tepat waktunya. Kondisi lahan di suatu tempat berbeda dengan kondisi lahan di tempat lain. Tingkat kesuburan yang tidak sama membuat jumlah pupuk yang diberikan juga tidak sama. Faktor musim, cahaya matahari, umur tanaman, sejarah lahan, dan kondisi air, juga berpengaruh terhadap jumlah pemberian pupuk.

6. Pengairan

Air yang digunakan untuk tanaman padi organik harus dijaga mutunya agar tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan yang tidak direkomendasikan. Jika air yang digunakan untuk pengairan tanaman padi organik terkontaminasi bahan-

bahan seperti pestisida dan pupuk kimia, maka air harus diberikan perlakuan hingga air tidak mengandung unsur kimia.

7. Pengendalian Gulma dan Hama Penyakit

Pengendalian gulma dilakukan pada saat padi berumur 14 hari setelah pindah tanam dengan menggunakan tangan atau manual, pengendalian yang kedua dilakukan pada umur 25 hari setelah tanam dengan menggunakan gosrok dan pengendalian yang ketiga dilakukan pada saat umur 35 hari dengan menggunakan gosrok. Keuntungan pengendalian gulma dengan menggunakan gosrok yaitu dapat mengendalikan gulma yang tumbuh di permukaan tanah dan dapat digunakan untuk memperbaiki aerasi udara di dalam sistem perakaran padi sehingga perkembangan perakaran akan lebih baik.

Pengendalian hama dan penyakit secara teknis yaitu dengan cara menangkap hama secara langsung dengan menggunakan perangkap. Selain itu dapat juga dengan cara mengatur jarak tanam dan rotasi tanaman serta pengendalian dengan menggunakan pestisida organik urinsa.

8. Panen

Waktu yang tepat untuk melakukan panen ditentukan oleh kadar air yang dikandung butir-butir padi. Kadar air yang dikandung sewaktu melakukan panen harus sekitar 26 persen dan dapat diketahui dengan melihat bagian bulir paling bawah telah menguning dan juga dapat menggunakan alat moisturi tester. Panen dilakukan dengan cara memotong batang padi dengan menggunakan sabit gergaji yang berfungsi untuk menekan kehilangan gabah dibandingkan dengan menggunakan sabit biasa.

2.3 Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya

melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desideranto dalam Rakhmat, 1992).

Persepsi juga berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada waktu tertentu. Persepsi dapat terjadi kapan saja, yaitu saat stimulus menggerakkan indra. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari pengamatan terhadap keadaan oleh indrawi manusia yang merupakan pandangan manusia mengenai sesuatu (Rangkuti, 2002).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi inilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya dan kelompok identitas (Mulyana, 2007).

Persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu (yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar), harapan-harapan budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati (*mood*), serta sikap (Severin dan Tankard, 2011). Dalam Mulyana (2007) terungkap bahwa agama, ideology, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas.

Menurut Rakhmat (1992) persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) dalam Rakhmat (1992) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

Dalil persepsi pertama adalah persepsi bersifat selektif secara fungsional, berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya

obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya mempengaruhi persepsi.

Faktor-faktor struktural berasal dari semata-mata sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.

Dalil persepsi yang kedua adalah medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

Dalil persepsi yang ketiga menurut Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (1992) adalah sifat-sifat perseptual dan kognitif dari sub struktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

Menurut Liliweri dalam Mahmudin (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain fisiologis kemampuan sensoris (visual dan audio, fisik, umur), kebudayaan (kepercayaan, nilai-nilai, pemahaman, asumsi *taken for granted*), *standpoint theory* (komunitas sosial, ras, etnisitas, gender, kelas ekonomi, agama, spiritualitas, umur, orientasi seksual, posisi kekuasaan dalam hierarki sosial), peranan sosial (peranan sosial ketika berkomunikasi dengan kita, harapan terhadap pemenuhan peran, pilihan karir), kemampuan kognitif, kompleksitas kognitif, dan persepsi yang berpusat pada orang.

2.4 Perilaku

Perilaku merupakan proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus), kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut perilaku. Perilaku ditentukan oleh persepsi dan kepribadian, sedang persepsi dan kepribadian dilatarbelakangi oleh pengalamannya.

Perilaku merupakan keadaan jiwa (berfikir, berpendapat, bersikap, dan sebagainya) untuk memberikan respon terhadap situasi di luar subjek tertentu. Respon ini dapat bersifat positif (tanpa tindakan) dan bersifat aktif (dengan tindakan) (Notoatmojo dalam Boedoyo, 1986). Bentuk tingkah laku seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yakni dengan mengetahui situasi dan rangsangan dari luar.
2. Perilaku dalam bentuk sikap yaitu tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar diri subyek.
3. perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah nyata yaitu berupa perbuatan terhadap situasi rangsangan dari luar, misalnya keikutsertaan dalam suatu kegiatan tertentu.

Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom beserta rekan-rekannya. Ia adalah seorang psikolog pendidikan. Taksonomi tersebut mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap domain dibagi lagi ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya (Winkel, 1987). Bloom dan Kahtwohl menginspirasi orang – orang yang melahirkan taksonomi lain. Prinsip-prinsip yang digunakan oleh dua orang ini ada empat buah, yaitu:

- a. Prinsip metodologis : perbedaan-perbedaan besar telah merefleksikan terhadap cara guru dalam mengajar
- b. Prinsip psikologis : taksonomi hendaknya konsisten dengan fenomena kejiwaan yang ada sekarang.
- c. Prinsip logis : taksonomi hendaknya dikembangkan secara logis dan konsisten

- d. Prinsip tujuan : tingkatan-tingkatan tujuan tidak selaras dengan tingkatan-tingkatan nilai. Tiap - tiap jenis tujuan pendidikan hendaknya menggambarkan corak yang netral.

Suyono dan Hariyanto (2011) menyatakan bahwa taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengertian kognitif semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Afektif semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Sedangkan psikomotorik semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan. Bloom dan kawan-kawan mengembangkan ranah kognitif menjadi enam kelompok, yaitu: *knowledge, comprehension, application, analysis, syintesis* dan *evaluation*, sedangkan untuk ranah afektif ada lima jenis kategori yaitu : menerima/*receive*, melaporkan/*report*, menilai/*value*, mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai-nilai (*organize or conceptualise values*), Internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai (*internalise or characterise values*).

Penjelasan 6 tingkatan pengetahuan Bloom dalam Notoatmodjo (2010) secara garis besar yaitu :

1. Tahu (*know*). Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
2. Memahami (*comprehension*). Memahami suatu objek bukan sekedar tahu atau dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek tersebut.
3. Aplikasi (*application*). Aplikasi diartikan jika seseorang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain.
4. Analisis (*analysis*). Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan, memisahkan, dan mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek. Indikator seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah jika orang tersebut telah dapat membedakan, atau mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (*synthesis*). Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.
6. Evaluasi (*evaluation*). Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu, didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

Tingkatan sikap berdasarkan intensitasnya menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2010), adalah sebagai berikut :

- 1 Menerima (*receiving*). Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan atau objek yang dihadapi.
- 2 Menanggapi (*responding*). Menanggapi diartikan sebagai member jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- 3 Menghargai (*valuing*). Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak, mempengaruhi atau menganjurkan orang lain untuk merespon.
- 4 Bertanggung Jawab (*responsible*). Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau ada resiko lain.

Kawasan psikomotor yaitu ranah terkait dengan semua aspek keterampilan jasmani (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Kategori ini dibuat berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain (Winkel, 1987):

1. Persepsi (*perception*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan tanda sensoris dalam memandu aktivitas motorik.
2. Kesiapan (*set*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan atau keterampilan.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*). Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan atau keterampilan sesuai contoh yang diberikan.
4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*). Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan tanpa melihat contoh yang diberikan karena sudah dilatih sebelumnya.

5. Gerakan kompleks (*complex response*). Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien.
6. Penyesuaian (*adjustment*). Kemampuan mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan atau keterampilan dengan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas (*creativity*) Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan atau keterampilan baru atas dasar inisiatif sendiri.

2.5 Peran

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka yang bersangkutan menjalankan peranan. Peranan dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau sebaliknya. Peranan mempunyai arti penting sebab dapat mengatur perilaku seseorang dan dalam batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain (Levis, 1996).

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran bermula dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Merujuk pada tiga ranah pengetahuan tersebut, istilah peran berawal dari panggung teater. Posisi aktor yang bermain sebagai tokoh dan berperilaku seperti tokoh tertentu itulah kemudian dianalogikan sebagai posisi seseorang di dalam masyarakat. Posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang tersebut.

Biddle dan Thomas (dalam Suhardono, 1994) menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap *script* (semacam skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi

umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.

Seorang antropolog, Linton (dalam Cahyono, 2008) mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan sebuah interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan yang ditetapkan budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu diharapkan berperilaku sesuai peran tersebut.

Seorang sosiolog, Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan “*life-course*” yang artinya setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

“Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.”(Sarwono, 2002).

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana pelaku peran sosial tersebut. Penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan oleh seorang penyelia, guru, orang tua, atau agen *socializer* lainnya (Suhardono, 1994).

Menurut Levis (1996), suatu peranan mencakup paling sedikit 3 hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam pengertian ini merupakan serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial.

Sehubungan dengan peranan itu kita sering mendengar istilah *role distance* artinya pemisahan antara individu dengan perannya yang sesungguhnya harus dilakukan. Contoh seseorang merasa dirinya tertekan, karena dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat yang bersangkutan kepadanya. Karena itu ia tidak melaksanakan peranannya dengan baik dan bahkan akan menyembunyikan dirinya jika dia berada dalam lingkungan sosial yang berbeda (Levis, 1996).

2.6 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Jember terdiri dari bagian-bagian wilayah yang subur yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Kabupaten Jember yang menjadi salah satu lumbung pangan Jawa Timur, dituntut untuk menerapkan berbagai inovasi untuk mengembangkan potensinya. Salah satu upaya pengembangan potensi tersebut adalah dengan cara menerapkan sistem pertanian organik, khususnya untuk tanaman pangan. Petani padi di Kabupaten Jember belum banyak yang mau mengadopsi sistem pertanian organik. Hambatan adopsi sistem pertanian organik di Kabupaten Jember antara lain membutuhkan membutuhkan tenaga ekstra, daya dukung lingkungan yang memadai, seperti tanah, benih, pengairan, dan metode pemberantasan hama dan penyakit yang harus terbebas dari bahan kimia.

Pertanian organik Kabupaten Jember terpusat di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember berada di kaki Gunung Raung, salah satu gunung aktif di Pulau Jawa. Lokasi Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember masih alami, dan memiliki sumber input pertanian yang baik, seperti tanah subur, ketersediaan air yang baik, dan bahan organik yang melimpah, membuat padi organik layak untuk diusahakan. Komoditas padi organik di Kecamatan Sumberjambe telah mendapat pengakuan berupa sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) sejak tahun 2012.

Petani padi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, beberapa diantaranya telah berhasil menerapkan sistem pertanian organik. Petani yang tercatat melakukan pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember saat pengambilan data awal penelitian ini adalah 12 orang. Petani tersebut tergabung dalam satu kelompok tani, yaitu Tani Jaya II. Kesuksesan petani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dapat dijadikan contoh nyata untuk petani di sekitarnya agar pertanian organik di Kabupaten Jember menjadi berkembang.

Persepsi petani terhadap usahatani padi organik perlu diketahui karena menjadi dasar seorang petani bersedia atau menolak untuk menanam padi organik. Peneliti melakukan pendekatan dalil Krech dan Crutchfield (dalam Rakhmat 1992) untuk mengetahui persepsi petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Alasan penggunaan dalil ini karena persepsi dilihat dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal seseorang. Dalil tersebut dikategorikan dalam dua faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional disebut faktor personal yang terdiri dari pengalaman, kebutuhan, kesiapan mental, dan suasana emosional. Faktor-faktor struktural antara lain kelengkapan informasi yang diterima dari luar pribadi petani, keanggotaan kelompok, dan kebudayaan masyarakat setempat.

Pengalaman merupakan suatu tindakan yang pernah dilakukan oleh seseorang. Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman usaha tani. Pengalaman petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam usaha tani, khususnya komoditas padi, dapat memberikan gambaran tentang pertanian organik. Gambaran tersebut akan memberikan beragam persepsi pada petani, baik persepsi positif atau persepsi negatif.

Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan oleh seseorang dalam hidup atau dalam melakukan sesuatu. Kebutuhan dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk menjalankan usahatani dengan baik. Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember melihat dan menelaah mengenai kebutuhan usahatani padi organik di wilayah tersebut. Gambaran kemudahan atau kesulitan pemenuhan kebutuhan padi organik yang akan dihadapi petani,

memberikan beragam persepsi pada petani, baik persepsi positif atau persepsi negatif.

Kesiapan mental merupakan kepribadian seseorang secara keseluruhan, dan bukan kondisi jiwanya saja. Kesiapan mental adalah hasil dari tumbuh kembang selama hidup dan diperkuat oleh pengalaman sehari-hari orang tersebut (Kuswahyuni, 2009). Kesiapan mental petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember diperlukan dalam usahatani padi organik. Kesiapan mental petani ditelaah dari sudut pandang petani menerima semua hal dalam usahatani padi organik yang bersifat baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya, dengan semua risiko yang terjadi. Kesiapan mental saat awal usahatani padi organik, dapat memberikan beragam persepsi pada petani, baik persepsi positif atau persepsi negatif, pada pertanian padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

Suasana emosional merupakan suatu kondisi biologis, psikologis, dan fisiologi serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Suasana emosional erat kaitannya dengan kesiapan mental. Suasana emosional petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ditelaah dari sebelum berusahatani padi organik, saat berusahatani padi organik, dan setelah mencoba menanam padi organik. Suasana emosional ditelaah juga dari cara petani menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam usahatani padi organik. Suasana emosional petani dapat memberikan beragam persepsi pada pertanian padi organik, persepsi positif maupun negatif.

Kelengkapan informasi merupakan salah satu faktor struktural yang ditelaah dalam penelitian ini. Kelengkapan informasi yang dimaksud adalah banyaknya informasi yang diterima dari luar pribadi petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Semakin lengkap informasi yang diterima, dapat memudahkan petani untuk membentuk persepsi pada pertanian padi organik.

Keanggotaan kelompok dilihat dari keaktifan petani dalam kelompok. Hal tersebut terkait dengan kelengkapan informasi yang diterima oleh petani. Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang aktif dalam

berbagai kegiatan kelompok memungkinkan untuk memperoleh informasi lebih banyak. Dukungan untuk menjalankan usahatani padi organik dari sesama anggota kelompok atau penyuluh juga akan lebih besar. Persepsi mengenai pertanian padi organik akan terbentuk dengan mudah ketika petani aktif dalam berbagai kegiatan di dalam kelompok.

Menurut EB Taylor dalam Widjodisworo (1992) kebudayaan merupakan keseluruhan yang mencakup tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, moral kebudayaan masyarakat setempat, hukum, adaptasi serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan masyarakat setempat dapat membentuk persepsi petani padi organik, karena dalam kebudayaan yang berkembang di masyarakat setempat, usahatani padi organik akan mendapat dukungan, baik dari segi moral, maupun dukungan infrastruktur yang memadai.

Perilaku petani mencerminkan respon petani terhadap sistem pertanian organik yang diterapkan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Mengacu pada taksonomi Bloom (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011) Perilaku petani dinilai dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap pertanian organik. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengenai persyaratan penanaman dan semua hal yang bersifat teknis pada padi organik. Hal teknis yang dimaksud antara lain persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Pengetahuan ditelaah dari sejauh mana petani mampu menjabarkan penanaman padi organik dari 5 hal di atas.

Sikap merupakan pernyataan evaluatif petani terhadap usahatani padi organik. Sikap petani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap perlakuan dalam usahatani padi organik. Sikap petani padi organik ditelaah mulai dari persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

Keterampilan merupakan kemampuan petani untuk menjalankan semua persyaratan usahatani padi organik sesuai dengan SOP yang berlaku. Keterampilan petani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe

Kabupaten Jember menunjukkan kemampuan petani dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didukung oleh sikap yang diambil. Keterampilan petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ditelaah mulai dari persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

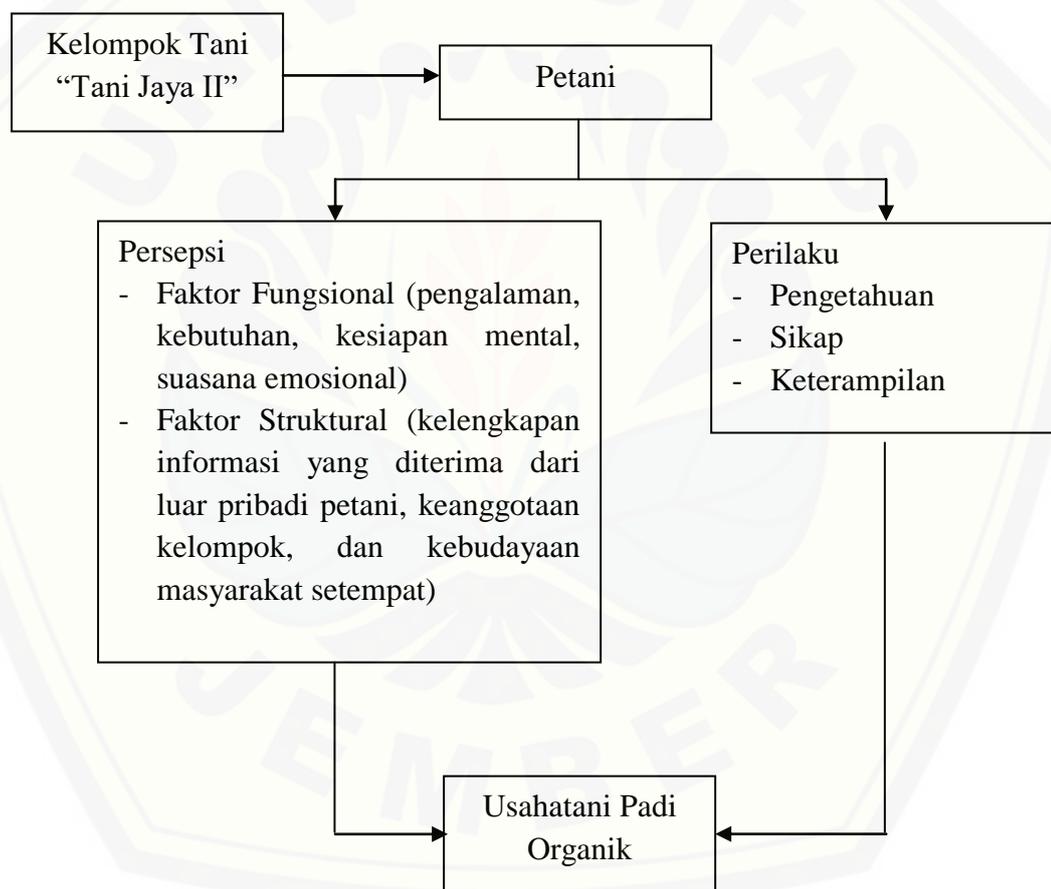
Perkembangan sistem pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tidak lepas dari dukungan dan peran kelompok tani. Kelompok tani merupakan tempat untuk berdiskusi dan bertukar berbagai pengetahuan, sehingga dapat menularkan inovasi sistem pertanian organik kepada anggota yang belum mengadopsi teknologi tersebut. Pitri (2015) dalam penelitiannya menyebutkan salah satu peranan kelompok adalah meningkatkan minat anggota untuk mengadopsi pertanian organik. Kelompok tani Tani Jaya II memiliki peranan yang sama. Kelompok tani Tani Jaya II mengajak para anggotanya untuk melakukan pertanian organik melalui berbagai cara-cara yang edukatif. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, maka kelompok tani Tani Jaya II dapat meningkatkan minat petani untuk menanam padi organik.

Peranan kelompok tani yang lain tercantum dalam Sinaga (2017) yang menyatakan bahwa kelompok tani memiliki peranan secara teknis, ekonomi, dan sosial. Peranan teknis yang dimaksud adalah peminjaman sarana berupa mesin pertanian kepada petani. Peranan ekonomi yaitu menyediakan bantuan modal usaha kepada petani. Peranan sosial yaitu kelompok tani memberikan pembinaan kepada petani. Sinergi ketiga hal tersebut secara garis besar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Peranan teknis pada kelompok tani Tani Jaya II berupa peranan kelompok tani dalam penyediaan sarana produksi pertanian. Peranan ekonomi Kelompok Tani Jaya II yaitu menyediakan permodalan bagi usahatani organik untuk anggota kelompok tani Tani Jaya II. Peranan Sosial dalam kelompok tani Tani Jaya II yaitu pemberian pembinaan kepada petani organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. agar usaha petani terus berjalan sesuai SOP yang berlaku.

Nuryanti dan Swastika (2011) menyatakan bahwa keberadaan kelompok tani sangatlah penting dalam melakukan berbagai kerjasama. Pemerintah dan pihak swasta dapat bekerjasama dengan petani anggota dengan menjalin

kemitraan. Melalui pernyataan di atas, maka peran kelompok tani salah satunya adalah membuka jaringan eksternal untuk meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak. Kelompok tani Tani Jaya II memiliki berbagai hubungan kerjasama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui hubungan kerjasama apa saja yang diprakarsai oleh kelompok tani Tani Jaya II untuk petani padi organik di Desa Sumberjambe Kecamatan Rowosari Kabupaten Jember.

Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Penelitian dilakukan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Lebih spesifik, penelitian dilakukan pada petani di Kelompok Tani “Tani Jaya II”. Dasar penelitian penentuan daerah penelitian ini adalah Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe merupakan satu-satunya daerah penghasil beras organik di Kabupaten Jember yang telah mendapat sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1996). Model penelitian yang digunakan peneliti adalah model penelitian deduktif. Alur penelitian deduktif adalah alur penelitian yang diawali dengan memperdalam teori tentang pokok bahasan yang akan diteliti yang kemudian barulah peneliti berangkat ke daerah penelitian dengan bekal teori yang sudah dikuasai.

3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Metode penentuan subjek pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* menentukan subjek penelitian secara sengaja karena telah diketahui objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan *key informan* (informan kunci) sebagai subjek penelitian. *Key informan* yang diambil peneliti diambil dari unsur pada kelompok tani “Tani Jaya II”, yaitu Bapak Rudyanto selaku ketua kelompok tani Tani Jaya II. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa petani lain untuk menghimpun data lebih banyak, yaitu Bapak Roni Ferdianto, Ibu Erna Heriyati, dan Pak Wulan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang akan diambil secara langsung dari *key informan* melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dengan improvisasi sesuai kebutuhan. Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

1. Teknik wawancara yang digunakan lebih mengarah pada teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*). Dengan *in-dept interview* peneliti mampu memperoleh informasi secara lebih dalam dari subjek penelitian. Pertanyaan dari wawancara jenis ini biasanya dibuat secara tak berstruktur dengan harapan peneliti mampu mengembangkan pertanyaan tersebut sehingga mendapatkan keterangan yang benar-benar dalam.
2. Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap subjek penelitian dengan prosedur yang tidak formal. Observasi digunakan untuk melengkapi metode wawancara sehingga teknik observasi mampu memberikan keabsahan dari wawancara yang telah dilakukan kepada *key informant*. Observasi dilakukan pada aktivitas dan keadaan pada saat penelitian berlangsung.
3. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti bisa menjadi acuan tambahan keterangan dari hasil wawancara, maupun observasi. Dokumentasi berupa sumber non manusia (*non-human resources*) diantaranya dokumen pribadi *key informan* yang ada hubungannya dengan kegiatan pertanian organik, baik berupa buku harian, surat, maupun dokumen resmi, foto, maupun notulen rapat dalam kelompok.

Data sekunder berupa data yang diperoleh dari berbagai literatur dan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, monografi Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Moleong (2008) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data. Triangulasi dibagi menjadi 3 (Sugiyono, 2007) yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- 1 Triangulasi Sumber : dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.
- 2 Triangulasi Teknik : dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- 3 Triangulasi Waktu : data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Kemudian dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasilnya berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.6 Metode Analisis Data

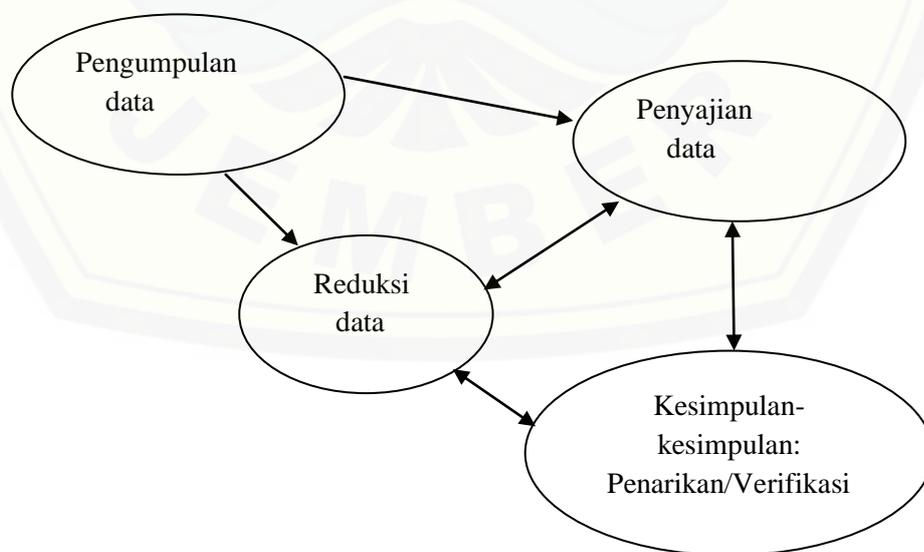
Metode analisis data pada penelitian kualitatif, meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992)

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah bagian yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dengan diverifikasi.

2. Penyajian data dibatasi dalam konteks menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang dimaksudkan disini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.
3. Menarik kesimpulan/verifikasi dimaknai sebagai suatu proses tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, tukar pikiran diantara rekan sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

Komponen-komponen diatas, digambarkan dalam gambar berikut,



Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Masalah-masalah dalam penelitian ini diselesaikan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan dalil Krech dan Crutchfield (1997) dalam Rakhmat (1992) khusus digunakan untuk masalah pertama. Dalil tersebut dikategorikan sebagai faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional disebut faktor personal yang terdiri dari pengalaman, kebutuhan, kesiapan mental, dan suasana emosional. Faktor-faktor struktural dirumuskan menjadi teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Yang termasuk faktor struktural antara lain kelengkapan informasi yang diterima dari luar *key informan*, keanggotaan kelompok dan kebudayaan masyarakat setempat.

3.7 Terminologi

1. Pertanian padi organik merupakan sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia tetapi menggunakan bahan organik sesuai ketentuan yang ditetapkan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe.
2. Pertanian padi organik yang diteliti adalah milik petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tani Jaya II” di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang telah diberi sertifikasi organik oleh Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS).
3. *Key informan* atau informan kunci merupakan orang yang menjadi pemberi informasi utama mengenai pertanian organik.
4. Informasi tambahan diperoleh dari petani padi organik lain dalam kelompok tani “Tani Jaya II” untuk melengkapi pernyataan informan kunci.
5. Informasi dari penyuluh digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian.
6. Persepsi adalah cara pandang *key informan* terhadap pertanian padi organik.
7. Faktor fungsional merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi *key informan* terhadap pertanian organik yang berasal dari dalam diri sendiri.
8. Faktor struktural merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi *key informan* terhadap pertanian organik yang berasal dari luar diri (lingkungan).

9. Pengalaman merupakan lamanya *key informan* dalam melakukan usaha pertanian padi organik yang dinyatakan dalam satuan tahun.
10. Kebutuhan merupakan aspek psikologi *key informan* dalam melakukan usaha pertanian padi organik yang dinyatakan dalam satuan tahun.
11. Kesiapan mental aspek psikologi *key informan* yang menggerakkannya untuk melakukan aktivitas dan menjadi dasar untuk berusahatani padi organik.
12. Suasana emosional atau suasana hati merupakan kondisi psikologis *key informan* saat menerima informasi mengenai pertanian organik.
13. Kelengkapan informasi adalah besaran informasi yang diterima *key informan* mengenai pertanian organik didapat secara menyeluruh atau sebagian.
14. Keanggotaan kelompok merupakan keaktifan *key informan* sebagai anggota suatu kelompok tani dan posisinya dalam struktur organisasi kelompok tani.
15. Kebudayaan masyarakat setempat merupakan hal yang mencakup segala aspek nilai sosial, norma pengetahuan, struktur sosial, dan religi yang ada di lingkungan *key informan*.
16. Perilaku merupakan cara *key informan* merespon sistem pertanian organik. Perilaku dinilai dari tiga indikator yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.
17. Pengetahuan merupakan kemampuan *key informan* dalam mengetahui situasi dan rangsangan dari luar mengenai pertanian organik.
18. Sikap merupakan tanggapan terhadap keadaan atau rangsangan dari luar diri *key informan* mengenai pertanian organik.
19. Keterampilan merupakan bentuk tindakan nyata *key informan* terhadap kemampuannya mengaplikasikan pengetahuan tentang pertanian organik.
20. Peran kelompok merupakan campur tangan dan usaha-usaha kelompok untuk mempengaruhi *key informan* agar mau melakukan usahatani padi organik.
21. Dukungan kelompok merupakan sokongan atau bantuan kelompok pada *key informan* dalam menjalankan usahatani padi organik.
22. Dukungan modal merupakan sokongan atau bantuan kelompok pada *key informan* berupa materi dan permodalan dalam menjalankan usahatani padi organik.

23. Dukungan sarana produksi pertanian merupakan sokongan atau bantuan kelompok pada *key informan* berupa bibit, pupuk, pestisida nabati, dan lainnya yang berhubungan dengan sarana produksi pertanian dalam menjalankan usahatani padi organik.
24. Dukungan moral dan pendampingan merupakan sokongan atau bantuan kelompok pada *key informan* berupa bimbingan dan pendampingan teknis, serta kontrol dalam menjalankan usahatani padi organik agar sesuai SOP pertanian padi organik. Termasuk didalamnya bantuan kelompok tani terhadap *problem solving*.
25. Dukungan kecukupan informasi merupakan sokongan kelompok pada *key informan* berupa informasi yang tepat dan lengkap dalam menjalankan usahatani padi organik.
26. Dukungan dalam membuka jaringan eksternal merupakan sokongan atau bantuan kelompok pada *key informan* berupa *network* atau jaringan pengembangan usaha tani organik dan pemasarannya.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Desa Rowosari merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe memiliki wilayah yang cukup luas, yaitu 66.998.736 ha dengan jarak tempuh dari kantor desa ke kantor kecamatan sejauh 3 km. Alat transportasi yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe adalah kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Penduduk menggunakan dua sarana transportasi tersebut untuk memudahkan mobilitas. Jalan Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe sudah tergolong baik dan beraspal, sehingga roda perekonomian desa menjadi hidup dan bergerak lebih dinamis.

Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terbagi dalam enam dusun dan terbagi menjadi RT/RW yaitu :

Tabel 4.1 Jumlah Dusun/ Lingkungan, RT, dan RW di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tahun 2015

No.	Dusun	RT	RW
1	Barat Sawah	5	2
2	Lumbang	7	3
3	Prengpadu	2	1
4	Gardu Timur	6	3
5	Gardu Tengah	4	1
6	Gardu Utara	5	1
	Total	29	11

Sumber : Profil Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe 2016

Secara geografis, Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe terletak pada posisi 4°21' - 3°31' Lintang Selatan dan 140°10' - 115°40' Bujur Timur. Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Batas Utara : Desa Jambearum
2. Batas Timur : Desa Gunung Malang
3. Batas Barat : Desa Sumberjambe
4. Batas Selatan : Hutan

Topografi Desa Rowosari Kecamatan Rowosari berupa daratan sedang yaitu 550 m di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe mencapai 2.400 mm per tahun, dan curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember yaitu 405,04 mm. Desa Rowosari juga dekat dengan Gunung Raung dan perbukitan, sehingga kelembaban udara cukup sejuk, serta sebagian besar tanah tergolong subur. Kondisi ini cukup ideal untuk wilayah pertanianpangan dan hortikultura. Distribusi tingkat pemanfaatan tanah Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Luas dan Persentase Pemanfaatan Tanah Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember Tahun 2015

Pemanfaatan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tanah Sawah	1.325,20	78,82
Tegalan	120,00	7,14
Tambak/kolam	0,80	0,04
Bangunan dan halaman	216,50	12,88
Lainnya	18,90	1,12
Total	1.681,40	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2016

Berdasarkan Tabel 4.2, distribusi tingkat pemanfaatan tanah di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang paling besar digunakan untuk sawah yaitu sebesar 1.325,20 Ha atau 78,82%. Hal tersebut disebabkan oleh suburnya tanah di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember sebagai salah satu keuntungan wilayah yang dekat dengan gunung api yang masih aktif. Selain itu curah hujan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember juga stabil dan ketersediaan air yang berlimpah, sehingga masyarakat lebih memilih tanah mereka dimanfaatkan untuk sawah. Tanah yang dimanfaatkan untuk bangunan dan halaman seluas 216,50 Ha atau 12,88%. Sisa tanah yang lain digunakan untuk tegalan, tambak/kolam, dan lainnya, berturut-turut adalah 120 ha, 0,8 ha, dan 18,90 ha atau dalam persentase 7,14%, 0,04% dan 1,12%.

4.1.2 Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Usia

Penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, terdiri dari Suku Jawa dan Madura. Jumlah penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tercatat 5.006 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1.933 KK. Distribusi jumlah penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember berdasarkan jenis kelamin, disajikan dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015

No	JenisKelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.497	49,88
2.	Perempuan	2.509	50,12
	Total	5.006	100,00

Sumber: Profil Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe 2016

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang ada di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, masing-masing 2.509 jiwa atau 50,12 % dan 2.497 jiwa atau 49,88%. Namun jika dilihat dari *sex ratio*, perbedaan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki antara yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki tidak terlalu jauh berbeda yaitu 99,52%. Hal ini berpengaruh pada jumlah tenaga kerja potensial yang ada di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Tenaga kerja potensial antara laki-laki dan perempuan masih bisa dikatakan seimbang. Bidang pertanian yang banyak digerakkan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember membutuhkan tenaga kerja cukup besar, khususnya laki-laki. Jika dilihat dari jumlah penduduk laki-laki yang masih seimbang dengan jumlah perempuan, maka masa depan bidang Pertanian Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember masih baik.

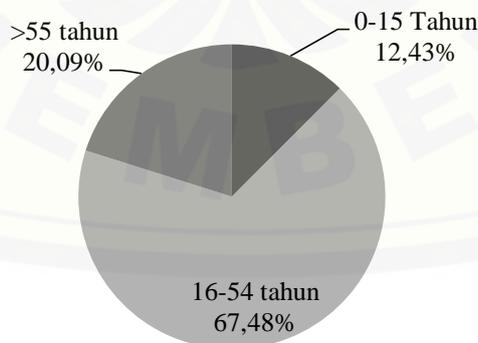
Distribusi jumlah penduduk secara jenis kelamin saja sebenarnya masih belum mampu menjabarkan usia kerja di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Usia kerja dapat dilihat melalui persebaran penduduk berdasarkan rentang usia pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Jumlah Penduduk Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember Berdasarkan Usia Tahun 2015

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 6	121
2.	7 – 12	273
3.	13 – 15	228
4.	16 – 18	340
5.	19 – 22	321
6.	23 – 25	270
7.	26 – 28	364
8.	29 – 31	229
9.	31 – 34	329
10.	35 – 39	351
11.	40 – 44	382
12.	45 – 49	464
13.	50 – 54	328
14.	> 55	1.006
Total		5.006

Sumber: Profil Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe 2016

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa penduduk yang berada pada usia kerja (16-54 tahun) berjumlah 3.378 jiwa atau 67,48%. Usia kerja merupakan usia produktif untuk melakukan pekerjaan. Jumlah usia kerja tersebut cukup besar dan menyimpan potensi untuk pergerakan ekonomi Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, khususnya di bidang pertanian. Jumlah penduduk yang dikategorikan sebagai usia anak-anak adalah 622 atau 12,43% dan penduduk lanjut usia berjumlah 1.006 jiwa atau 20,09%. Persentase pembagian penduduk berdasarkan usia produktif, disajikan dalam Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Persentase Pembagian Penduduk Berdasarkan Usia Produktif

4.1.3 Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk pembangunan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas digunakan untuk membangun suatu wilayah menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2015

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak / belum pernah sekolah	105	2,1
2.	Tidak tamat sekolah dasar	513	10,25
3.	Tamat SD/MI	2.350	46,94
3.	Tamat SMP/MTs	1.875	37,45
4.	Tamat SMU/MA	89	1,78
5.	Tamat SMK	29	0,58
6.	Tamatan D-1/2	7	0,14
7.	Tamatan D-3	14	0,28
8.	Tamatan D-4/S-1	18	0,36
9.	Tamat S-2/3	6	0,14
Total		5.006	100,00

Sumber: Profil Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember cukup beragam. Pada umumnya penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember hanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dengan jumlah 2.350 jiwa atau 46,94%. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya kesadaran masyarakat dan tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat menyebabkan serapan adopsi dan inovasi juga rendah. Penduduk yang berhasil menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun adalah 1.875 atau 37,45%. Penduduk yang berkomitmen untuk melanjutkan pendidikan atas berjumlah 118 jiwa atau 2,38%. Sejumlah penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember juga melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi (D1 – S3) meskipun dalam jumlah yang sedikit, yaitu 45 jiwa atau 0,90%.

4.1.4 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian

Sumber ekonomi masyarakat cukup beragam. Demikian pula di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penduduk bekerja di berbagai sektor sebagai sumber mata pencaharian. Tabel 4.6 merupakan distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4.6 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	1.512	78,22
2.	Industri / Kerajinan	37	1,91
3.	Konstruksi	64	3,31
4.	Perdagangan	101	5,23
5.	Angkutan	-	-
6.	Lainnya	219	11,33
Total		1.933	100,00

Sumber: Profil Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe 2016

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah 1.512 jiwa atau 78,22%. Wilayah yang subur menyebabkan masyarakat lebih cenderung mencari sumber ekonomi melalui bidang pertanian. Selain kesuburan tanah, tradisi turun temurun mata pencaharian di bidang pertanian juga menjadi salah satu penyebab banyaknya penduduk yang memilih sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Penduduk yang bekerja di bidang perdagangan juga cukup besar, yaitu 101 jiwa atau 5,23%. Penduduk yang bekerja di bidang konstruksi sebanyak 64 jiwa atau 3,31%, sedangkan penduduk yang bekerja di bidang industri atau kerajinan berjumlah 37 orang atau 1,91%. Penduduk yang bekerja di bidang lain sejumlah 219 jiwa atau 11,33%.

4.2 Kondisi Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan

Potensi pertanian di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember cukup besar. Kondisi geografis yang mendukung membuat penduduk Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengusahakan pertanian, khususnya pada sub sektor tanaman pangan. Beberapa jenis komoditas

tanaman pangan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Komoditas Tanaman Pangan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 2015

Komoditas	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Padi	691	683	3.603,6
Jagung	68	68	304,4
Ubi kayu	2	-	-
	761	751	3.908

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumberjambe 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember cukup beragam, antara lain padi, jagung, dan ubi kayu. Padi memiliki luas tanam tertinggi, yaitu 691 ha dengan produksi 3.603,6 ton. Padi memang menjadi komoditas primadona di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Hal ini tidak lepas dari kondisi alam yang mendukung, sehingga padi tumbuh subur dan hampir tidak pernah terjadi gagal panen. Jagung memiliki luas tanam 68 ha dengan produksi sebesar 304,4 ton. Sedangkan ubi kayu memiliki luas tanam 2 hektar, namun jumlah produksi belum terdata.

4.3 Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

Pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dimulai pada tahun 2010. Pertanian organik masuk dengan cara yang tidak disengaja. Sejarah pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dimulai dari adanya sosialisasi program SRI (*System of Rice Intensification*) oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jember pada tahun 2008. Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dikenalkan sekilas tentang pertanian organik pada saat itu.

Program SRI yang sudah dirancang dengan baik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ternyata terhenti setelah 4 bulan berjalan. Program SRI berhenti karena petani merasa kesulitan dalam menjalankan usahatani padi dengan sistem SRI. Prosedur penanaman pada SRI

yang mengubah kebiasaan cara tanam petani dirasa merepotkan sehingga petani satu per satu mundur dari program SRI.

Kelompok tani “Tani Jaya II” sebagai salah satu obyek sasaran SRI di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, tidak ingin semua persiapan matang untuk program SRI menjadi hal yang sia-sia. Pengurus kelompok tani “Tani Jaya II” berunding dan meminta masukan kepada penyuluh. Pengurus dan penyuluh akhirnya menyepakati untuk menanam padi menggunakan sistem pertanian padi organik. Penanaman padi organik dipilih karena bahan-bahan yang semula disiapkan untuk SRI dapat digunakan untuk menanam padi organik.

Pengurus kelompok tani “Tani Jaya II” mulai mencari informasi mengenai pertanian organik sebanyak mungkin. Penyuluh memberikan bimbingan intensif dan mencoba langsung di lahan petani. Percobaan tanam dilakukan di lahan milik pribadi pengurus kelompok tani “Tani Jaya II”. Lahan tersebut dipilih sebagai percontohan, dengan harapan jika berhasil, perlahan-lahan anggota kelompok tani “Tani Jaya II” akan meniru langkah pengurus. Lahan yang digunakan terletak di hulu sungai, sehingga petani bisa menjalankan usahatani padi organik sesuai standar yang berlaku, mulai dari aliran air, pengolahan tanah, bibit, hingga pemupukan. Usahatani padi organik pada akhirnya mengalami kemajuan sehingga mendapat respon positif dari anggota kelompok tani “Tani Jaya II”. Jumlah penanam padi organik yang semula hanya 3 orang saja, perlahan bertambah dan mulai menarik petani yang lain. Petani mulai tertarik karena beras organik ternyata dihargai lebih mahal daripada beras non organik.

Usahatani padi organik mendapat respon positif dari berbagai pihak, seperti Dinas Pertanian, dan para akademisi dari Universitas Jember. Proyek pertanian padi organik diperluas karena bertepatan dengan program kementerian pertanian mengenai pertanian organik. Pengembangan wilayah proyek usahatani padi organik mencakup tiga desa, yaitu Desa Rowosari, Desa Gunung Malang, dan Desa Sumberjambe. Satu tahun kemudian, proyek pertanian organik di tiga desa tersebut, tidak berjalan dengan baik. Petani, khususnya di Desa Gunung Malang dan Desa Sumberjambe, meninggalkan pertanian organik dan kembali

pertanian konvensional. Petani menganggap pertanian organik sangat merepotkan, terutama dari segi konversi lahan, pengolahan tanah, dan pemupukan. Kegagalan proyek usahatani padi organik di Desa Gunung Malang dan Desa Sumberjambe menjadikan Desa Rowosari sebagai satu-satunya tempat yang tetap melakukan usahatani padi organik.

Tahun 2010 Universitas Jember bersedia memfasilitasi sertifikasi organik pada produk pertanian Desa Rowosari. Sertifikasi pertama, diajukan pada lembaga *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) di Bogor. Namun produk pertanian organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember belum berhasil tersertifikasi organik. Saat dilakukan survei dan validasi, pertanian organik di Desa Rowosari hanya berada pada tahapan semi organik. Kegagalan sertifikasi organik tersebut tidak menurunkan semangat petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Petani padi Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dan pengurus kelompok tani “Tani Jaya II” tetap bersinergi dengan penyuluh dan akademisi, untuk berusaha tani padi organik dan memperbaiki kekurangan untuk pengajuan sertifikasi berikutnya.

Tahun 2013, Kelompok tani “Tani Jaya II” mengajukan kembali sertifikasi organik. Kali ini ke Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) yang berada di Kabupaten Malang. Akhirnya kelompok tani “Tani Jaya II” berhasil memperoleh sertifikat organik untuk beberapa jenis komoditas sekaligus, seperti padi, cabai, serta durian. Sertifikat organik dari LeSOS, berlaku selama 3 tahun, artinya setiap 3 tahun, kelompok tani “Tani Jaya II” wajib mengajukan sertifikasi yang baru. Pada saat sertifikasi, petani yang menanam padi organik berjumlah 12 orang.

Tahun 2015, kelompok tani “Tani Jaya II” melakukan berbagai persiapan data untuk pengajuan kembali sertifikasi organik pada LeSOS karena sertifikat yang lama sudah tidak berlaku mulai tanggal 15 November 2015. Pada proses sertifikasi berlangsung, jumlah petani padi organik yang tergabung dalam kelompok tani “Tani Jaya II” menjadi 15 orang dengan luas lahan yang disertifikasi menjadi 12 ha. Tahun 2016, sertifikat organik kembali diperoleh.

Tahun 2015 petani organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menjadi desa binaan Bank Indonesia. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Bank Indonesia digunakan untuk membangun pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Kegiatan pertanian padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember semakin menguat dengan berbagai bantuan sarana prasarana yang turun, baik dari program pemerintah, maupun swasta, diantaranya mesin penggiling gabah dan mesin poles pada tahun 2015, mesin perontok padi pada tahun 2016, dan pengadaan 5 buah traktor baru yang digunakan khusus untuk pertanian organik pada tahun 2017.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengenai persepsi, perilaku, dan peran kelompok tani dalam usaha tani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Petani memiliki persepsi yang baik terhadap usahatani padi organik. Faktor personal yang membentuk persepsi yang baik pada pertanian organik yaitu pemenuhan kebutuhan usahatani yang mudah, pengalaman bertani padi, kesiapan mental dalam menanggung segala risiko yang terjadi, serta kematangan emosional yang stabil saat penurunan jumlah produksi padi terjadi. Faktor struktural yang membentuk persepsi yang baik pada pertanian organik adalah lengkapnya informasi yang diterima petani mengenai pertanian padi organik, petani aktif dalam kegiatan kelompok tani “Tani Jaya II”, serta kebudayaan agraris dalam masyarakat setempat yang mendukung berlangsungnya pertanian organik.
2. Perilaku petani padi organik sudah memenuhi standar pertanian organik untuk tanaman semusim. Petani padi organik sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai standar pertanian organik, mulai dari pengolahan tanah, perlakuan benih, penanaman, pemupukan, pengairan, penanganan panen dan pasca panen. Petani mengetahui cara-cara pembuatan dan pemberian input organik dalam usahatani padi organik. Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa usahatani padi organik harus terbebas dari kontaminan kimia mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Petani melakukan kegiatan usahatani padi organik dengan mengikuti standar operasional dan cara-cara penanaman padi organik yang benar dan tidak menambahkan input kimia, baik di *on farm* maupun *off farm*.

3. Kelompok tani “Tani Jaya II” memiliki peranan penting untuk mendukung usahatani padi organik. Kelompok tani “Tani Jaya II” berusaha meningkatkan minat anggota dalam usahatani padi organik dengan cara mencontohkan secara langsung di lahan milik pengurus, melakukan pertemuan rutin, mengadakan demo plot, serta melakukan sosialisasi rutin pertanian padi organik kepada petani anggota. Namun kegiatan tersebut masih dirasa kurang membantu meningkatkan minat anggota, karena terkendala lahan milik petani yang tersebar. Kelompok tani “Tani Jaya II” menyediakan layanan peminjaman sarana produksi berupa traktor khusus untuk lahan organik dan input pertanian organik seperti benih, pupuk, dan pestisida nabati. Petani juga dapat mengakses permodalan yang dikelola oleh koperasi simpan pinjam kelompok tani “Tani Jaya II” dengan bunga lunak. Kelompok tani “Tani Jaya II” memberikan pendampingan usahatani bersama penyuluh, serta melakukan kontrol terhadap usahatani padi organik milik petani. Dalam bidang kerjasama, kelompok tani “Tani Jaya II” menjembatani petani dengan pihak-pihak eksternal untuk mengakses permodalan, pemasaran, hingga pelatihan.

6.2 Saran

1. Usahatani padi organik yang terkesan kurang diminati oleh petani non organik di kelompok tani “Tani Jaya II” disebabkan karena area lahan yang tersebar. Oleh karena itu pengurus kelompok tani “Tani Jaya II” bersama penyuluh sebaiknya melakukan pendekatan persuasif dan pendekatan personal dimulai dari petani yang memiliki lahan terdekat dengan lahan organik. Pendekatan personal yang terus menerus dan bertahap tersebut, diharapkan menjadikan lahan padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember meluas, dan mampu menjadi salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Jember.
2. Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak meneliti lebih dalam mengenai peran penyuluh dalam mendukung usahatani padi organik. Penelitian ini juga tidak meneliti tentang persepsi petani non organik terhadap usahatani organik di dalam kelompok tani Tani Jaya II. Kelemahan penelitian ini akan

memunculkan peluang penelitian baru tentang peran penyuluh dalam mendukung usahatani padi organik dan penelitian mengenai persepsi petani padi non organik terhadap usahatani organik dalam kelompok tani Tani Jaya II di Desa Rowosari kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Firtiariel K. 2017. *Persepsi Petani terhadap Sistem Pertanian Padi Organik di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta : Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian UMY.
- Andoko, Agus. 2002. *Budidaya Padi secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Asiah, Nur *et al.* 2010. Persepsi Petani terhadap Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Lampung : Universitas Negeri Lampung
- Astiningrum, M. 2005. *Manajemen Persampahan*. Majalah Ilmiah Dinamika Universitas Tidar Magelang 15 Agustus 2005
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2016. *Kecamatan Sumberjambe dalam Angka*. Jember : BPS Kabupaten Jember.
- Badan Standarisasi Nasional. 2006. *Sistem Pertanian Organik*. bsn.go.id. [online]. Diakses pada tanggal 7 Juni 2017.
- Balitbang Pertanian. 2002. *Proyek Pertanian Organik di Indonesia*. <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/7/>. [online]. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2014.
- Boedojo. 1986. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Cahyono, D. 2008. Persepsi Ketidakpastian Lingkungan, Ambiguitas Peran, dan Konflik Peran sebagai Mediasi antara Program Mentoring dengan Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja, dan Niat Ingin Pindah. *Disertasi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Dahlia, Lya. 2013. Persepsi Petani dan Pendapatan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Kelurahan Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang). *Tesis*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. 2016. *Profil Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*. Jember : Desa Rowosari.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hakim. 2008. *Analisa Pertanian Padi Organik*. <http://www.padiorganik.com/> [online]. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2014.

- Kuswahyuni, Sri. 2009. Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir para Siswa Kelas VI A3 SDN Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Semarang : IKIP PGRI Semarang
- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Mahmudin. 2014. Persepsi perokok Aktif dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat kampung Suryoputran, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mayrowani, Henny. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 30 No. 2 Desember 2012. Bogor : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuryanti, S dan Swastika, D. 2011. *Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 29 No. 2 Desember. Bogor: Pusat Ekonomi dan Kebijakan pertanian.
- Notoadmojo S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitri, Dani. 2015. *Peran Kelompok Tani Ternak dalam Adopsi dan Difusi Pertanian Organik (Studi Kasus di Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur)*. [Jurnal Online]. eprints.unram.ac.id. Diakses pada tanggal 12 Desember 2018.
- Pracaya. 2002. *Bertanam Sayuran Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rambe, Sri S.M, dan Bunaiyah Honorita.2011. *Perilaku Petani dalam Usahatani Padi Rawa Lebak*. Prosding Seminar Nasional Budidaya Pertanian Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih fungsi Lahan Pertanian Bengkulu 7 Juli 2011. Bengkulu: BPTP.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Measuring Costumer Satisfaction: Gaining Costumer Relationship Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Severin, J. Warner dan Tankard, James W. Jr. 2011. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Sihombing, Ulma Hotmaida. 2010. Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Rumah Pil-Pil, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi*. Medan: Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, Indra M. 2017. Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Kelompok Tani Sumber Harapan Mulya Desa Tlekung Junrejo Kota Batu Jawa Timur. *Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Sriyanto. 2010. *Panen Duit dari Bisnis Padi Organik*. Jakarta: Agromedia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta
- Suhardono, Edy. 1994.*Teori Peran : Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarno, S. 2007. *Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan*.Jurnal Iptek Tanaman Pangan Vol. 02 No. 02 Hal 131 – 153.
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik, Pemasyarakatan dan Pengembangan*. Jakarta : Kanisius
- _____. 2006. *Penerapan Pertanian Organik*. Jakarta : Kanisius.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Suwantoro, AA. 2008. Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan). *Tesis*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Syam, Mahyuddin. 2008. *Padi Organik dan Tuntutan Peningkatan Produksi Beras*. balitbang.pertanian.go.id. [Online]. Diakses Pada Tanggal 27 Mei 2016.
- Ukrita, Indira *et al.* 2011. *Analisa Perilaku Petani dalam Penerapan Pemahaman Padi Metode SRI (The System of Rice Intensification) (Kasus: Kelompok Tani Sawah Bandang di Kanagarian Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota)*. Payakumbuh : Jurnal penelitian Lumbung Vol 10. No 2 Juli 2011.
- Widyosiswoyo, S. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Winkel , W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Winnett, Yasmin V. 2011. Go Organik! Berangkat dari Wacana Revolusi Hijau Menuju Pertanian Berkelanjutan : Siapa yang Diuntungkan oleh Pendekatan Pertanian Organik Diarahkan Ekonomi dan Pemberdayaan Sosial?. *Laporan Penelitian*. Malang : Fisipol Universitas Muhammadiyah Malang.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Hasil Beras Organik (Beras Merah) Produksi Kelompok Tani “Tani Jaya II” Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Kelompok Tani “Tani Jaya II” Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember



Gambar 3. Struktur Organisasi *Internal Control System* (ICS) Kelompok Tani “Tani Jaya II” Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

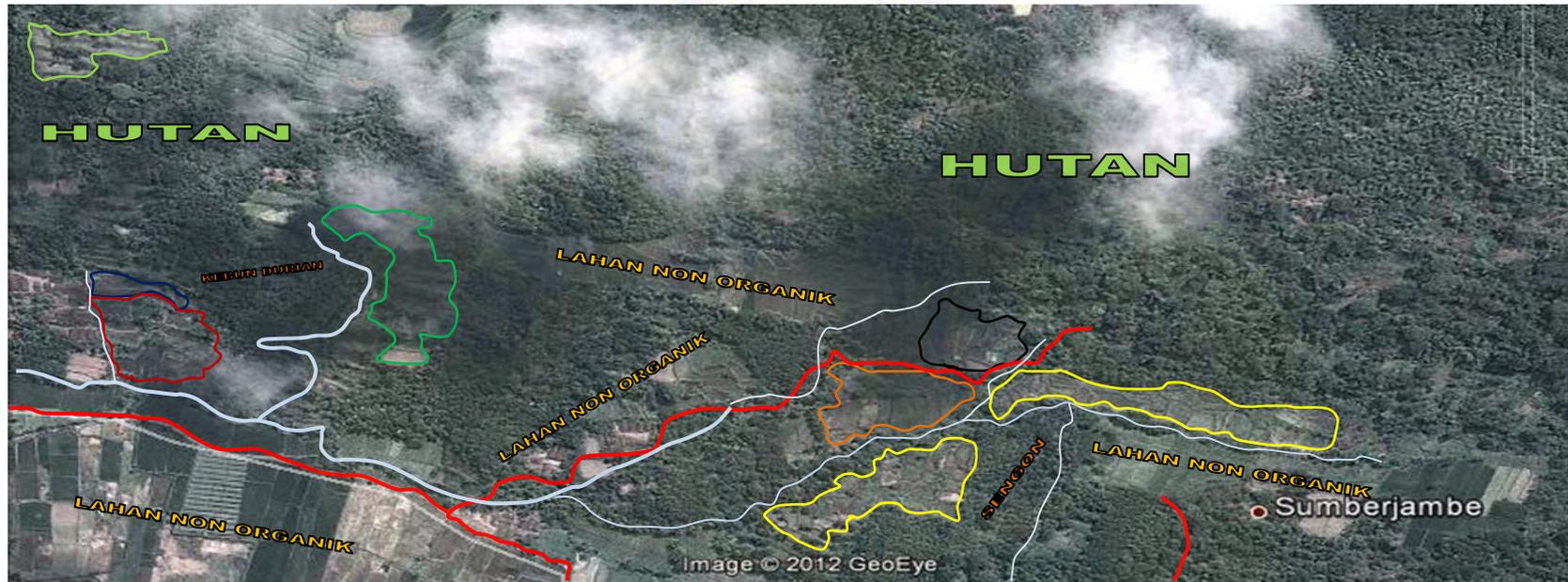


Gambar 4. Sertifikat Organik dari LeSOS untuk Kelompok Tani “Tani Jaya II” komoditas Padi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember



BI.1	: Lahan P Imam Ghazali	BI.5	: Lahan AbdMajid
BI.2	: Lahan Iswahyudi		: Jalan
BI.3	: Lahan P Hosni		: Sungai/selokan/saluran air
BI.4	: Lahan P UUT		

Gambar 5. Denah Lahan Organik Blok I Kelompok Tani "Tani Jaya II" Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember



	: Lahan P. Pri		: Lahan Erna Heryati		: Jalan
	: Lahan P. Mega		: Lahan P Habibi 1		: Sungai
	: Lahan Rudiyanto		: Lahan P Habibi 2		
	: Lahan P Yasin				

Gambar 6. Denah Lahan Organik Blok II Kelompok Tani “Tani Jaya II” Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Informan Kunci

Nama : Rudiyanto
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 27 Januari 2016

1. *Apakah arti pertanian organik menurut Bapak?*

Jawab : Menurut saya pertanian organik itu pertanian yang dilakukan oleh petani tanpa ketergantungan sama orang lain, ketergantungan sama perusahaan, gitu. Misal kalo kita butuh MOL, kita mau bikin pestisida organik, kita tinggal ambil, di depan rumah ini sudah banyak zat-zat yang membuat tanaman kita itu subur. Jadi mau pupuk, tinggal ambil di belakang rumah aja. Jadi tidak membuat petani itu merasa tergantung ke satu perusahaan, perusahaan pembuat pupuk. Jadi mendidik petani juga untuk melakukan semuanya sendiri. Misal, pupuk mahal, kita juga gak bingung ya, karena sudah tersedia di sekitar rumah semuanya.

2. *Apa alasan Bapak, kok mau tanam padi organik?*

Jawab : Kalau saya dulu pemikirannya ke ekonomi ya mbak. Ketika hal yang kita lakukan itu sudah membuahkan hasil, sudah menguntungkan, otomatis kita akan menekuni hal tersebut. Jadi pikiran saya itu lebih ke menghasilkan uang. Kalau kita bisa melebihi dari yang kita lakukan sekarang, yang kita tanam sekarang, mengapa kita gak melakukan pertanian organik, gitu. Pertanian organik kan untuk jangka waktu yang akan datang, itu akan jadi primadona. Pikiran saya gitu. Pasti ya... Karena musim saat ini lahan-lahan untuk di daerah perkotaan tidak akan bisa menjadi lahan organik. Cuma di kita

3. *Biayanyagimana Pak? Lebih murah atau sebenarnya malah lebih mahal?*

Jawab : Kalau dari segi biaya ya, yang saya rasa sih sama saja dengan padi biasa, cuma lebih mahal dikit lah ini yang organik. Soalnya gini mbak, kalau kita pakai itu... bahan kimia semacam pupuk, ee.... obat, itu kan beli mahal. Tapi kalau organik ini, benar kita gak ngeluarin uang untuk pupuk obat dan lain-lain, tapi biaya angkutnya besar. Misal kalau padi biasa butuh pupuk 1 kuintal, kalau organik bisa butuh sampai satu ton. Angkut ke lahan kan biaya nambah mbak.

4. *Sudah pernah punya pengalaman sebelumnya menanam padi organik? Atau cuma coba-coba saja?*

Jawab : Sebenarnya sejak dulu mbah-mbah kita, orang tua kita ini sudah melakukan pertanian organik. Tapi kan nggak tau namanya. Pokoknya nanam, pakai pupuk yang bikin sendiri dari kayak kotoran sapi atau daun-daun. Semua ngambil dari sekitar rumah. Kita lakukan itu dulu, bantu orang tua di sawah. Kalau dibilang ini baru, sebenarnya bukan baru

juga. Kita cuma kembali lagi ke awal dulu pertanian ini gimana sebelum ada bahan pabrik.

5. *Jadi cuma pengalaman tanam padi biasa saja?*

Jawab : Iya. Kan sama aja tanamnya. Cuma ya itu tadi, harus gak ada .. eee... pakai yang ada kimianya.

6. *Ada risikonya nggak Pak? Untung ruginya gimana? Sudah dipertimbangkan sebelumnya atau nekat aja nih.. langsung tanam apa gimana?*

Jawab : Sebelum saya nanem padi organik kan saya pelajari dulu mbak. Resikonya gimana gimana. Jadi saya sudah tau lah kalau untung itu sekian, kalau rugi nya gimana, Jadi ketika saya ngambil keputusan, oh iya saya mau tanem ini, artinya saya sudah tau resiko yang ada. Resiko nanam organik itu besar lho mbak. Saya sendiri juga kaget kok produksinya kecil pas awal-awal itu. Dari 5 ton turun ke 3 ton. Tapi ketutup sama harga yang tinggi, jadi saya tetep mau nanam, gitu.

7. *Tauproduksi turun itu gimana reaksinya, Pak?*

Jawab : Ya siapa saja ya mbak, kalau lihat hasil kita turun banyak pasti ada perasaan gimana gitu. Kayak stres atau gimana biarpun sedikit atau banyak. Kan pasti di pikiran itu ada semacam saya kan sudah ngikut anjuran yang benar. Kok malah turun, gitu. Tapi ya gimana lagi ya. Namanya juga lagi usaha kan, baru satu dua kal, kayak gitu sudah biasa. Jadi nggak papa sih. Saya siap aja. Bukan nyerah, tapi malah pengen ada perbaikan ke depan. Harganya yang tinggi bikin makin semangat.

8. *Kok tahu tentang padi organik awalnya dari mana Pak infonya?*

Jawab : Awalnya ya saya dulu tau dari teman saya di Banyuwangi, di Seblang. Pak Samanhudi namanya. Saya dikasih tau kalau itu mahal. Jadi saya pengen gitu dari cerita beliau. Saya cari-cari info kesana kemari lah tentang organik ini. Termasuk studi banding ke Seblang. Liat langsung kayak apa mereka usaha beras organiknya

9. *Bapak tergabung dalam kelompok tani?*

Jawab : Iya. Tani Jaya II.

10. *Kalau adapertemuan, selalu hadir Pak?*

Jawab : Kebetulan untuk periode ini saya ketuanya. Jadi saya hadir terus kalau ada rapat. Dulu sebelum dipercaya jadi ketua juga saya hadir. Kalau pas lagi sakit atau ada keperluan keluarga ya gak hadir mbak. Tapi itu jarang sekali. Lebih sering datangnya. *Eman* kalo nggak datang soalnya selalu ada hal yang dibahas bersama petani yang lain.

11. *Budaya usaha pertanian disini bagaimana Pak?*

Jawab : Dari dulu memang kami melakukan usaha pertanian. Disini lahan masih bagus, dan diturunkan dari mbah-mbah kita itu tadi. Jadi ya bertahan dengan kegiatan pertanian, hanya saja sudah berubah jadi lebih modern kalo dibanding dulu ya

Wawancara 15 Agustus 2016

12. *Saya mau tanya soal budidayanya sekarang Pak. Yang pertama tentang persiapan lahan. Bagaimana persiapan lahan untuk pertanian organik, Pak?*

Jawab : Lahannya ya harus sudah dibersihkan dulu dari kimia mbak. Kalau lahan kita ini kan di atas semua. Ya lebih gampang daripada yang ini, yang di bawah-bawah gini. Satu tahun sebenarnya sudah bisa dipakai organik, dibebaskan dari kimia itu kalo kita nggak makai pupuk kimia ya. Dan gak boleh bolak balik. Kayak musim tanam ini dipakein organik, musim tanam lagi dikasih kimia, sudah kalau kayak gitu dicoret sudah. Bukan organik. Kalau punya saya sendiri ini, satu tahun mempersiapkan lahannya. Langsung dipotong, gak kayak sekarang punya anggota yang pengen organik kan yang disesuaikan dulu. 50 persen, 30 persen, sampai akhirnya nol. Ada *soksok* itu yang mengalirkan air langsung ke lahan, itu langsung dari sumber ya mbak. Pas mau tanam itu ya diolah dulu tanahnya kayak biasanya, sama dengan yang biasa, hanya di tanah itu kita kasih pupuk organik. Per hektar sekitar 2,5 ton lah kurang lebihnya, yang tanah itu ya, dicampur, nanti mau tanam dikasih lagi. Pas tanaman umur sebulan kasih lagi pupuknya. Kalau ditotal berapa ya? Bisa 6 ton ya mungkin. Kalo pupuk organik ini kita gak takut mbak, soalnya kan ini anu, nggak ada over dosisnya istilahnya ya hahaha...

13. *Berarti Bapak setuju kalau organik itu lahannya harus bebas bahan kimia Pak?*

Jawab : Ya memang gitu mbak. Kalau ada kimianya ya sama aja sama pertanian biasa.

14. *Kalau untuk benih gimana Pak? Apa ada perlakuan khusus?*

Jawab : Kalo sekarang kita sudah gunakan benih organik ya mbak. Kalo dulu karena masih pertama ya kita, nggak ada benih organik, baru pertama kali mau tanam, kita pakai benih yang lokal. Kalau sekarang karena sudah ada yang organik ya sudah pakai yang organik karena memang wajib itu. Dulu kalau masih yang pertama, yang masih pakai benih konvensional itu kita beri perlakuan untuk menghilangkan racun-racunnya istilahnya, dengan kita rendam pakai air kelapa selama sekitar yah 5 jam an. bisa lebih. Semalaman bagus ya. Sebelumnya kita pilih dulu yang bagus. Biasanya cara paling mudah ya dimasukkan ke air, terus gabah-gabah yang tenggelam itu bisa diproses untuk direndam air kelapa 5 jam an. Tapi kalau sudah organik benihnya kayak sekarang, sudah tidak perlu direndam air kelapa lagi. Langsung dipilih aja. Baru nanti dibawa ke persemaian. Disemaikan sampai 2 minggu lalu ditanam.

15. *Berarti setuju Pak kalau benihnya harus diberi perlakuan dulu?*

Jawab. Iya, kalau itu bukan organik. Tapi kalau sudah organik ya gak usah sudah.

14. *Jarak tanamnya gimana Pak? Pakai apa?*

Jawab : Kalo jarak tanam, kita pakai larikan mbak. Itu, ... (*penanya : jajar legowo gitu, Pak?*) iya jajar legowo. Biar gampang juga perawatannya. Kalau dari persemaian ya dua minggu terus ditanam di lahan.

Setuju Pak dengan jarak tanam jajar legowo itu?

Jawab : Sebenarnya sih jajar legowo gak khusus buat organik, yang nggak organik juga pake jajar legowo. Dan hasilnya memang terbukti lebih bagus. Jadi saya setuju saja.

15. *Ada penyulaman Pak?*

Jawab : Penyulaman itu kita lakukan kalau ternyata ada banyak bibit yang tidak tumbuh sempurna, katakanlah begitu ya. Tapi itu disini hampir gak pernah terjadi. Paling ada pun nggak tumbuh satu atau dua, jadi nggak disulam. Kalau agak banyak itu baru diganti.. dicabut, terus diganti baru

16. *Pupuknya pakai apa, Pak?*

Jawab : Pupuk kita pakai bokashi mbak, pupuk kandang. Petani disini sudah pada pinter bikin pupuk bokashi.

17. *Oh, buat sendiri atau beli, Pak? Bahannya gimana?*

Jawab : Buat sendiri kita kalau disini. Kalo disini orang-orang itu baik mbak. Nggak usah beli yang begitu kalo butuh. Biasanya nanti saling pinjam, terus nanti *digantii*. Atau kalau butuh bahan dalam jumlah besar biasanya ngasih 10 ribu atau rokok, bisa ambil ee.. sepuasnya di kandang sudah. Yang sudah jadi tanah itu kotorannya.

18. *Buatnya gimana, Pak? Susah atau gimana?*

Jawab : Buatnya gampang, petani memanfaatkan sekitar aja, pakai itu... apa namanya.. sisa-sisa daun yang jatuh itu, nanti dicampur sama sisa-sisa sampah rumah tangga kayak nasi, terus potongan sayur-sayur gak terpakai, *grajen*, ditambah MOL. MOL itu dibuat dari bahan-bahan kayak air cucian beras itu, air gula, urin sapi, dan juga air kelapa mbak. Bisa juga dicampur *debog* terus difermentasi minim 2 minggu. Setelah itu dicampurkan, nanti kita tunggu satu mingguan mungkin, sudah jadi, bisa dipakai. Biasanya per hektar kita pakai sekitar 6 ton, 3 kali aplikasi pupuk. Pertama kita pakai sekitar 2 ton untuk awal buka lahan. Terus untuk masa pertumbuhan kita kasih 2,5 terus sisanya pas padi mau keluar buahnya itu

Setuju Pak, pakai pupuk organik itu?

Jawab : Iya mbak. Setuju sekali. Kalau yang biasa itu kan boros ya pupuk nya itu. Kalau organik ini sekalian menekan jumlah penggunaan pupuk juga selain juga sudah kewajiban ... eee.. standarnya.

19. *Pengairannya gimana, Pak? Gak boleh ada kontaminasi kimia juga?*

Jawab : Kalau soal air, ya harus mbak, juga harus tidak boleh kena bahan kimia ya. Pertanian organik itu yang penting kita airnya mbak. Airnya kalau disini kita langsung ambil dari sumber mata air yang memang belum melewati lahan non organiknya. Ada salurannya kita buat kayak parit-parit gitu buat airnya. Kalo kita memang ambil lahan atas itu kan untuk ngejar airnya mbak. Sebenarnya bisa kok lahan bawah itu, cuma lebih repot. Ada perlakuannya juga biar air tidak mengandung bahan kimia. Cuma agak repot ya kan. Daripada gitu mending kita ambil lahan atas aja, sekalian dekat dengan sumber air, kita bisa cepat untuk bisa usaha organik ini.

20. *Untuk pengendalian hama dan penyakit, gimana Pak?*

Jawab : Kalau untuk pengendalian, tergantung jenis hamanya ya. Biasanya kita pakai musuh alami hama itu. Misalnya kayak sejenis serangga lain ya, musuh alaminya wereng, wereng cokelat. Itu semacam kumbang gitu. Cuma kalo disini itu mbak, sudah jarang kita, yg organik ya, ada hama.

Paling cuma kayak ulat kecil-kecil itu sudah. Pernah juga di sini kayak ada wabah tikus, nah itu kita pakai *gropyokan*, bareng temen-temen organik lain. Kalau tikus kan susah mbak, harus pake obat biasanya. Nah kalo organik kan nggak boleh. Ya sudah pakai *gropyokan* itu sudah. Kalau untuk ulat-ulat kecil kita pakai pesnat, pestisida nabati itu. Biasanya sudah kita semprot tanaman pakai kayak pestisida nabati, daun paitan, atau mimba, itu sudah. Jadi sudah cukup tertangani. Bikinnya pakai... kalo orang sini bilang *rawon*, karena bikinnya ya pake bumbu-bumbu rawon itu mbak. Ada bawang putihnya, ada cabe, kunyit, jahe sereh, macem-macem. Mimba, mindhi, itu juga dipakai sama orang sini. Cara buatnya juga gampang. Petani-petani sini sudah bisa bikin sendiri di rumah, ya karena memang sering ada pelatihan itu ya. Tinggal ambil sesuai kebutuhan, nanti dicampur aja semua, campur air. Kalau takarannya.... gimana ya, biasanya petani sudah bisa ngira-ngira sendiri, untuk 10 liter itu paling daunnya *seprapat* sampai setengah kilo, bisa lebih. Didiamkan semalam, besoknya langsung bisa dipakai. Di sini itu yang banyak burung pipit mbak. Karena memang disini banyak tempat-tempat nya untuk bertengger itu ya. Tapi kita semprot pakai jus pete tanamannya itu sudah nggak mau mendekat burung-burungnya. Kalau untuk rumput kita masih pakai manual, pakai cangkul atau *arit*. Rumput itu kalau di tanaman padi itu kan tumbuh di *galengannya* itu mbak. Nggak ke tengah. Kalau di tengah itu biasanya sekalian sama mau olah tanah, mau tanam itu kita bersihkan.

Jadi harus pakai metode yang alami ya Pak? Setuju pak dengan cara itu? Bukannya malah merepotkan, Pak?

Jawab : Setuju sih mbak. Memang agak repot tapi ya murah kan kita bahan gak usah beli di toko. Tinggal ngambil ngambil, gitu. Dan memang sedikit saja kita kalau organik gak boleh ada ini, kimianya.

21. *Kalau untuk panennya gimana, Pak?*

Jawab : Kalau panen ya sama aja mbak, alatnya ya sabit itu nanti pakai mesin ini, perontok padi. Cuma alatnya memang khusus untuk organik. Nggak boleh kita campur gitu sama alat-alat non organik. Nyimpannya juga ini kita pisahkan. Jadi dari panen petani, langsung dibawa ke gudang kelompok, kita jemur, paling kalau kayak gini panasnya, ya sekitar 3 hari. Terus kita selep. Jadi disini nggak ada barang tersimpan, mbak. Langsung terjual karena sudah ada pemesan. Ini kan punya kelompok mbak, yang dibuat khusus buat organik. Nanti kita pasarkan langsung dalam bentuk beras. Langsung diambil sama mitra kita kalau untuk pemasaran. Cuma ya gini sudah Mbak, selepnya masih jadi satu mbak sama yang prima tiga. Jadi kalau mau nyelep organik solusinya ya kita korbakan 5 kilo untuk membersihkan. Dan itu sudah menjadi standar ya. Jadi yang 5 kilo itu sudah bukan organik, karena sudah terkontaminasi

Wawancara 22 Februari 2017

22. *Bagaimana cara mengajak petani untuk menanam padi organik, Pak?*

Jawab : Kita kalo ngajak mereka untuk gabung itu ya dicontohkan dulu. Nggak langsung ... gitu... apa sudah... kayak minta *ayo tanam ini*. Nggak mbak. Kalo gitu nggak bisa. Kita berkorban ke lahan kita dulu. Kita *nyoba* dulu ini sukses apa nggak. Pas sukses, anggota ya ngikut sendirinya karena sudah tau sendiri kayak apa. Makin gampang ngajaknya karena ada contohnya. Kita kasih tau gini gini, bisa.

23. *Apa saja yang menjadi kegiatan di dalam kelompok?*

Jawab : Kegiatan kelompok yang jelas ada pertemuan. Yang pasti itu tiap bulan kita ada. Kegiatan lain pernah juga kita studi banding, demplot bersama penyuluh, praktek misalnya membuat pesnat, membuat pupuk organik, juga kita diundang sesekali ke Dinas Jember untuk ikut kayak pertemuan atau seminar.

24. *Ada kesulitan nggak Pak sekarang sekarang ini kalau mau ngajak petani gabung ke organik?*

Jawab : Susahnya ya... apa ya.... lahannya mencar-mencar itu sudah mbak, jadi agak sulit kalau untuk biar nambah organik ya. Kan kita itu ngejar air nya yang utama. Kalo lahannya yang dekat-dekat itu belum mau, ya agak sulit mau nambah

25. *Ada kelompok khusus nggak Pak untuk yang organik ini?*

Jawab : Campur, Mbak. Disini campur. Yang organik kan hanya 12 an ya. Mayoritas prima 3 memang. Tapi ya gak papa sih, soalnya mereka kan bisa denger jugak apa yang dibahas sama... sama kita. Jadi Bisa jadi itu kayak bikin mau ikut gitu. Mau usaha... apa.... ini juga.

26. *Cara menyampaikan informasi ke anggota kelompok bagaimana Pak?*

Jawab : Informasi kita sampaikan pas itu, ada pertemuan, sekalian ada penyuluh jugak. Biasanya ada tamu jugak dari... macem-macem. Pernah UNEJ, poltek juga pernah. Apa lagi ya? Banyak mbak. Dari tamunya Jember, dinas, itu juga pernah. Pengurus juga kalo pulang dari pelatihan terus ada yang ... bisa untuk jadi bahan untuk disampaikan ya kita sampaikan ke anggota. Tapi kalau dibilang cukup, ya jelas kurang lah mbak. Kita masih harus cari-cari lagi sendiri. Nggak puas ya kalo cuma nunggu kalo yang dapat dari kelompok aja itu. Apalagi sekarang teknologi sudah canggih ya, jadi bisa dapat informasi dari manapun. Internet itu sudah banyak info-info yang penting yang bisa kita pake disini.

27. *Dukungan kelompok untuk petani itu seperti apa Pak kalau dari segi permodalan dan sarana produksi?*

Jawab : Di kelompok itu ada mbak, kita siapkan, mulai dari modal, petani bisa akses, pinjaman. Kan didalamnya itu nanti ada simpan pinjamnya juga di kelompok. Istilahnya pinjamannya digilir ya di bendahara. Tapi biasanya pinjaman itu nanti kita langsung potong pas mereka panen itu sudah. Petani semua jualnya kan kesini, ee... hasilnya ditaruk di gudang kelompok. Mereka jual ke kelompok, nanti kelompok mengolah pasca panen dan memasarkan. Kita jugak siapkan kayak pupuk atau pestisida nabati, kelompok menyiapkan. Tapi jarang sudah mbak petani ngambil di kita, soalnya petani sini sudah pinter-pinter bikin sendiri semuanya

sekarang, mulai dari pupuk, pesnatnya, sudah bisa. Kalau benih wajib sifatnya untuk petani ngambil di kelompok karena benihnya sudah ada khusus kita sediakan untuk organik. Cuma pas tanam itu nanti juga kita atur, ada pembagian, pandan wangi sekian, ciherang sekian, beras merah sekian. Ada hitungannya tiap tanam sehingga itu panen itu bisa ada tiap bulan dengan varietas yang berbeda-beda. Untuk kontrol kita tetep ada. Kita kawal ya ke lahan-lahan biar bener-bener nggak ada dikasih kimia itu. Soalnya petani itu ya kalok nggak dilihat khawatir ada yang nakal Mbak. Soalnya sudah pernah kejadian itu. Jadi lahannya ya dicoret dari kita ya.

28. *Ada kontrol atau pendampingan tidak Pak?*

Jawab : Tetep mbak. Kalo kontrol tetep ada. Kita dampingi terus sambil dikontrol petani ini sudah bener apa nggak. Dari pengurus sendiri ada pemantauan untuk...biar petani itu tetap pada hasil, ee ... sesuai SOP yang ada. Kalo kecolongan susah mbak. Kita bisa kena sanksi. Meskipun bukan sanksi apa ya, dicabut sertifikat organik misalnya, bisa cari lagi. Kalo kita sampai gak dipercaya sama mitra pemasaran itu kan susah nanti ke depannya

29. *Kalau ada yang melanggar SOP bagaimana, Pak?*

Jawab : Kalo jelas melanggar gitu ya tegas mbak kita. Ya harus dikeluarkan lahannya. Kalo nggak bisa mengganggu yang lain. Dicampuri sedikit aja wes, rusak sudah. Makanya di awal itu, sebelum masuk ke organik, petani betul-betul kita beri pemahaman bahwa ini ini ini yang gak boleh dilakukan. Ya kalo melanggar ya tunggu nanti dibebaskan lagi lahannya kalo mau gabung ke organik lagi.

30. *Kalau petani ada masalah, bagaimana cara menyelesaikannya, Pak?*

Jawab : Kalau ada masalah, biasanya kita disini pertemuan biasanya selalu ada yang dibahas. Tetapi tidak selalu masalah ya. Apa-apa kita selesaikan dengan musyawarah dulu. Biasanya langsung, mbak, kalau ada masalah, petani langsung bilang aja di forum, nanti langsung kita bahas bersama. Kalaupun tidak dibahas di forum kelompok, ya petani bisa langsung komunikasi ke pengurus biasanya atau tanya langsung ke penyuluh. Penyuluh kalo kesini kan gak cuma pas pertemuan. Siang kadang kesini, main, liat lahan.. liat perkembangan sini, petani sini. Kadang juga kalo ditelpon juga datang.

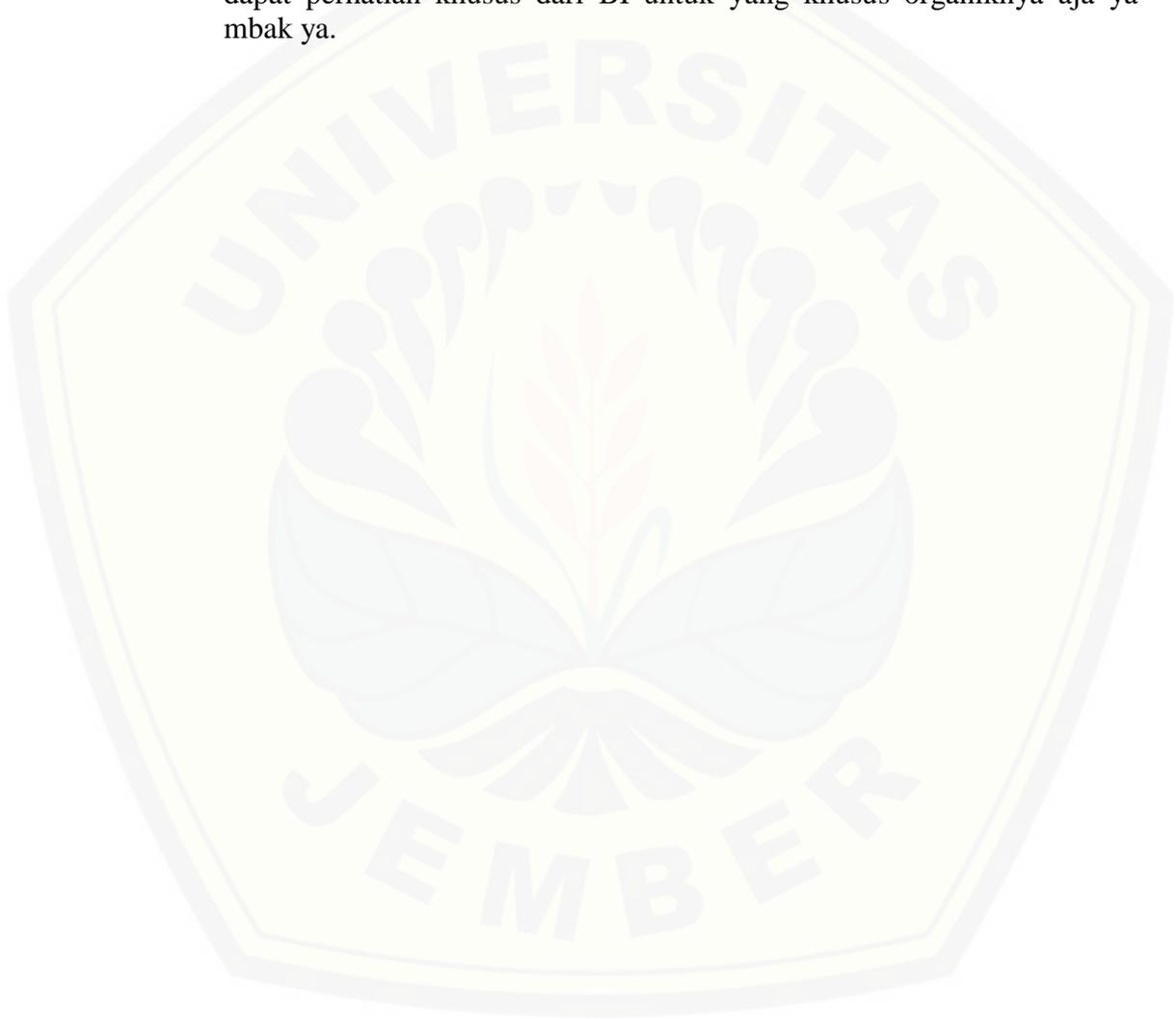
31. *Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak luar Pak?*

Jawab : Kerjasama kita banyak Mbak. Ada dengan dinas itu sudah pasti ya kalo dinas pertanian. Instansi-instansi gitu.. kayak RS Bina Sehat, Patrang, pesen beras ee... beras merah organik ke kita, sama sayur-sayur kalo yang hortinya. Kalo untuk pasar, kita ada kerjasama sama GM, Giant Jember, sama PT Kaliandra yang pasti sebagai mitra pemasaran ya itu, mmm... beras ya. BI jugak Mbak. Kita ada kerjasama juga sama BI, ya BI ngasih bantuan banyak juga ke kita. Kita jadi mitra bagi BI. Kayak mendatangkan ahli pertanian dari... ee..mana ya. Saya lupa itu. Tapi BI membantu kita. Kita jadi binaan BI istilahnya. BRI juga pernah menyalurkan bantuan modal di sini. Ya kita puter di koperasi simpan

pinjamnya kita. Bunganya sangat-sangat kecil untuk petani. Kalo nggak salah UNEJ sama dinas koperasi apa ya, yang provinsi, itu juga pernah bikin pelatihan buat kita. Jadi banyak sekali kalau dibilang kerjasama. Belum yang sama petani-petani luar daerah sini ya.

32. *Kalau sama BI itu gimana Pak? Katanya jadi binaan ya Pak?*

Jawab : Kita jadi binaan BI dari 2015 ke 2016. Nah 2017 ini sampai nanti 4 tahunan kita sudah naik kelas jadi cluster. Cluster itu kayak... apa ya... anak angkatnya BI. Nah kita tiap tahun dapat anggaran, nanti dimanfaatkan untuk apa aja sesuai kebutuhan kelompok. Jadi kita sudah dapat perhatian khusus dari BI untuk yang khusus organiknya aja ya mbak ya.



Nama : Roni Ferdianto
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 14 Maret 2016

1. *Apakah arti pertanian organik menurut Bapak?*

Jawab : Kalau saya sih mbak, pertanian organik itu yang nggak tergantung sama bahan kimia ya. Semuanya harus alami. Ambil dari alam, mulai dari tanahnya harus nggak ada bahan kimianya, harus diproses dulu biar bersih dari apa itu... bahan kimia. Terus ya kalo nyemprot seumpama ada pengganggu, penyakit atau hama, itu juga harus disemprot pakai bahan-bahan yang gak boleh ada kimianya. Harus murni organik. Ya namanya organik ya Mbak. Gak boleh ada tambahan kimia, mau di pupuk apa di air. Panennya saja gak boleh campur ya. Berarti semuanya ya harus pakai bahan-bahan yang alami organik. Gitu kira-kira.

2. *Apa alasan Bapak, kok mau tanam padi organik?*

Jawab : Kalau alasan sudah jelas nomer satu itu harga tinggi. Lebih tinggi dari padi biasa. Dua kalinya malah. Kita petani ya nanam ini buat dapat untung ya jelas. Semakin menguntungkan semakin baik menurut kita. Kalau dilihat cara tanamnya sebenarnya sama aja kan. Nggak ada metode yang khusus lah istilahnya. Hanya ngganti bahan yang mengandung kimia pabrik itu ya jadi bahan alami.

3. *Lebih suka mana Pak, organik atau biasa?*

Jawab : kalau saya sih ya suka ini ya... karena dari harga, yang ini bagus. Lebih bagus dari yang biasa sih. Ada yang nampung juga kan.. ee, karena kelompok punya kerjasama, begitu, sama pihak-pihak yang ... ada kaliandra, macam-macam.

3. *Itungan biayanya gimana Pak?*

Jawab : kalo kita itung-itungan biaya produksi sebenarnya sama aja lah. Karena ada yang di organik mahal, di biasa nggak mahal. Ada juga yang di organik gak mahal, kayak pupuk, gak perlu keluar uang kalo di organik. Tapi bayar orang buat mengangkut, besar juga. Tambah ee... biaya... buat.. ini nya... tenaganya, cukup banyak.

4. *Berartikalautanam 1 hektaritubanyakjugayapak, kebutuhanpupuknya?*

Jawab : Gini Mbak, kan kita ini umpamanya punya tanah 1 hektar ya. Tanamnya gantian. Nggak semua ditanam sekarang. Jadi kayak pupuknya ya nggak butuh banyak dan cukup untuk memenuhi setiap bulannya. Kita bikin cukup. Karena kita butuh produksi terjaga setiap bulan. Jadi setiap bulan kita ada tanam. Jadi sekian ditanam ini, satu lagi ditanam bulan depan, dan ada yang diistirahatkan. Karena gak boleh... ee.. ganti ya. Salah satu cara ya didiamkan saja. Nah ini, kalo panen, jadinya tiap bulan ada. Nah itu nanti gantian sama petani lain biar adil.

5. *Berapa biaya per hari kalau disini, tenaga kerja, Pak?*

Jawab : Yah... disini 15 ya kalau diitung harian. Tapi ya masih sedia rokok, makan, itu kita ya yang ngasih. Bukan dilepas begitu.

6. *Nggak borongan Pak?*

Jawab : Borongan pun disini paling kalau yang olah lahan itu ya Mbak. Tapi nggak semua gitu. Dan tetep borongan pun kita ada rokok dan makan juga. Kita kirim ke lahan.

7. *Sudah pernah punya pengalaman sebelumnya menanam padi organik, Pak?*

Jawab : Pengalaman tani Mbak, hahaha. Kan sudah lama juga jadi tani. hahaha... Kalau secara khusus organik belum pernah ya. Jadi cuma mengandalkan... apa ya istilahnya.. pengetahuan dikit dikit dari penyuluh sama nekat.. hahaha

8. *Jadi cuma pengalaman tanam padi biasa saja?*

Jawab : Iya. Prosesnya kan sama saja Mbak. Organik apa biasa, sama.

9. *Tau nggak Pak kalau ini ada risikonya?*

Jawab : Mmmm... kalau resiko kan sudah diperhitungkan juga. Hasil pertama punya saya ini turun. Dibawah 3 ton, biasanya 4,5 kadang 5 ton. Saya kira yang lain juga sama mungkin ya. Kan penyesuaian gitu sama tanah yang sudah baru diolah dengan cara yang beda katakan gitu. Hasilnya juga turun. Mungkin kebiasaan pake bahan kimia ya. Terus pindah ke organik, meskipun katanya nanti akan lebih baik, tapi awal-awal pasti ada penyesuaian yang bikin ini turun hasilnya. Awalnya saya ya “Buh, mak dekiye reh organik. Ca’en beggus”, kok gini wong katanya bagus, gitu mbak. Tapi ya gimana lagi ya. Kita kan sudah kadang tercebur begitu. Jadi ya lanjut saja.

10. *Kenapa mau terus? Kan tadi sudah merasa wah turun ini. Secara otomatis pendapatan juga turun kan Pak?*

Jawab : Kalo menurut saya ni mbak, nggak ada yang bisa langsung bagus begitu. Pasti ada yang namanya penyesuaian-penyediaan dulu. Jadi kita lihat dulu kan beberapa kali, kan begitu. Resiko nya orang bertani ya gini ini sudah. Harus siap kalau gagal. Jangankan pindah dari yang gak organik ke organik, kita pindah jenis tanaman saja kadang juga beda hasilnya. Tetep pun, kadang beda lho mbak hasilnya.

11. *Perasaan njenengan pas tau ternyata tidak sukses yang diharapkan itu gimana Pak?*

Jawab : Pas gitu ya kayak kepikiran, tapi tetep pingin melanjutkan saja. Harganya bagus menurut saya. dua kali dari beras biasa. Terus harganya itu nggak naik turun karena kita ada pasar sendiri kan sejak awal.

12. *Informasi tentang padi organik awalnya dari mana Pak infonya?*

Jawab : Awalnya ya dikasih tahu penyuluh, gitu. Tapi soal info kita harus aktif memang mbak. Kalau nunggu penyuluh terus kurang banyak dan kurang jelas. Penyuluh kan datangnya cuma sebulan sekali kalau ada pertemuan kelompok.

13. *Jadi mencukupi kebutuhan informasi biar lengkap itu darimana Pak?*

Jawab : Petani sini memang harus aktif ya, diskusi di kelompok, tanya teman luar daerah, cari di internet sendiri sudah bisa. Terus tanya sama yang sering ikut pelatihan, kayak Mas Rudi itu. Kadang kita tanya-tanya nya sama dia juga.

14. *Bapak aktif di kelompok tani?*

Jawab : Iya, Mbak.

15. *Kalau adapertemuan, selalu hadir Pak?*

Jawab : Woh... saya aktif datang mbak. Semuanya yang usahatani organik di Desa ini ya saya kira sih aktif di kelompok. Soalnya kan kalau ada bantuan apapun untuk petani organik kan lewat kelompok. Sebelum tanam organik dulu juga sudah aktif di kelompok. Disini yang pengurus semuanya nanam organik mbak. Kalau anggota statusnya masih prima 3 ya. Jadi biar didorong anggota-anggota itu supaya perlahan bisa menanam ini (organik)

16. *Ada pengaruhnya Pak aktif di kelompok?*

Jawab : Banyak. Ya saya tahu ini ini kan dari kelompok juga salah satunya. Kalau nggak ada kelompok umpama, saya yakin kita di desa ini sama saja sama tahun-tahun dulu. Gak akan kenal yang namanya organik. gak akan ada yang istilahnya mendorong untuk bisa tanam organik. Terus kayak bantuan-bantuan yang saya bilang tadi itu kan juga dapatnya di kelompok, Mbak.

17. *Budaya usaha pertanian disini bagaimana Pak?*

Jawab : Yah kalau di sini mbak, di Rowosari rata-rata orang garap lahan sawah, kebun, gitu. Di sini usaha yang besar ya jadi tani. Rowosari ini jauh dari mana-mana. Punya sawah, ya digarap baik. Hasilnya lebih baik. Orang di sini punya usaha ya hubungannya sama pertanian semua,sewaan *pick up*, dagang, *dores*. Banyak juga ini yang punya kebun duren, atau sawah, padi. Lahan masih menghasilkan. Anak muda juga sudah banyak yang mulai ini usaha di bidang kita sekarang.

Wawancara 14 September 2016

18. *Bagaimana persiapan lahan untuk pertanian organik, Pak?*

Jawab : Kalau lahan persiapannya... *nanggelekal*o madura bilang, dibajak, dibikin gembur tanahnya, baru diberi pupuk dulu, dicampur sama pupuk organik.. yang sudah jadi kayak tanah itu ya. Kalo ada rumput, ya bersihkan rumputnya. Tapi biasanya nggak banyak rumput-rumput itu. Jadi sekalian ditraktor kan sudah hilang sudah rumputnya, sama bekas-bekas apa itu, mmmm... sisa panen padi, kayak jerami, atau akar. Nanti diairi lahannya direndamkan air 1-2 hari, baru ditanam. Kalau prosedur sama lah ini kayak tanam prima tiga atau yang non organik. Bedanya cuma pupuknya saja diganti ini, organik. (*Pertanyaan konversi lahan*) Lahannya? Lahannya harus khusus memang untuk organik ya. Kalau belum organik ya tunggu dulu paling tidak ya paling minim sekitar setahun itu, diatur, bebas kimia, gak hanya pupuknya, tapi juga airnya, sekitar setahun, terus bisa dipakai untuk organik.

19. *Berati setuju Pak kalau lahannya harus diubah jadi lahan organik dengan prosedur tersebut?*

Jawab : Iya persyaratan memang harus begitu kan ya. Jadi saya setuju dengan itu.

19. *Benihnya gimana Pak?*

Jawab : Ya, pakai benih organik, sudah kita punya sendiri ya kalau sekarang ini. Kalau dulu pakai IR64 yang dipasaran itu sudah, diberi perlakuan, direndam gitu pakai air kelapa kalau nggak salah itu ya dulu. Terus nanti

bisa ditanam sebagai benih organik. Karena sudah diberi perlakuan itu. Menghilangkan zat kimianya. Kalau sebenarnya ya harus pakai benih organik mbak seperti sekarang. Dulu kan gak ada masih. Darurat. Konsultasi sama penyuluh ternyata bisa begitu. Asal diberi perlakuan khusus dulu. Kalau benih sekarang ini wajib ambil di kelompok Mbak. Sudah ada sendiri, khusus.

20. Berarti setuju Pak kalau pakai benih organik.

Jawab : Hahaha.. harus. Ya kan pertanian organik semuanya harus organik mbak. Berasal dari organik, nanti keluaranya juga organik

20. *Jarak tanamnya pakai apa Pak?*

Jawab : Kalau bibitnya umur 2 mingguan, nanti siap dipindah ke lahan. Nanamnya biasa ya kayak nanam padi biasa. Ya setuju pakai jarak legowo karena bisa meningkatkan hasil ya. Kalau kata penyuluh itu kan jarak jarak legowo itu biar masing-masing padi itu dapat makanan yang pas. Kalau tanam tradisional itu kayak kurang maksimal penyerapan unsur haranya.

21. *Disulam nggak Pak kalau rusak?*

Jawab : Oh iya, saya lakukan penyulaman atau penggantian bibit kalau memang ada yang rusak beberapa, biasanya agak banyak. Bisa jadi karena cuaca, kayak kenak angin atau hujan yang terlalu besar. Tapi jarang terjadi sih mbak. Kalau karena hama kayaknya saya belum pernah itu ya. Kalau cuma satu dibiarin aja sih. Biasanya nggak terlalu kelihatan kalau sedikit dan nggak ada pengaruh juga ya sepertinya

22. *Pupuknya pakai apa, Pak?*

Jawab : Pupuk harus organik mbak. Kan memang tanam organik tidak boleh tercampur kimia. Apalagi pupuknya kan penting sekali kalau pupuk ini untuk pertanian organik. Makanya selalu pakai organik di lahan itu. Buat pupuk sendiri pupuknya, bokashi. Bisa juga pakai pupuk kandang, pokoknya yang alami-alami semua. Daripada beli kan ya. Kita sudah bisa semua bikin ini, karena ada pelatihannya memang. Alhamdulillah untuk bahan nggak pernah kekurangan. Ada semua di sini. Kita kan tanamnya sedikit ya. Karena lahan kita itu dibagi-bagi, biar setiap bulan juga ada panen. Permintaan setiap bulan terus ada jadi kita atur sendiri saja jumlah dan pemakaiannya.

23. *Cara buatnya bagaimana Pak?*

Jawab : Cara buatnya mudah, kalau pupuk kandang tinggal campur MOL nya itu sama kotoran sapi dan tanah. Diproses, ditutupin terpal biar gak kena hujan atau panas berlebihan, nanti dibolak balik biar prosesnya cepat. Dibiarkan aja sebenarnya bisa, tapi nanti lebih lama. Yang atas itu nggak cepat jadi. Kurang rata. Kalau bikin bokashi hampir sama. Cuma bahannya beda. Yang sampah-sampah dapur yang kayak potongan sayur, nasi nggak habis, kulit buah-buahan, daun-daun, dicampur sama MOL yang sudah kita punya juga, nanti diproses selama semingguan. Juga sama dibolak balik sesekali. Melakukan pemupukan 3 kali. Pertama 2 – 3 ton untuk menyiapkan lahannya itu, pas dibajak. Yang kedua, tanaman di lahan kurang lebih 3 – 4 minggu. Itu sekitar lebih dari 2 ton, untuk

pertumbuhan padi. Yang terakhir, sisanya ya, 2 ton itu untuk memupuk tanaman saat keluar apa itu namanya.... bunganya, yang mau jadi gabah itu. *Nyolbik*

24. *Pengairannya gimana, Pak?*

Jawab : Airnya kita langsung dari sumber mata airnya mbak, itu di atas sana ada sumber, langsung kita alirkan aja ke lahan pakai saluran air itu ya. Buat *soksok* itu sudah untuk airnya. Ya memang enggak boleh ya kalau itu, enggak boleh kecampuran bahan-bahan yang ada kimianya. Syaratnya memang ada gitu. Dari apanya, semua, termasuk airnya juga tidak boleh ada kimianya. Kalo kita ambil sembarang air kan kita enggak tahu ya mbak, itu ada zat kimianya atau enggak. Yang jelas kalau kita sendiri bisa kontrol masalah air kalau lahan kita ada di tempat paling atas, di dekat sumber. Kita bisa tau air kita bener-bener bersih, murni, apa enggak. Jadi enggak perlu repot lagi masalah air harus dimurnikan atau dibebaskan dari zat kimia yang *kadung* masuk ke air

25. *Untuk pengendalian hama dan penyakit, gimana Pak?*

Jawab : Nah, ini biasanya kita pake ramuan sendiri mbak. Iya ramuan alami kita itu istilahnya kayak pestisida organik gitu ya. Itu bikin sendiri semuanya dari bahan-bahan yang ada, daun pepaya, paitan, mimba, pokoknya yang pait-pait semuanya bisa dipakai. Itu ampuh untuk mengusir hama mbak. Jadi kalau sudah dikasih itu, hamanya enggak jadi makan padi kita. Terus kayak ulat-ulatnya sudah mati duluan. Jadi hamanya enggak punya kesempatan untuk berkembang besar atau sampai merusak tanaman ya. Kalau cara bikinnya gampang saja, langsung dicampur bahan-bahan itu tadi ya, terus sudah nanti campur air, biarkan dulu semalam, semprotkan besoknya. Kalau untuk rumput biasanya tinggal dibersihkan biasa, masih pakai *arit* atau *pacul* atau cabut biasa sudah, karena kalau rumput atau yang lain itu biasanya enggak banyak. Pakai metode manual saja sudah bisa.

Setuju Pak kalau pakai bahan organik untuk mengusir hama penyakit?

Jawab : Iya. Sudah standarnya harus pakai bahan alami.

26. *Kalau untuk panennya gimana, Pak?*

Jawab : Untuk panen kita ya panen biasa, menggunakan sabit biasa sama alat perontok beras punya kelompok itu, alatnya memang khusus organik. Ya setuju ada alat khusus mbak, menghindari kecampuran bahan... ee.. kimia begitu. Habis panen, nanti langsung dibawa ke gudang khusus juga, punya kelompok untuk diproses lebih lanjut. Dijemur, diselep, semua sudah dilakukan di gudang kelompok. Apa kata kelompok sudah, gampangnya begitu. Kalau di petani hanya sampai di panen saja.

Wawancara 4 Agustus 2017

27. *Bagaimana cara mengajak petani untuk menanam padi organik, Pak?*

Jawab : Kalo ngajak orang sini itu *sarrah* dulu mbak. Banyak yang takut rugi apa gimana, masalah ekonomi, pasarnya susah, macam-macam. Yang jelas kalo pemikiran orang desa itu enggak kayak orang kota ya mbak. Sekolah tinggi sedang saya pendidikan juga minimal. Dulu pas masih Pak Lutfi

itu masih baru-barunya, kita yang jadi pengurus ini ditawari, langsung berpikir untuk mau. Sebab gini mbak, ini kan kayak kesempatan, harus diambil gimanapun sudah. Kalo orang kan harus selalu berpikir lebih baik ya. Terus saya pake di lahan sama Mas Rudi itu sudah. Sama Erna. Pontang panting berusaha biar berhasil, terus temen-temen petani lain nanti ngikutin kita. Sekarang, banyak sudah.. ya lumayan.. Sudah banyak minat yang sini. Nggak usah ngajak susah, ya wong anunya sudah siap semua. Kalo masih ada yang kayak *aduh saya nggak ada modal. Besar. Takut rugi*. Semua kita bantu kok. Modal dulu ada kita pake PUAP yang gapoktan itu kita manfaatkan kesitu. Dulu itu, pertama kalinya. Pupuk sedia. Pestisida, MOL, semua kita

28. *Apa saja yang menjadi kegiatan di dalam kelompok?*

Jawab : Kalo yang rutin ya pertemuan itu sudah mbak. Kalo yang nggak rutin, ada praktek membuat pestisida atau pupuk. Dilakukan bersama. Tapi itu tidak rutin. Sesekali ada. Demo plot juga ada. Macam-macam kegiatannya. Apalagi kalau ada tamu ke sini, itu kita biasanya belajar langsung dari ahlinya. Apa kan biasanya ada yang datang kesini, dari UNEJ, Poltek sini, terus dari mitra, dinas, banyak sih

29. *Apakah Bapak sudah merasa cukup akan informasi yang diberikan kelompok di pertemuan rutin?*

Jawab : Kalau pertemuan rutin saya rasa kurang mbak. Informasi yang didapat kan terbatas. Biasanya hanya dari penyuluh, dari pengurus. Itupun sebulan sekali pas pertemuan. Kalo di arisan itu... anu, bisa juga kita dapat info tapi ya terbatas juga. Jadi kalau saya itu kurang. Biasanya cari-cari tambahan informasi. Kalau dapat ya dibahas bersama Pak Rudi, Mbak Erna, pengurus lain juga. Nanti kita coba sendiri dulu, baru kita sebarkan informasi tersebut ke petani organik lain. Biasanya cari-cari infonya ya di internet. Canggih sudah kalo petani jaman sekarang. Atau kalau ada kesempatan ketemu sama petani yang yang dari kota lain, atau ketemu siapa gitu yang ngerti organik, biasanya yabanyak mencari informasi juga

30. *Cara menyampaikan informasi ke anggota kelompok bagaimana Pak?*

Jawab : Kalau di sini petani sudah enak mbak. Sudah gampang.. oleh kelompok fasilitasnya ee... banyak dah. Biasanya kelompok dah sedia, mulai dari modal, benih organik, pupuk organik, semua ada. Nanti yang butuh, pinjam. Pas nanti terakhir dipotong sama ... hasilnya dipotong sama pinjamannya itu. Cuman kayaknya kalo sekarang petani udah ini ya, gak banyak yang pinjam. Apa mungkin sudah hampir gak ada. Sekarang kita sudah banyak pelatihannya. Petani sini jugak sudah dikatakan bisa bikin...memanfaatkan yang ada di sekitarnya. Pemasaran padi organik lewat kelompok. Kan kelompok sudah ada kerjasama dengan PT Kaliandra. Petani cuma terima beres sebenarnya. Jadi petani organik ini benar-benar apa ya... enak sudah. Dimanjakan. Tapi biasanya yang sering-sering itu peminjaman modal ya. Kalau yang lain-lain petani biasanya sih, sudah ada sendiri. Petani sudah siap

31. *Ada kontrol atau pendampingan tidak Pak?*

Jawab : Tetep mbak. Kalo kontrol tetep ada. Kita dampingi terus sambil dikontrol petani ini sudah bener apa nggak. Dari pengurus sendiri ada pemantauan untuk...biar petani itu tetap pada hasil, ee ... sesuai SOP yang ada. Kalo kecolongan susah mbak. Kita bisa kena sanksi. Meskipun bukan sanksi apa ya, dicabut sertifikat organik misalnya, bisa cari lagi. Kalo kita sampai gak dipercaya sama mitra pemasaran itu kan susah nanti ke depannya

32. *Kalau ada yang melanggar SOP bagaimana, Pak?*

Jawab : Kita komitmen sama petani, mbak. Dari penggarapan lahan sampe nanti pasca panen kita kawal betul, soalnya takut nanti sama petani dikasih bahan kimia atau apa ya. Bukan gak percaya kita. Tapi kalo nggak digitukan kan kalo ada temuan gitu.... terus ada anehnya, kita semua sekelompok ini kena semuanya sudah. Jadi mencegah hal-hal yang... eee... tidak diinginkan itulah yang mungkin saja bisa dilakukan petani kalau kita nggak kontrol atau didampingi benar

33. *Kalau petani ada masalah, bagaimana cara menyelesaikannya, Pak?*

Jawab : Kalau di pertemuan itu ya ada penyuluh yang... apa istilahnya itu, pembinaan Mbak. Nah itu penyuluh biasanya memberikan masukan-masukan. Nah itu semisal ada petani yang kesulitan, atau ada masalah di pertaniannya, bisa langsung tanya dan nanti dibahas bersama di kelompok. Nggak hanya penyuluhnya aja yang jawab mbak. Biasanya malah petani-petani lain yang sudah pernah mengalami masalah yang sama, itu yang ngasih semacam saran. Pas ada arisan jugak kita ... ee... khataman, 2 mingguan, malam Jum'at. kita bisa cerita ke sesama temen-temen disini. Gak harus nunggu jadwal penyuluhan ee.. pertemuan.

34. *Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak luar Pak?*

Jawab : Pemasaran, kalo mitranya ya Kaliandra yang Pasuruan itu mbak. Kita ada kerjasama sama Kaliandra. Kita pasarkan ke Golden, ke Giant, yang Jember ini. Ikut pameran-pameran itu kalo yang rutin, biasanya diajak dinas kalo itu. Pameran itu... eee... laris manis produk kita. Selalu habis. Nah di pameran biasanya kita ada aja yang ngajak kerjasama. Nggak cuma produk padi aja ya. Kalo di sini kan sudah bersertifikat kan banyak. Ada kelapa ee.... aren, durian, pisang, macem-macem. Nah itu sampe ada permintaan buat dikirim ke Australi ya. Cuman kita gak punya jalan sendiri. Masih ngampung sama orang yang ngajak kerjasama itu ya. Ya gak papa. Kalo masalah modal biasanya ada dari bank atau dinas yang ngasih bantuan pinjaman dengan bunga yang sangat-sangat kecil. Itupun kadang petani ya masih aja ada yang nakal. Yang lain-lain itu biasanya pelatihan-pelatihan banyak Mbak. Dari mana-mana kalo pelatihan. Dari kampus, bahkan BI pernah mengadakan pelatihan jugak untuk kita

Nama : Erna Heriati
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 23 Februari 2016

1. Menurut njenengan, *pertanian organik itu apa, Bu?*

Jawab : Pertanian organik itu adalah pertanian yang ramah lingkungan. Petani wajib bertani, tetapi tidak boleh memasukkan bahan-bahan kimia, jadi semuanya murni bahan-bahan ramah lingkungan atau organik. Jadi kita tidak..., apa ya istilahnya itu, meracuni tanah gitu ya. Tanah kita ini sebenarnya sudah banyak kemasukan racun-racun, dari lama sekali. Jadi pertanian organik ini menyehatkan kembali tanah dan tanaman, karena menggunakan bahan-bahan alami semua, gitu

2. Tau *pertanian organik ini dari mana awalnya, Bu?*

Jawab : Pertama saya dulu diajak Mas Rudi nyoba ini. Wah ini kesempatan, pikir saya gitu. Kan dulu saya kuliah di Poltek Jember, terus saya ingin sekalian membuktikan yang saya dapat dulu waktu kuliah, dan kenyataan di lapangan. Secara teori saya tau kalau pertanian organik itu keuntungannya banyak. Bukan cuma uang, tapi juga kesehatan alam dan lingkungan. Kalau ini berhasil, bisa jadi petani-petani lain di desa saya ini mengikuti yang saya lakukan.

3. Menurut Ibu *biaya tanamnya bagaimana?*

Jawab : Kalau bicara masalah biaya, kurang lebih sama ya. Bedanya sedikit aja. (*Maksudnya beda dikit?*) Ya... itu nya mbak, beda. Banyak. Soalnya kita bikin semua itu ya, bikin sendiri. Istilahnya nggak keluar uang, tapi keluar tenaga. Cuma kalau orang sini, bikin sekarang, buat musim tanam depan. Jadi mau nanam sudah nggak bingung.

4. *Bikin apa Bu?*

Jawab : Bikin pupuknya Mbak. Kalau saya bikin pupuknya dicicil. Dibawa gitu ke lahan. Bahannya diangkut ke atas.

5. *Ada pengalaman khusus tidak Bu, untuk tanam organik ini?*

Jawab : Pengalaman secara khusus untuk usaha organik, saya belum pernah. Tapi kalau usaha tani biasa, nanam padi yang biasa itu kan hampir sama ya. Saya sudah lama bantu ibu untuk itu. Kalau padi biasanya itu kan pakai pupuk beli, pupuk kimia, terus obat nya juga mengandung bahan-bahan yang tidak alami, terus diganti pakai ini. Sama saja sebenarnya kan

6. *Apa ada perbedaan Bu di hasil nya? Antara kimia dan organik?*

Jawab : Ada, Mbak. Awalnya ya pasti hasilnya turun. Kebiasaan pakai pupuk pabrik terus pakai ini kan ya ada perbedaan hasil panen. Sempat turun punya saya dari biasanya ya. Ya ini soal kebiasaan itu. Mengubah kebiasaan pupuk pabrikan, terus karena belum terbiasa, hasil pertama panen turun.

7. *Kaget tidak dengan penurunannya, Bu?*

Jawab : Kaget iya waktu turun produksi di awal. Bingung. Tapi sebenarnya sudah tau akan ada kemungkinan begitu ya.

8. *Sempat ingin kembali ke yang biasa?*

Jawab : Nggak, Mbak. Nggak sampe kepingin balik lagi. Kan *eman* juga ya, sudah diolah bagus-bagus tanahnya, dibersihkan dari bahan kimia, masak mau ditanami yang biasa lagi. Biasa ya menurut saya, usaha apapun pasti ya ada resikonya. Ada gagalnya. Ya meskipun gagal atau sukses di semua usaha, itu kan ditentukan Allah juga. Kita berdoa sama Allah biar tetep diberi lancar dan sukses selama tanam.

9. *Tau organik ini dari mana Bu?*

Jawab : Saya sudah tau dari dulu tentang pertanian organik ini. Waktu masih kuliah. Terus ternyata disini Mas Rudi ngajak nyoba ngembangkan di Rowosari, saya semangat sih. Saya buka-buka lagi tentang organik, kalau ada penyuluh kesini, kadang dibahas sedikit, saya juga tanya-tanya lagi. Tanya temen-temen yang dulu juga sama-sama di poltek, buka-buka internet, ya gitu sudah. Saya dapet banyak info.

10. *Aktif di kelompok tani, Bu?*

Jawab : Aktif mbak saya. Saya juga ditunjuk jadi bendahara, Alhamdulillah sekarang. Manfaat ikut pertemuan itu banyak Mbak. Kita bisa langsung bahas masalah yang terjadi kalau ada kesulitan sama usahatani kita. Selain itu kan mempererat silaturahmi sesama petani di sini. Jadi kelompok itu istilahnya tempat kita diskusi, cari ilmu bersama. Kami bisa bahas masalah-masalah pertanian organik itu disini. Dulu awal-awal pas mau nyoba juga salah satu ilmunya didapat dari kelompok ini, tuker-tukeran info, diajarin penyuluh, macam-macam lah pokoknya.

11. *Kalau di Rowosari ini menurut Ibu, bagaimana untuk budaya yang ada?*

Jawab : Ya budayanya ya bertani. Dengan wilayah seperti ini ya, dekat dengan gunung, tanahnya subur dan produktif. Potensi tanahnya bagus, orang-orang sini milih nanam aja, padi, tembakau, jagung, buah-buahan. Macem-macam. Tanam sayur juga, cabe, sawi, gitu itu sudah.

12. *Untuk lahannya bagaimana, Bu? Lahan Ibu dimana?*

Jawab : Saya milih lahan yang di atas itu ya mbak. Yang di atas itu maksudnya yang di dekat gunung sana itu karena lebih mudah. Ketersediaan air juga lebih bagus, bersih, mudah kalau mau dibuat organik. Kalau lahan saya yang bawah sini ini nggak bisa. Kanan kirinya masih konvensional, kimiawi. Kan organik itu nggak boleh bercampur sama tetangganya yang kimia. Harus ada jarak, setidaknya 2 meter. Kalau yang di atas itu dekat dengan lahan lain yang juga memang mau disiapkan ke organik juga.

Wawancara 29 Agustus 2016

13. *Persiapan lahannya bagaimana, Bu?*

Jawab : Untuk persiapan sendiri saya rasa hampir sama ya dengan yang lain, kurang lebihnya setahun itu ya, syarat sertifikasi memang segitu, paling nggak setahun, langsung berpindah ke organik. Kalau untuk persiapan lahan mau tanam, biasa aja, disiapkan dulu, diolah tanahnya menggunakan traktor yang memang buat organik saja ya, sambil dicampur pupuk organik, untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Mupuknya bertahap mbak. Pas olah tanah dikasih pupuk, nanti mau tanam pupuk lagi. Per hektarnya bisa lebih 5 ton total pupuknya.

14. *Berarti setuju Bu kalau lahannya harus organik?*

Jawab : Setuju sekali saya mbak dengan itu. Kan memang tujuan dari pertanian organik adalah membebaskan semua hal yang di pertanian ini dari bahan kimia yang bisa membahayakan... eee.. mungkin.. untuk kesehatan lingkungan dan manusia juga.

14. *Benihnya bagaimana Bu? Ada khusus?*

Jawab : Benihnya harus organik ya. Cara memilih benih, dimasukkan ke air, yang bagus-bagus kita ambil. Yang bagus itu yang tenggelam. Itu benih yang bagus dan sehat. Nanti yang mengambang itu kita buang. Dulu masih awal ya karena tidak ada benih organik ya, pake yang biasa itu sudah,

15. *Varietasnya apa, Bu?*

Jawab : Varietas sama seperti biasa, IR64 dan pandanwangi, beras merah, hitam, orang sini biasa pake, giliran sama ee sesama petani. Kalau dari pertanian biasa, yang non organik, benihnya harus diberi perlakuan dulu mbak untuk menghilangkan kimianya yang sudah kadung masuk ke benih ya. Ya memang harus dihilangkan bekas-bekas pupuk kimia, semprotan kimia, dan lain-lain itu. Kan organik gak boleh ada ee kimianya meskipun hanya bekas-bekasnya. Kita gunakan air kelapa waktu itu. Direndam selama beberapa jam. Untuk berapa jam nya saya agak lupa ya. Karena bersama-sama jadi satu waktu itu di kelompok.

16. *Waktu pemindahan bibit bagaimana, Bu?*

Jawab : Dari persemaian dipindah ke lahan sekitar 12 harian. Nunggu tanamannya tumbuh agak tinggi terus kuat kalau ditanam. Cara tanamnya pakai jajar legowo.

17. *Ada penyulaman, Bu?*

Jawab : Ya diganti kalau memang banyak yang nggak tumbuh bibitnya. Kalau hanya satu dua, nggak pernah diganti mbak. Kalau cuma satu diganti tidak praktis. Kalau banyak, baru disulam.

Setujukah Ibu kalau banyak bibit yang rusak harus disulam?

Jawab : Ya kalau banyak yang rusak kan menurunkan produksi. Jadi memang harus disulam untuk mempertahankan produksinya tetap baik. Mengganti tanaman rusak, dengan tanaman baru yang sehat.

18. *Pakai pupuk apa, Bu?*

Jawab : Pupuk yang dipakai pupuk organik mbak. Ya dari daun-daun, kotoran sapi, itu sudah. Ya wajib sudah, itu tidak bisa ditawar kalau di pertanian organik. Saya bikin sendiri itu disana langsung biar gak repot bawa-bawa. Kalau mau musim tanam, kita sudah siapkan pupuk organik sebelumnya. Jadi nggak perlu bikin pupuknya dulu karena sudah ada yang jadi. Saya bikin banyak ya. Untuk tanam mendatang, saya siapkan sekarang. Jadi ya bahan-bahannya saya bawa kesana. Caranya gampang aja itu, tinggal ambil kotoran sapi yang sudah jadi tanah, dicampur sama kotoran sapi baru, bisa 2:1. nanti dibolak balik saja, ditutup terpal. Satu dua minggu sudah siap jadi pupuk karena sudah jadi tanah semua. Sederhananya itu. Kalau bikin bokashi ya tinggal siapkan daun-daun kering, sampah rumah tangga, kasih MOL, sudah. Nanti ditunggu sama dibolak balik juga tiap 3 hari sekali biar apa ya istilahnya, rata gitu

jadinya. Karena semuanya sudah disiapkan oleh alam kalau di desa. Jadi tinggal gimana kita memanfaatkannya. Saya melakukan pemupukan 3 tahap. Yang pertama pas pengolahan lahan, sekitar 2 ton per hektar. Kedua, pas padi sudah ditanam di lahan, sekitar umur satu bulanan. Baru yang terakhir saat padi mau berbunga itu atau mau keluar padinya. Sudah itu saja sih pemupukannya.

19. *Airnya bagaimana Bu? Untuk sumber air apa ada sendiri?*

Jawab : Semua di pertanian organik itu kita tidak boleh ada kontaminasi bahan kimia mbak. Begitu juga airnya. Nah, kalau air terkontaminasi bahan kimia itu sudah nggak boleh. Saluran air yang lewat pertanian konvensional dulu itu juga nggak boleh karena sama saja membawa kontaminasi bahan-bahan kimia yang mereka pakai, entah dari pupuknya apa obatnya. Yang jelas kalau diperkirakan membawa bahan-bahan kimia itu, airnya, nggak bisa kita pakai itu. Jadi kalau saya pribadi beserta petani-petani di sini semua pakai lahan yang atas, yang dekat sekali jaraknya dengan sumber. Di atas sekarang sekitar-sekitarnya juga sudah organik jadi nggak khawatir ada bahan kimia lagi yang masuk.

20. *Cara menyiangi gulma bagaimana, Bu?*

Jawab : Kalau gulma itu biasanya pas pengolahan lahan juga sudah secara otomatis kita bersihkan. Ya biasa, dicangkul aja.

21. *Kalau untuk hama?*

Jawab : Kalau pengendalian hama karena nggak boleh pakai bahan kimia ya biasanya kita pakai manual, juga pestisida alami. Biasanya buat sendiri ya, nggak perlu beli karena di sini bahannya sudah ada semua. Yang dipakai ya kayak itu mbak, bahan-bahan dapur itu sudah, kan di kebun banyak itu. Jeruk nipis bisa dipakai, bawang putih bisa dipakai, jahe, kunyit bisa dipakai, daun pepaya bisa dipakai, apa lagi ya, mimba, banyak mbak. Tinggal campur-campur, dihaluskan itu, pake blender, dicampur air sesuai kebutuhan, besoknya dipakai. Itu biasanya pakainya langsung disemprot itu aja sudah. Jadi kayak ulat-ulat kecil itu mati kalau sudah disemprot itu. Jadi nggak sampai jadi hama. Kalau tikus itu dikasih kayak jaring atau perangkap tikus itu bisa. Karena nggak terlalu banyak. Dan dengan itu sepengalaman saya padi organik ini malah lebih tahan sama penyakit kayak virus atau penyakit padi lain daripada padi yang biasa itu. Jadi sampai sekarang, mudah mudahan seterusnya, padi organik punya saya ini hampir nggak pernah kena penyakit atau daun paitan itu sudah nggak mau mbak hamanya. Atau ada juga yang pakai *mpon-mpon* itu, kayak jahe, temulawak, itu juga ada. Biasanya ambil di kebun semua ada. Di pager-pager ini juga ada, *simbukan*, paitan, mimba, ada semua. Nggak perlu beli.

22. *Apa ada teknik panen secara khusus, Bu?*

Jawab : Ya kalau dari segi teknik panen kurang lebih sama saja. Yang membedakan hanya pemisahan alat. Kalau kita pakai organik, alatnya kita bedakan dari yang non organik. Itu sudah ditangani kelompok mbak. Maksudnya dari panen sampai nanti penyimpanannya petani nggak menanganinya sendiri. Ditangani kelompok langsung dan waktu panen kita

pantau. Habis panen langsung disimpan di sana. Takutnya kalau disimpan di rumah petani itu tercampur dengan non organik, atau bisa aja dicurangi kan. Dioplos gitu. Jadi sudah langsung dibawa ke tempat pengolahan punya kelompok ini. Nanti diselepnya disini juga, terus nanti dijualnya sudah dalam bentuk beras.

Wawancara 12 Maret 2017

23. *Susah tidak Bu, untuk mengajak petani lain bergabung untuk menanam padi organik?*

Gimana mbak ya, tau sendiri kan kalo di kayak kita ini, *rengdissah*, petani-petani ini masih banyak yang pendidikannya masih di bawah. Kurang lah, bisa dibilang gitu. Tapi kita berupaya bagaimana ini, gak bisa kalo kita tetep gini-gini aja. Apalagi yang muda-muda ini, harus ada yang berubah. Sekarang disini kok untungnya ada petani-petani muda. Bisa buat gerakan baru merubah kebiasaan petani lama. Jelas mengajaknya gak bisa langsung ya. Kalo ngajak terus gak tau, dan masih susah ini gininya, malah bisa e.. diejek orang-orang sini. Ngajak tapi nggak tau gimana-gimanya. Jadi ya saya, Mas Rudi, sama Mas Roni nyobak duluan ini. Nekat sudah. Kan kalo bagus ini bisa masyarakat ...ee... jadi contoh anggota ya. Kalo nggak berhasil, nggak papa cuma rugi. Tapi waktu itu saya bener-bener bertekad dan minta sama Allah dibiar ini sukses dan berhasil mengangkat Rowosari lebih baik.

24. *Apakah ada kegiatan rutin untuk pertemuan kelompok tani, Bu?*

Jawab : Kegiatan kita rutin biasanya pertemuan kelompok tani sebulan sekali. Tanggal 15 itu dah. Terkadang kita juga diundang Dinas Pertanian untuk pertemuan di Jember, dan juga ada kegiatan membuat pupuk dan pestisida nabati. Itu di kelompok ada walaupun tidak selalu. Jarang-jarang lah. Kalau ada apa gitu yang baru, kita coba bersama di kelompok itu.

25. *Apakah kelompok tani yang ada telah memberi informasi yang cukup untuk petani?*

Jawab : Saya rasa ya cukup memberi informasi yang bagus ya buat petani-petani sini. Tapi kalau saya pribadi, dan mungkin teman-teman lain, ya masih harus mencari informasi dari luar. Bisa tanya teman di lain kota, atau browsing sendiri. Ada grup facebook, grup WA, dan ada juga beberapa aplikasi yang khusus untuk pertanian...namanya apa ya, saya lupa. Ya di grup itu ada macam-macam informasi, kita saling berbagi. Biasanya saya cari-cari info tambahan disitu.

26. *Apakah ada pinjaman modal, atau sarana dari kelompok?*

Jawab : Ada mbak. Modal bisa pinjam di kelompok. Sebenarnya di kelompok ini sudah lengkap, mulai dari modal, untuk kegiatan produksinya, benih, pupuk, pestisida nabati, semua ada. Jaga-jaga jika ada petani yang membutuhkan. Tapi biasanya petani nggak ngambil di kita kalau untuk yang produksi itu. Orang sini kan bisa bikin semua. Ee .. ya untuk benih apa mereka sudah ada ya dari yang dulu. Kalau awal-awal dulu masih sering kita pinjamin mbak. Pupuk, pestisida, sekalian kontrol petani kan.

Takut mbak kalo nggak dilihat apa di... pantau gitu. Apalagi masih awal. Masih rawan untuk dikasih kimia ya. Namanya orang ya. Dikira ee... kita apa... nggak..nggak tau atau gimana. Ditambahin pas. Nanti bisa kena sanksi semua se kelompok kalo ada yang gitu ya. Sekarang pelatihan sudah sering, di kelompok juga sering, bolak balik bikin pesnat atau pupuk, jadi sudah *apal* lah mereka. Paling yang sering dipinjam cuma pinjam modal aja. Nanti pas panen, ya langsung kita beri bersihnya, sudah dipotong pinjaman modal ke kelompok. Pemasaran juga difasilitasi. Ya lewat kelompok sudah.

27. *Kalo di simpan pinjam kan biasanya ada SHU nya kan Bu. Kalo disini gimana?*

Jawab : Ada SHU kok mbak, dibagi tiap akhir tahun ke semua. Soalnya kan ada simpan pinjamnya disini. Yang dibagi itu ya hasil simpan pinjam, ada jual... ee...katul..bekatul sama sekem itu kita catat, ke petani diinformasikan, dapat berapa-berapanya. Nanti dibagi sesuai itu...hasilnya ke petani-petani.

28. *Selama ini apakah ada kontrol dari kelompok untuk petani, Bu? Misal ee... agar petani tetap menanam organik sesuai standar?*

Jawab : Kalo kontrol ada mbak. Pengurus mengontrol, terkadang bersama penyuluh. Kita ada kayak tim yang khusus menjalankan ini... memantau petani agar tetap pada.... sesuai SOP yang ada di pertanian organik menurut undang-undangnya kan ya. Juga untuk ini, Mbak, ee... kalo petani ada apa misal nggak tau ya, nah pas kontrol itu bisa nanyak-nanyak, kita kasih tau yaapa, penyuluh juga kadang ikut kontrol, tetapi ya nggak sesering kita ke petani. Demi menjaga ini, ee.. apa... mutunya.

29. *Cara kelompok menyelesaikan masalah itu gimana, Bu?*

Jawab : Masalah-masalah petani biasanya langsung *sharing* kalo pas pertemuan itu. Kan sekalian ada penyuluhnya. Mungkin bisa langsung .. ee.. memberi masukan lebih baik. Kalaupun nggak, biasanya temen-temen ini sudah saling *sharing*, sudah bisa dapat solusinya juga. Kita, pertemuan ya nggak cuma ini, mbak. Ada pengajian kita malem Jum'at. Arisan juga. Khusus yang organik ya. Nah disitu juga kalo ada masalah-masalah, langsung diucapkan. Nanti kita eee... musyawarah semua biar ini gimana caranya bisa ada solusinya. Gitu.

30. *Kerjasama yang dilakukan kelompok dengan pihak luar itu apa aja, Bu?*

Jawab : Kerjasama... emmm... paling ya ini mbak, PT Kaliandra itu yang rutin ngambil beras kita. Ada GM, Golden Market, beras kita juga dijual disitu. Kalo modal kayaknya perbankan pernah ya masuk ke sini BI, terus BRI juga ada. Ya dikelola sendiri sama simpan pinjam kita ke petani. Tapi sudah kembali ya, bantuan lunak itu sifatnya. Terus kalo pelatihan-pelatihan, sudah dari mana-mana. Dinas-dinas, sampe saya lupa ini saking banyaknya...hahahaha... yang jelas kita banyak kerjasama dan diberi kesempatan belajar sama ahli-ahli. Alhamdulillah sekali.

Nama : Pak Wulan
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 14 September 2017

1. *Apakah arti pertanian organik menurut Bapak?*

Jawab : *Ye tamen* padi itu tapi nggak ngasih bahan kimia, Mbak.

2. *Di apanya nggak dikasih bahan kimia, Pak?*

Jawab : Di semuanya, dari eee... pas ditanam sampe pupuk juga gak boleh ada bahan kimianya. Semua alami.

3. *Bahan alaminya bikin sendiri, Pak?*

Jawab : Iya, bikin

4. *Bisa bikin itu darimana Pak?*

Jawab : Diajarin, ada pelatihannya. Biasanya ee... sama kelompok latihan bikin.

5. *Apa alasan Bapak, kok mau tanam padi organik?*

Jawab : Hasilnya kebanyakan. *Mon e juel ...* kalau dijual mahal.

6. *Emangnya beneran Pak lebih mahal harganya dari padi biasa?*

Jawab : Iya, kan kalo padi biasa itu cuma 3 ribu kadang. Terus gak tentu. Kalo ini sudah pasti. Dua kali lipatnya lah.

7. *Biayanyagimana Pak? Lebih murah atau sebenarnya malah lebih mahal?*

Jawab : Kalo itung-itungan sih mungkin lebih mahal ya Mbak. Tapi hasilnya kan mahal juga. Jadi tetap untung lebih besar.

8. *Sudah pernah punya pengalaman sebelumnya menanam padi organik? Atau cuma coba-coba saja?*

Jawab : Baru sekarang ini, Mbak. Dulu tanam biasa terus masih belum 2008.

9. *Pas ditawarkan dulu langsung mau, Pak?*

Jawab : Nggak langsung juga. *Gik ker peker...*

10. *Kenapa Pak?*

Jawab : *Takok rugih* Bak. Modalnya kan besar ye. Mikir mikir agak lama tu, gak langsung. Tapi pas itu kan ditawari dimodali gitu ya. Mau pas. Ya soalnya kalo rugi *e tanggung*.

11. *Ada risikonya nggak Pak? Untung ruginya gimana?*

Jawab : Ada, jelas ada kalo resiko. Bisa gagal. Tapi gak pernah gagal sampai besar. Dan selama ini masih untung karena harganya itu mbak, tinggi.

12. *Kok tahu tentang padi organik awalnya dari mana Pak infonya?*

Jawab : Dari Pak Totok sama Pak rudi itu sudah

13. *Bapak tergabung dalam kelompok tani?*

Jawab : Iya.

14. *Kalau adapertemuan, selalu hadir Pak?*

Jawab : Ya kalo ada undangan pertemuan selalu mengusahakan hadir.

15. *Apa ada pertemuan khusus kelompok organik, Pak.*

Jawab : Ya bareng sudah sama yang lain. Kalau ada sendiri biasanya bahas kayak kalo mau ada pelatihan atau apa, gitu.

16. *Bagaimana persiapan lahan untuk pertanian organik, Pak?*

Jawab : Lahannya di olah ya kayak biasanya itu sudah. Dikasih ... eee... pupuk organik dulu sebelum ditanam.

17. *Kalo dulu masih awal, disiapkan berapa tahun, Pak lahannya?*

Jawab : 1-2 tahunan kalo nggak salah. Nggak terlalu lama juga. Yang penting kan sesuai sama standar nya.

18. *Kalau untuk benih gimana Pak?*

Jawab : Pake yang dari kelompok, Mbak. Wajib.

19. *Kenapa?*

Jawab : Karena yang di kelompok memang khusus untuk organik.

20. *Jarak tanamnya gimana Pak?*

Jawab : Jajar legowo

21. *Ada penyulaman Pak?*

Jawab : Ya.. kalo yang mati banyak ya di ganti. Kalo nggak dibiarkan saja.

22. *Pupuknya pakai apa, Pak?*

Jawab : Bokashi.

23. *Buat sendiri atau beli, Pak?*

Jawab : Buat.

24. *Buatnya gimana, Pak?*

Jawab : Pake *celetongnya* sapi, sama sampah daun. Nanti ada MOL nya. Terus jadi kalo sudah ditunggu 2 mingguan kira kira.

25. *Pengairannya gimana, Pak?*

Jawab : Ada jalur nya sendiri di sini, untuk sawah yang organik. Nggak campur sama yang lain.

26. *Untuk pengendalian hama dan penyakit, gimana Pak?*

Jawab : Bikin semprotan sendiri mbak. Kan gak boleh itu... apa... obat itu ya, yang beli di toko. Jadi bikin sendiri.

27. *Caranya Pak?*

Jawab : Ya cuma apa ya, *mon* orang disini bilang nya rawon. *Bu bumbu depor* itu sudah dicampur, di jus, nanti didiamkan semalam aja udah besokannya tinggal pake sudah.

28. *Kalau untuk panennya gimana, Pak?*

Jawab : Panen biasa. Alat nya khusus bisa pinjam ke kelompok, nanti didampingi dari kelompok juga pas panen. Setor langsung ke kelompok, sudah.

29. *Jadi petani nggak simpan?*

Jawab : Nggak. Langsung dibawa ke gudang kelompok. Nanti tinggal itung-itungan saja.

30. *Apa saja kegiatan di dalam kelompok Pak?*

Jawab : Pertemuan, kadang ya... ee... ada yang demo bikin apa gitu. Praktek-praktek juga, di kelompok.

31. *Dukungan kelompok untuk petani itu seperti apa Pak untuk permodalan dan sarana produksi?*

Jawab : ada, dipinjam di koprasi nya kelompok kalo mau pinjam modal. Benih juga ada. Semua ada di kelompok mbak. Tapi kalau benih wajib ya ambil di kelompok.

32. *Ada kontrol atau pendampingan tidak Pak?*

Jawab : Ada. Ee.. biasanya ya dilihat dan dikasih tau apa yang harus di... ee.. kerjakan dengan benar. Tapi selama ini ya biasa saja. Dilihat biar hasil yang didapat makin *beggus*.

33. *Kalau petani ada masalah, terus gak bisa diselesaikan sendiri misalnya, gimana Pak?*

Jawab : Tanya ke pengurus, mbak. Tanya ke penyuluh pas nanti ada pertemuan biasanya ada. Kalo nggak ya *telpon beih ka* pengurus. Gampang.

34. *Apakah ada kerjasama dengan pihak-pihak luar yang bapak ketahui. Misalnya pemasaran, atau modal?*

Jawab : Pemasaran, ada mbak. Yang saya tau itu memang ada perusahaan yang menampung. Kaliandra kalo nggak salah. Dan ada beberapa juga kerjasama. Tapi biar lengkap bisa tanya pak Rudi atau Pak totok. Saya *kalopaen* mbak, hahaha



CATATAN LAPANGAN

Nama : Rudiyanto
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 27 Januari 2016

Hasil Catatan Lapangan :

Pewawancara datang ke rumah informan kunci pada pukul 14.20 WIB. Pewawancara disambut oleh informan kunci secara langsung, dan dipersilakan untuk masuk ke dalam ruangan kerja kelompok tani Tani Jaya II. Di dalam ruangan kerja, terdapat banyak data seperti gambar luasan lahan, struktur organisasi, sertifikat, dan struktur pengawas dalam kelompok tani padi organik. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan pewawancara, informan kunci langsung menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penanya.

Menurut informan, pertanian organik merupakan pertanian yang dilakukan tanpa ketergantungan kepada pihak lain karena sudah dapat mandiri dengan bahan-bahan alam yang didapat di lingkungan sekitar. Informan mau menanam padi organik karena motif harga yang tinggi. Dari segi biaya, pertanian padi organik sedikit lebih mahal daripada pertanian non organik. Hal ini disebabkan karena pertanian organik lebih banyak mengeluarkan biaya tenaga kerja. Dengan melihat catatan milik informan dan kroscek langsung kepada informan, dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja harian adalah 15 ribu, beda makan dan rokok yang harus disediakan sendiri oleh informan.

Informan mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman untuk menanam padi organik sebelumnya. Namun ia merasa bahwa pengalaman untuk menanam padi non organik sama saja dengan menanam padi organik, dengan catatan segala input kimia diganti dengan input organik. Informan juga telah mengetahui risiko yang dilalui jika melakukan penanaman organik. Pada awal melakukan usaha tani organik, produksi padi milik informan turun hampir setengahnya. Informan mengatakan bahwa ia sempat mengalami shock akibat kehilangan hasil yang cukup banyak, padahal merasa sudah melakukan sesuai SOP organik. Namun hal tersebut membuat informan tetap memutuskan untuk melakukan usahatani padi organik karena harga yang cukup tinggi. Melihat dari catatan informan, harga padi kering sawah adalah Rp 6.000,- per kg untuk beras putih, Rp 8.000 per kg untuk beras merah, dan Rp 10.000,- per kg untuk beras hitam. Kroscek kepada informan, untuk beras putih kering sawah dihargai sekitar Rp 2500 – 3000 per kg.

Awal mula informan mendapat informasi mengenai padi organik adalah melalui temannya yaitu Pak Samanhudi yang ada di Banyuwangi. Berbekal informasi tersebut, informan mulai mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai usahatani padi organik. Informan masuk dalam kepengurusan kelompok tani Tani Jaya II dan menjadi ketua kelompok. Dengan posisi sebagai ketua kelompok, maka informan selalu datang jika tidak ada kendala seperti sakit dan keperluan keluarga. Budaya pertanian di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe

Kabupaten Jember menurut informan merupakan budaya agraris. Sejak zaman dahulu secara turun temurun melakukan usaha di bidang pertanian, sehingga pada zaman sekarang pun tradisi bercocok tanam masih dipertahankan. Tetapi saat ini pertanian dilakukan dengan lebih modern.

Wawancara mengenai latar belakang informan dalam melakukan usahatani padi organik diakhiri. Pewawancara diajak untuk melihat langsung tempat penjemuran padi dan selep padi yang digunakan untuk memproses padi organik. Keterangan selep padi merupakan bantuan dari pemerintah yang disalurkan melalui Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember. Di dalam gudang penyimpanan, beras yang sudah jadi, maupun yang masih berupa gabah. Beras disimpan di dalam karung beras yang nantinya akan disimpan ke dalam plastik vacuum seberat 1 kg. Gudang penyimpanan padi organik yang terpisah dengan padi non organik. Setelah gabah diproses dengan cara dijemur, maka proses selanjutnya adalah diselep. Dari keterangan tambahan informan, konsumen juga ada yang meminta beras organik pecah kulit saja sehingga tidak perlu diproses ke pemolesan. Pewawancara meninggalkan tempat wawancara pukul 16.42 WIB.

Tanggal 15 Agustus 2016

Pewawancara kembali ke rumah informan untuk menggali informasi mengenai cara budidaya padi organik berdasarkan standar operasional padi organik. Pewawancara datang ke tempat informan pada pukul 14.12 WIB dan langsung ditemui oleh informan. Informan kembali mengajak pewawancara untuk melakukan sesi tanya jawab di kantor kelompok tani yang terletak di samping rumah informan.

Pewawancara mengawali pertanyaan dengan persiapan lahan untuk padi organik. Informan menjelaskan bahwa lahan yang digunakan harus bersih dari bahan kimia dengan cara melakukan pembebasan lahan sekurang-kurangnya 1 tahun tergantung kondisi lahan itu sendiri. Lahan yang sedang dalam masa pembebasan, tidak boleh digunakan untuk menanam komoditas non organik karena akan berdampak pada dicoretnya lahan tersebut dari sertifikasi organik. Informan menjelaskan pada awalnya usahatani padi organik miliknya langsung tidak menggunakan bahan kimia. Berbeda dengan kebanyakan petani saat ini yang masih mengalami penyesuaian agar tidak kaget jika langsung menggunakan organik. Saat olah tanah, petani langsung mencampur pupuk organik ke dalam tanah, diulang lagi pemberian pupuknya. Informan menjelaskan jika pada persiapan lahan itu, membutuhkan pupuk sekitar 2,5 ton per hektar.

Penggunaan benih awalnya dari benih non organik yang diberi perlakuan sehingga menjadi benih organik. Perlakuan yang dimaksud adalah merendam benih dalam air kelapa untuk menghilangkan racun sekitar 5 jam atau satu malam. Dengan demikian benih siap disemai ke pembibitan. Namun untuk saat ini informan sudah menggunakan benih organik dan tidak lagi memberi perlakuan pada benih yang akan ditanam. Untuk penanaman, informan menggunakan jajar legowo untuk memudahkan perawatan. Jika ada bibit yang tidak sempurna pertumbuhannya, informan akan melakukan penyulaman dengan catatan banyak

yang rusak. Jika hanya satu atau dua saja tanaman yang rusak, maka tidak perlu diganti.

Informan menggunakan pupuk bokashi untuk pemupukan padi organik. Informan membuat sendiri dari memanfaatkan bahan-bahan sekitar, seperti sisa dedaunan yang jatuh, sisa sampah rumah tangga, serbuk kayu, dan MOL atau mikroorganisme lokal yang dibuat dari campuran air cucian beras, air gula, urine sapi, dan air kelapa yang difermentasi minimal 2 minggu. Setelah semua tercampur rata, informan menunggu kurang lebih satu minggu sampai siap dipakai. Pengaplikasian pupuk sendiri sekitar 6 ton per hektar dengan tiga kali aplikasi. Pertama, saat olah tanah sebanyak 2 ton, kedua, saat padi dalam masa pertumbuhan 2,5 ton. Saat ditatakan lebih lanjut, kira-kira saat padi berumur 3 minggu. Sisanya adalah 1,5 ton saat fase generatif padi.

Pengairan menurut informan adalah faktor yang paling penting dalam pertanian organik. Pengairan diambil langsung dari sumber mata air yang belum melewati lahan non organik. Terdapat saluran konvensional seperti parit alami yang airnya masuk ke lahan organik. Menurut informan, sebenarnya untuk posisi lahan yang lebih di bawah, bisa digunakan untuk usaha tani padi organik. Namun ada perlakuan khusus untuk air yang akan digunakan. Dan informan merasa perlakuan tersebut terlalu merepotkan, sehingga lahan yang lebih atas dan lebih dekat dengan mata air lah yang dijadikan lahan usahatani padi organik.

Pengendalian hama dan penyakit untuk padi organik digunakan musuh alami. Dicontohkan oleh informan, untuk ulat kecil memakai pestisida nabati yang dibuat dari campuran daun paitan atau mimba. Atau bisa juga dibuat dari rawon, karena membuatnya menggunakan bumbu rawon. Bahan yang dipakai misalnya bawang putih, cabe, kunyit, sereh, dan lain-lain. Ada juga yang menggunakan jus petai untuk mengusir burung pipit. Sedangkan untuk tikus menggunakan sistem gropyokan.

Untuk panen dan pasca panen, informan mengatakan bahwa semua peralatan yang digunakan memakai alat khusus. Untuk selep padi sendiri masih jadi satu dengan prima tiga. Namun ada cara untuk membersihkan yaitu dengan mengorbankan 5 kg beras organik. 5 kg beras tersebut diselep seperti biasa, kemudian “dibuang”. Maksud dibuang disini adalah bukan tergolong organik lagi karena telah terkontaminasi. Informan mengatakan bahwa beras yang sudah diproses langsung diambil oleh mitra. Namun saat observasi langsung, beras, khususnya beras merah, dipacking per 1 kg, dan diberi label lereng raung. Namun pewawancara tidak melihat beras putih yang dipacking dalam kemasan 1 kg.

Wawancara mengenai budidaya padi organik telah selesai. Rencananya pewawancara akan melihat proses pembuatan pupuk organik. Namun ternyata petani telah selesai mencampur bahan-bahan pupuk organik dan sudah masuk dalam proses pemeraman. Pewawancara pulang pada pukul 16.15 WIB.

Tanggal 22 Februari 2017

Pewawancara datang kembali ke rumah informan pada pukul 13.17 WIB. Pewawancara diterima oleh informan di ruang tamu rumah informan. Wawancara kali ini mengenai peran kelompok tani dalam mengajak petani lain untuk mau

berusaha tani padi organik. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh pewawancara adalah bagaimana cara mengajak petani untuk menanam padi organik. Informan menjelaskan bahwa cara mengajak petani lain untuk bergabung adalah dengan mencontohkan terlebih dahulu di lahan milik informan. Informan percaya ketika sukses, maka petani lain akan dengan sukarela untuk mengikuti.

Kegiatan yang ada di dalam kelompok tani Tani Jaya II menurut informan yaitu pertemuan rutin bulanan, studi banding, demo plot bersama penyuluh, praktik bersama membuat pupuk organik dan pestisida nabati, serta ikut serta dalam seminar-seminar yang diadakan oleh dinas pertanian atau yang lain. Kelompok tani belum ada yang khusus untuk petani organik. Anggota kelompok tani masih bercampur antara petani organik dan petani prima 3. Tetapi informan mengatakan bahwa ini adalah hal yang baik untuk petani prima 3 agar bisa mempelajari pertanian organik dan mengembangkan proses peminatannya ke depan.

Cara kelompok menyampaikan informasi menurut informan adalah menyampaikan informasi secara langsung pada saat ada pertemuan, pada saat ada penyuluh. Penyampaian informasi juga bisa dilakukan pada saat ada kunjungan dari luar, seperti dari pihak akademisi (Poltek dan UNEJ) atau dari pihak dinas terkait. Jika pengurus selesai melakukan pelatihan di luar, maka bisa menjadi salah satu bahan untuk disampaikan kepada anggota kelompok tani. Rudi mengatakan bahwa sebenarnya informasi yang diberikan masih kurang sehingga diharapkan petani pro aktif mencari sendiri ke luar area. Menurut Rudi, informasi bisa didapatkan dari manapun, seperti internet, hp, media sosial, dan lain-lain.

Kelompok tani Tani Jaya II menurut Rudi memberikan banyak dukungan kepada petani anggota. Salah satu dukungan yang bisa diberikan adalah dukungan permodalan. Dalam dukungan permodalan, disinggung Rudi bahwa kelompok tani memiliki kegiatan simpan pinjam di dalam kelompok. Petani bisa meminjam ke bendahara untuk kegiatan produksi. Ketika panen, petani langsung mendapatkan hasil bersih setelah dipotong pinjaman kepada bendahara kelompok.

Untuk dukungan sarana produksi, menurut Rudi, kelompok mewajibkan petani mengambil benih di kelompok. Hal ini karena benih padi organik wajib memiliki label khusus organik dan sudah disiapkan oleh pengurus kelompok. Untuk pestisida dan pupuk, Rudi mengatakan bahwa petani sudah mampu dan mahir membuat pupuk sendiri sehingga sifatnya hanya berjaga-jaga saja jika ada kekurangan di petani. Pembagian varietas dan waktu tanam juga diatur dalam kelompok. Hal ini disebabkan perbedaan harga dan permintaan pasar yang berubah-ubah setiap waktu. Pembagian varietas yang dimaksud adalah beras merah, berashitam, dan beras putih. Harga ketiganya cukup berbeda sehingga pengurus ingin meratakan setia panggotaberhakmendapatkankesempatan yang samadalammenanamvarietastersebut.

Kontrol pengurus kepada petani tetap ada. Pendampingan diberikan sekaligus emberikan kontrol kepada petani agar tetap melakukan pertanian organik sesuai SOP yang telah ditetapkan. Dari dokumen yang ditunjukkan, kelompok tani Tani Jaya II memiliki struktur organisasi tersendiri untuk melakukan *controlling* terhadap anggota, yaitu *Internal Control System* (ICS). ICS sendiri terdiri dari pengurus

yang dikoordinatori oleh penyuluh. Jika ada anggota kelompok yang melakukan penyimpangan SOP maka bisa dicabut status lahan organiknya. Rudi mengatakan bahwa jika penyimpangan seperti ini tidak segera ditangani, maka akan merugikan keseluruhan anggota kelompok karena dapat menurunkan kepercayaan mitra pemasaran.

Kelompok tani memberikan dukungan kepada petani organik yang mengalami masalah. Menurut Rudi masalah bisa dibahas pada saat ada forum maupun pembahasan langsung kepada pengurus dan penyuluh yang bersedia datang kapan saja saat ditelpon. Tetapi menurut Rudi mayoritas petani anggota akan langsung datang ke pengurus karena lebih mudah dan cepat.

Kerjasama dengan pihak luar terutama pemasaran terus dilakukan oleh kelompok tani Tani Jaya II, baik untuk memasarkan produk organik maupun produk prima III. Rudi mengatakan sejauh ini pihaknya telah membangun kerjasama pemasaran dengan PT Kaliandra, Pasuruan yang menjadi konsumen tetap untuk membeli produk organik milik kelompok tani Tani Jaya II. Untuk pasar lokal, Rudi mengatakan pihaknya bekerjasama dengan Giant dan Golden Market. Sedangkan untuk kerjasama dari instansi lain, Rudi mengatakan ada RS Bina Sehat dan RS dr. Soebandi yang membeli produk organik untuk pasien dengan menu diet khusus. Di bidang permodalan, kelompok tani Tani Jaya II pernah bekerjasama dengan BRI. Secara khusus kelompok tani Tani Jaya II sedang membangun kerjasama dengan Bank Indonesia dan menjadi kelompok binaan dari BI sejak tahun 2015. Tahun 2017 status binaan meningkat menjadi cluster yang memberi banyak keuntungan bagi kelompok tani Tani Jaya II.

Wawancara mengenai peran kelompok tani selesai dilaksanakan. Pewawancara meminta izin kepada Rudi untuk bisa melihat wilayah tanam padi organik secara langsung. Akan tetapi pewawancara dilarang dengan alasan sudah terlalu sore, medan yang susah (setelah hujan) dan kendala transportasi yang susah mengakses lokasi setelah hujan. Pewawancara pulang dari rumah informan pukul 16.15 WIB setelah sebelumnya meminta data-data mengenai Blok I dan Blok II wilayah penanaman padi organik melalui pemetaan *geo eye*, serta perkembangan data petani organik dari tahun 2012 (12 orang) dan tahun 2017 (15 orang).

CATATAN LAPANGAN

Nama : Erna Heriati
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 23 Februari 2016

Hasil Catatan Lapangan :

Pewawancara datang ke rumah Ibu Erna pada pukul 15.23 WIB. Pewawancara diterima dengan baik di kediaman orang tua Bu Erna. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan pewawancara, Bu Erna menyatakan kesediaannya untuk menjadi salah satu informan, dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara hari itu. Pewawancara pada kesempatan kali ini hanya bertanya mengenai persepsi informan pada pertanian organik.

Ketika ditanya mengenai menurut pendapat informan mengenai pertanian organik, informan langsung menjawab dengan gestur yang berapi-api dan menjelaskan semua yang informan ketahui. Menurut informan, pertanian organik itu adalah pertanian yang ramah lingkungan. Petani wajib bertani, tetapi tidak boleh memasukkan bahan-bahan kimia, jadi semuanya murni bahan-bahan ramah lingkungan atau organik. Informan mengistilahkan bahwa petani tidak meracuni tanah. Menurut informan tanah kita ini sebenarnya sudah banyak kemasukan racun-racun, dari lama. Jadi pertanian organik ini menyehatkan kembali tanah dan tanaman, karena semua menggunakan bahan-bahan alami.

Informan mengatakan bahwa ia tahu pertanian organik berawal dari Rudi (Ketua kelompok tani Tani Jaya II). Rudi mengajak Ibu Erna untuk mencoba pertanian organik. Erna mengatakan bahwa ini adalah kesempatan yang baik mengingat Ibu Erna dulu pernah kuliah di Poltek Jember. Dengan mencoba pertanian organik maka Erna berkeinginan untuk sembari membuktikan teori yang beliau dapat saat kuliah, dan kenyataan di lapangan. Menurut Erna keuntungan bertani organik bukan hanya dari segi pendapatan atau finansial, tetapi juga kesehatan alam dan lingkungan.

Menurut Erna biaya tanam untuk padi organik kurang lebih sama, namun sedikit lebih banyak padi organik. Ketika ditanya lebih terperinci, Erna tidak menyebutkan jumlah yang pasti, tetapi memberikan perbandingan. Beliau mengistilahkan bahwa petani tidak keluar uang karena beberapa hal dapat dibuat sendiri, tetapi tenaga yang dikeluarkan lebih besar. Erna menceritakan bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman khusus untuk usahatani padi organik. Tapi untuk usahatani padi konvensional, Erna sudah terbiasa untuk membantu kedua orang tuanya. Ia mengatakan bahwa secara teknik tidak ada perbedaan yang berarti, hanya saja mengganti pupuk kimia dengan pupuk organik.

Ketika pewawancara menanyakan tentang perbedaan hasil, Erna mengatakan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa, apalagi di awal-awal penanaman padi organik. Menurutnya ini hanya soal kebiasaan. Karena belum terbiasa menggunakan pupuk organik, maka hasil pertama panen akan turun. Erna mengaku kaget akan kondisi tersebut, tetapi ia mengatakan bahwa

kemungkinan terjadinya penurunan produksi pastilah ada. Meskipun mengaku terkejut, Erna menyatakan dengan tegas bahwa ia tidak memiliki keinginan untuk kembali ke pertanian konvensional dengan alasan sayang. Menurutnya tanah sudah diolah dengan bagus, dan dibersihkan dari bahan kimia, Erna menganggap bahwa kegagalan yang dialami adalah risiko wajar dalam sebuah usaha.

Erna sangat aktif dalam kelompok tani. Pada periode ini, dirinya dipercaya sebagai pemegang dan pengatur keuangan dalam kelompok. Erna mengatakan bahwa banyak manfaat dari mengikuti kelompok dan pertemuan. Menurutnya setiap petani bisa langsung membahas masalah yang terjadi jika terdapat kesulitan. Selain itu dapat mempererat silaturahmi sesama petani. Erna mengistilahkan kelompok sebagai tempat petani untuk berdiskusi, mencari ilmu bersama.

Menurut Erna, pengembangan usahatani organik tidak lepas dari budaya Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Menurut Erna budaya bertani sudah sejak zaman dahulu ada. Dengan didukung keadaan wilayah, dekat dengan gunung, tanahnya menjadi subur dan produktif. Potensi tanahnya yang bagus, menarik orang-orang Desa Rowosari untuk memilih bercocok tanam, baik padi maupun hortikultura. Erna mengatakan bahwa lahan yang ia gunakan berada di daerah yang dekat dengan gunung dan hutan. Erna memilih lahan tersebut karena merasa lebih mudah dari segi ketersediaan air juga lebih bagus, lebih bersih, dan lebih mudah jika dibuat pertanian organik. Setelah dirasa cukup memperoleh informasi dari Erna, pewawancara berpamitan pulang pada pukul 17.16 WIB.

Tanggal 29 Agustus 2016

Pewawancara kembali ke rumah Erna pada tanggal 29 Agustus 2016. Pewawancara datang pada pukul 14.04 WIB. Hal yang ingin ditanyakan oleh pewawancara adalah fokus kepada perilaku informan dalam berusahatani padi organik. Pewawancara menggaali informasi mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan informan dalam melakukan usahatani padi organik.

Pertanyaan dimulai dengan persiapan lahan yang dilakukan oleh informan. Erna mengatakan bahwa persiapan lahan beliau lakukan kurang lebih selama satu tahun untuk mengubah lahan konvensional menjadi lahan organik. Untuk persiapan lahan tanam, menurut Erna prosedur yang dilakukan adalah diolah tanahnya menggunakan traktor yang khusus untuk padi organik, sambil dicampur pupuk organik untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Pemupukan dilakukan secara bertahap. Menurut Erna per hektarnya kurang lebih membutuhkan pupuk organik sebanyak 5 ton.

Benih yang digunakan menurut Erna haruslah benih organik. Jika benihnya masih membutuhkan perlakuan maka cara memilih benih yang baik menurut Erna adalah dimasukkan ke air, yang bagus-bagus, yaitu yang tenggelam, digunakan. Menurut Erna itu adalah benih yang bagus dan sehat. Sedangkan benih yang mengambang akan dibuang. Varietas yang digunakan oleh Erna antara lain IR64 dan pandanwangi, beras merah dan hitam, bergiliran dengan petani-petani yang lain. Erna menjelaskan jika benih dari pertanian konvensional, benih tersebut harus diberi perlakuan dulu untuk menghilangkan kontaminasi

kimia menggunakan air kelapa dan direndam selama beberapa jam. Namun Erna mengaku lupa berapa jam waktu yang dibutuhkan untuk memperlakukan benih tersebut. Setelah bibit disemai, menurut Erna bibit bisa dipindahkan kurang lebih 12 hari atau 2 minggu, atau setelah bibit kuat ditanam. Cara penanamnya menggunakan jajar legowo. Tanaman akan diganti atau disulam jika banyak tanaman yang tidak tumbuh. Namun akan dibiarkan saja jika tanaman yang gagal tumbuh hanya sedikit karena menurut Erna hal tersebut tidak praktis.

Pupuk yang digunakan Erna adalah pupuk organik yang terbuat dari daun-daun dan kotoran sapi. Erna mengatakan bahwa ia membuat sendiri di lahan secara langsung agar tidak kerepotan dalam membawa. Menurutnya, sebelum tanam, Erna sudah mempersiapkan pupuknya terlebih dahulu agar lebih praktis dan cepat. Dalam pembicaraan itu, Erna juga menjelaskan cara membuat pupuk organik menurut versinya. Kotoran sapi yang sudah jadi tanah, dicampur dengan kotoran sapi baru dengan perbandingan 2:1. Setelah dibolak balik, ditutup dengan terpal. Sekitar satu atau dua minggu sudah siap jadi pupuk karena sudah jadi tanah semua. Untuk pembuatan bokashi tinggal menyiapkan daun-daun kering, sampah rumah tangga, dan diberi MOL. Kemudian ditunggu sambil dibolak balik tiap 3 hari sekali supaya hasilnya merata.

Penjelasan mengenai sumber air, Erna mengatakan bahwa sumber air yang digunakan untuk mengairi lahannya tidak boleh terkontaminasi oleh bahan kimia. Maka saluran air yang digunakan tidak boleh melewati pertanian konvensional terlebih dahulu. Menurut Erna hal tersebut akan membawa kontaminasi bahan-bahan kimia yang dipakai pertanian non organik, entah dari pupuk atau obat. Erna pribadi beserta petani-petani organik di Rowosari semua pakai lahan yang dekat sekali jaraknya dengan sumber.

Pengendalian terhadap gulma, hama, dan penyakit biasa dilakukan secara manual. Menurut Erna penyiangan gulma biasanya dilakukan saat pengolahan lahan. Secara otomatis gulma dibersihkan dengan cangkul. Untuk pengendalian hama, menurut Erna karena tidak boleh menggunakan bahan kimia, biasanya Erna menggunakan pestisida alami. Erna tidak perlu membeli di pasaran karena menurutnya semua bahan yang dibutuhkan sudah tersedia. Erna mencontohkan bahwa bahan-bahan yang bisa digunakan untuk pestisida nabati adalah bahan-bahan yang tersedia di dapur, seperti jeruk nipis, bawang putih, jahe, kunyit, daun pepaya, mimba, dan lain-lain. Cara pembuatannya hanya dicampurkan, kemudian dihaluskan menggunakan blender dan ditambah air. Kemudian didiamkan semalam dan keesokannya dapat dipakai dengan cara disemprotkan. Hama yang bisa ditangani dengan pestisida nabati ini adalah ulat-ulat kecil. Untuk mengendalikan hama tikus, Erna menggunakan perangkap atau jaring. Menurut Erna karena hama tikus tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan dengan cara manual. Menurut Erna padi organik lebih tahan terhadap penyakit padi daripada padi non organik. Dan Erna berharap kondisi ini akan bertahan seterusnya selama ia menanam padi organik.

Penanya kemudian menanyakan apakah ada teknik panen khusus yang dilakukan. Erna menjelaskan jika dari segi teknik panen kurang lebih sama saja dengan padi non organik. Yang membedakan hanya pemisahan alat. Jika menggunakan padi organik, maka alatnya dibedakan dari yang non organik. Hal

tersebut menurut Erna sudah ditangani kelompok dari peralatan pengolahan hingga penyimpanan pasca panen. Menurut Erna hal ini supaya lebih steril dan terjamin mutunya, serta tidak tercampur dengan bahan non organik yang dilarang, sengaja atau tidak sengaja, dioplos dengan beras non organik dan lain-lain. Penjualan padi organik akan dilakukan setelah diselep berbentuk beras.

Pewawancara selesai melakukan wawancara pada pukul 16.18 WIB. Sebelum pulang, pewawancara berkesempatan untuk melihat beras organik yang sudah dikemas dalam plastik vakum berupa beras merah. Erna mengatakan bahwa sample yang lain dapat dilihat di kantor kelompok tani Tani Jaya II, yang juga dikemas dalam plastik vakum 1 kg, berupa beras putih dan beras hitam. Pewawancara berpamitan kepada Ibu Erna setelah mengambil dokumentasi kemasan beras tersebut.

Tanggal 12 Maret 2017

Peneliti datang ke rumah Ibu Erna pada tanggal 12 Maret 2017. Awalnya kami berjanji melakukan pertemuan pada pukul 10 pagi. Namun ternyata Bu Erna ada acara di kantor desa sehingga peneliti menunggu Bu Erna hingga pukul 1 siang. Pukul 13.17 WIB peneliti berhasil bertemu dengan bu Erna. Bu Erna terlebih dahulu meminta maaf karena membuat peneliti menunggu. Peneliti memulai dengan pertanyaan mengenai adakah kesulitan dalam mengajak petani menanam padi organik. Erna mengatakan bahwa mengajak petani menanam padi organik pada mulanya susah karena pendidikan rendah. Tapi Erna dan pengurus yang lain tetap berupaya agar tidak berada dalam kondisi yang sama. Apalagi sebagai generasi muda petani Erna merasa harus ada yang berubah, dari kebiasaan lama yaitu bertanam padi konvensional, dengan kebiasaan baru yaitu bertanam organik. Menurut Erna, mengajak petani tidak bisa langsung dan membutuhkan proses, karena tanpa pergerakan yang matang, Erna mengatakan justru mereka bisa diejek sasaran. Erna, bersama Roni dan Rudi yang juga sebenarnya masih satu keluarga (sepupu) mencontohkan dan menanam terlebih dahulu di lahan mereka sebelum akhirnya menarik orang lain untuk melakukan hal yang sama. Erna mengakui bahwa yang ia lakukan adalah sebuah kenekatan. Menurutnya jika hal tersebut berhasil dengan baik, maka bisa menjadi contoh bagi anggota kelompok yang lain. Tetapi jika tidak berhasil, Erna merasa tidak masalah karena ia mengaku hanya rugi saja. Saat itu Erna juga berdoa pada Allah agar diberi kesuksesan dan berhasil mengangkat nama Rowosari jadi lebih baik.

Kegiatan rutin yang dilakukan di kelompok tani Tani Jaya II yaitu pertemuan rutin yang diselenggarakan setiap tanggal 15 setiap bulan. Terkadang anggota kelompok tani Tani Jaya II juga diundang Dinas Pertanian untuk pertemuan di Jember. Ada juga kegiatan membuat pupuk dan pestisida nabati, walaupun dengan intensitas yang jarang. Menurut Erna jika ada yang baru, atau pembaharuan, maka akan diadakan kegiatan tersebut.

Mengenai kecukupan informasi, Erna mengatakan bahwa kelompok tani Tani Jaya II cukup memberi informasi yang bagus dan bermanfaat untuk petani anggota. Untuk Erna pribadi, dirinya masih harus mencari informasi dari luar. Ia biasa bertanya pada teman di lain kota, atau browsing sendiri di internet. Erna memanfaatkan grup facebook, grup whatsapp, dan aplikasi yang khusus untuk

pertanian. Sayangnya Erna lupa nama aplikasi yang pernah dilakukan untuk mencari informasi tentang pertanian organik. Menurut Erna di dalam grup itu terdapat berbagai macam informasi, dan anggota di dalam grup tersebut biasanya saling berbagi untuk mendapatkan tambahan informasi.

Berbicara mengenai pinjaman modal atau sarana kelompok, Erna mengatakan bahwa di kelompok tani Tani Jaya II ada pinjaman modal. Menurut Erna sebenarnya di dalam kelompok ini sudah lengkap, mulai dari modal, kegiatan produksi, benih, pupuk, pestisida nabati, semuanya ada. Menurut Erna semua itu untuk berjaga jika ada petani yang membutuhkan, walaupun biasanya petani tidak mengambil bahan-bahan produksi karena bisa membuatnya sendiri. Mulanya pengurus meminjamkan semua bahan kepada petani untuk sekalian memantau agar tidak ditambahkan bahan kimia ke dalam proses produksi. Namun sekarang sudah sering melakukan pelatihan, membuat pesnat atau pupuk secara berulang, jadi petani sudah hafal. Menurut Erna yang paling sering dipinjam adalah modal atau uang. Ketika panen, petani langsung diberi bersihnya, atau sudah dipotong pinjaman modal ke kelompok. SHU atau Sisa Hasil Usaha dari simpan pinjam yang dilakukan petani ke kelompok tani Tani Jaya II dibagi pada akhir tahun pada semua anggota sesuai dengan simpan pinjam yang dilakukan. Selain itu penjualan bekatul dan sekam dicatat, diinformasikan ke petani, dan dibagi.

Kontrol dilakukan pengurus bersama penyuluh. Kelompok membentuk tim khusus untuk kontrol agar petani tetap pada koridor SOP yang berlaku menurut undang-undang. Kontrol juga dilakukan sebagai sarana tanya jawab antar petani yang kurang mengerti akan pertanian organik. Hal tersebut dimanfaatkan untuk membangun komunikasi dengan pengurus dan juga penyuluh.

Cara kelompok menyelesaikan masalah menurut Erna adalah langsung *sharingsaat* ada pertemuan, sekaligus bersama penyuluh. Menurut Erna adanya penyuluh membuat petani bisa langsung memberikan masukan yang lebih baik. Jika tidak dalam waktu pertemuan rutin, biasanya petani di dalam kelompok Tani Jaya II sudah saling *sharing*, dan sudah bisa dapat solusi. Pertemuan yang dilakukan tidak hanya itu. Menurut Erna ada pengajian pada malam Jum'at, arisan khusus petani organik, dan disitulah petani bisa mengutarakan kesulitannya jika ada masalah-masalah. Kemudian para petani bermusyawarah supaya menemukan solusi.

Kerjasama yang dilakukan kelompok dengan pihak luar menurut Erna antara lain dengan PT Kaliandra yang secara rutin mengambil beras organik di kelompok tani Tani Jaya II. Golden Market juga turut memasarkan beras milik kelompok tani Tani Jaya II selaku mitra lokal. Untuk kerjasama permodalan, Bank Indonesia dan BRI pernah menjadi penyokong modal bagi petani organik dengan mekanisme simpan pinjam melalui kelompok. Namun untuk yang BRI, menurut Erna pinjaman itu sudah kembali ke BRI karena bantuan permodalan tersebut bersifat pinjaman lunak. Untuk pelatihan-pelatihan, menurut Erna sudah dari mana-mana. Beberapa dinas pernah membuat pelatihan untuk petani organik. Erna mengaku sudah lupa karena sudah terlalu banyak dinas yang memberikan pelatihan. Namun Erna sangat bersyukur karena telah diberikan kesempatan untuk bisa belajar bersama ahlinya langsung. Percakapan mengenai kerjasama kelompok

dengan pihak-pihak eksternal menutup pembicaraan dengan Erna pada siang hari ini. Sebelum peneliti pamit, peneliti sempat diberitahu mengenai catatan keuangan dari koperasi simpan pinjam yang didalamnya ada perhitungan yang sangat terperinci mengenai *cash flow* kelompok tani Tani Jaya II. Peneliti meninggalkan rumah Bu Erna pada pukul 15.41 WIB.



CATATAN LAPANGAN

Nama : Roni Ferdianto
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 14 Maret 2016

Hasil Catatan Lapangan :

Peneliti datang ke rumah Bapak Roni Ferdianto atau yang lebih dikenal dengan Pak Totok pada pukul 14.26 WIB. Hari itu pertemuan dengan Pak Totok bukan menjadi pertemuan yang disengaja karena sebenarnya peneliti ingin bertemu dengan Pak Rudi untuk mendapatkan informasi tambahan. Pak Totok sering bepergian sehingga peneliti agak kesulitan untuk membuat janji dengan salah satu informan tambahan ini. Tetapi karena hari ini Pak Totok dapat ditemui, maka peneliti berinisiatif untuk mengubah rencana yang sudah dilakukan.

Peneliti diterima baik oleh Pak Totok di kantor kelompok tani Tani Jaya II. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangan. Pak Totok bersedia dimintai informasi tambahan mengenai pertanian organik yang ada di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Pada kesempatan ini, peneliti menanyakan tentang persepsi informan pada pertanian organik. Pertanyaan yang pertama kali diajukan oleh peneliti adalah mengenai arti pertanian organik menurut informan. Informan mengatakan bahwa pertanian organik menurutnya adalah pertanian yang tidak tergantung pada bahan kimia. Semuanya harus alami dan mengambil dari alam, mulai dari tanah yang harus bebas bahan kimia, dan harus diproses terlebih dahulu supaya bebas dari bahan kimia. Jika ada hama atau penyakit, maka harus disemprot menggunakan bahan-bahan yang juga bebas dari kandungan kimiawi. Harus murni organik.

Ketika ditanya mengenai alasan memilih usahatani padi organik, informan mengatakan bahwa alasan utama adalah harga yang tinggi. Dua kali lebih tinggi dari padi biasa. Menurut Pak Totok, petani menanam padi organik agar mendapat untung yang tinggi. Semakin menguntungkan, maka semakin baik. Jika dilihat dari cara tanamnya, menurut Pak Totok sebenarnya sama saja dengan padi konvensional. Tidak ada metode yang khusus. Hanya saja mengganti bahan yang mengandung kimia pabrik menjadi bahan alami. Pak Totok mengatakan bahwa beliau lebih suka menanam padi organik karena dari segi harga yang lebih baik serta ada jaminan pasar karena kelompok bekerjasama dengan PT Kaliandra.

Untuk perhitungan biaya produksi sebenarnya sama saja menurut informan. Pak Totok mengatakan jika menghitung biaya produksi sebenarnya sama saja, karena ada yang mahal di usahatani padi organik seperti tenaga yang digunakan, namun di pertanian konvensional hal ini tidak terlalu mahal karena lebih efisien. Begitupun sebaliknya, di pertanian organik ada yang tidak mahal seperti pupuk, tetapi tidak keluar biaya sama sekali di pertanian organik.

Peneliti sempat menanyakan jika menanam 1 hektar maka akan banyak sekali kebutuhan pupuk yang digunakan. Tapi ternyata Pak Totok menjelaskan bahwa seandainya petani memiliki tanah 1 hektar, maka tidak langsung ditanami semuanya karena dalam kelompok, setiap bulan dituntut ada panen untuk

memenuhi kebutuhan konsumen. Maka ada pengaturan tanam, misalnya sekian ditanam ini, satu lagi ditanam bulan depan, dan ada yang diistirahatkan. Tapi Pak Totok tidak menjelaskan berapa sekian yang dimaksud. Beliau menjelaskan semuanya bervariasi dan bergantian sesuai pengaturan kelompok. Jadi untuk pupuk tidak butuh banyak, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap bulan. Pak Totok menjelaskan untuk biaya tenaga kerja jika dihitung per hari maka biayanya adalah Rp 15.000,- . Tetapi petani masih menyediakan rokok dan makan. Sistem borongan untuk pengolahan lahan. Borongan pun petani tetap mengirimkan rokok dan makan juga.

Pengalaman bertani Pak Totok hanya sebatas pada pengalaman usahatani konvensional. Secara khusus menanam padi organik belum pernah dilakukan. Pak Totok mengatakan bahwa usahatani padi organik dimulai dari mengandalkan sedikit pengetahuan dari penyuluh dan nekat. Menurutnya semua tahapan pertanian organik dan konvensional sama saja.

Peneliti kemudian bertanya mengenai risiko. Pak Totok menjelaskan bahwa risiko telah diperhitungkan sebelumnya. Hasil pertama milik Pak Totok mengalami penurunan, hingga di bawah 3 ton dari yang biasanya 4,5 hingga 5 ton. Menurutnya hal itu terjadi karena penyesuaian dengan tanah yang baru diolah dengan cara yang berbeda. Awalnya Pak Totok merasa kaget karena kata orang pertanian organik bagus. Tetapi Pak Totok memilih untuk terus melanjutkan karena sudah terlanjur mengusahakan padi organik.

Peneliti sempat bertanya mengapa Pak Totok tetap melakukan usahatani padi organik jika hasilnya tidak sesuai harapan. Pak Totok mengatakan bahwa tidak ada yang bisa langsung bagus di awal-awal usahatani. Pasti ada penyesuaian dulu. Jadi Pak Totok melihat perkembangannya. Risiko orang bertani menurut Pak Totok Harus siap jika gagal. Menurut Pak Totok, jangan berpindah dari konvensional ke organik, pindah jenis tanaman saja terkadang juga beda hasilnya. Meskipun jenis tanaman yang sama, terkadang bisa juga berbeda hasilnya. Saat ditanya mengenai perasaan yang dirasakan informan, Pak Totok mengatakan bahwa beliau pada mulanya juga kepikiran tapi tetap mau melanjutkan saja karena harganya yang bagus menurut Pak Totok. Selain itu, harganya tidak fluktuatif dan cenderung stabil karena ada pasar sendiri.

Info awal pertanian organik didapatkan Pak Totok dari penyuluh. Tetapi Pak Totok menegaskan tentang info, petani harus aktif mencari karena jika menunggu penyuluh, Pak Totok merasa kurang banyak informasi dan kurang jelas karena penyuluh hanya datang satu bulan sekali jika ada pertemuan kelompok. Untuk mencukupi kebutuhan informasi, petani harus aktif dengan cara diskusi di dalam kelompok, bertanya pada teman di luar daerah, dan mencari di internet sendiri. Selain itu Pak Totok juga bertanya pada teman yang sering ikut pelatihan, dicontohkan Pak Totok adalah Pak Rudi, dan Pak Totok sering bertanya pada Pak Rudi.

Pak Totok mengaku aktif dalam kelompok tani Tani Jaya II. Pak Totok mengaku rutin datang pada pertemuan kelompok. Karena jika ada bantuan untuk petani organik selalu lewat kelompok. Sebelum menanam organik dulu Pak Totok juga sudah aktif di kelompok. Pak Totok mengatakan bahwa semua pengurus menanam padi organik. Kalau anggota statusnya masih ada yang prima 3.

Menurut Pak Totok hal tersebut akan mendorong anggota-anggota lain supaya perlahan dapat menanam padi organik. Peneliti bertanya kepada informan, apakah ada pengaruhnya jika aktif dalam kelompok. Pak Totok menjawab bahwa banyak pengaruh yang didapatkan. Salah satunya beliau merasa bahwa informasi awal beliau dapatkan dari kelompok. Pak Totok mencontohkan bahwa jika tidak ada kelompok, maka Pak Totok yakin Desa Rowosari akan sama saja seperti tahun-tahun sebelumnya, tidak mengenal pertanian organik. Selain itu bantuan – bantuan pada petani hanya bisa diakses melalui kelompok.

Budaya pertanian di Desa Rowosari menurut Pak Totok cukup kental. Usaha besar di Desa Rowosari adalah pertanian. Menurut Pak Totok Desa Rowosari jauh dari manapun. Maka sawah yang dimiliki akan digarap dengan baik. Jika ada penduduk Desa Rowosari yang memiliki usaha biasanya berhubungan dengan pertanian, seperti sewaan *pick up*, dagang, *dores*, dan lain-lain. Banyak juga penduduk yang punya kebun durian. Dan banyak anak muda Desa Rowosari yang tertarik di bidang pertanian karena lahan masih menghasilkan. Peneliti mengakhiri sesi pertanyaan dengan informan dan peneliti berpamitan pulang pada informan pada pukul 16.14 WIB.

Tanggal 14 September 2016

Peneliti menemui Pak Totok lagi pada tanggal 14 September 2016 jam 14.20 WIB. Kedatangan peneliti kali ini adalah fokus pada perilaku informan dalam berusahatani padi organik. Pertanyaan dimulai dengan persiapan lahan Pak Totok menyiapkan lahannya dengan cara dibajak, memberi pupuk, kemudian dicampur dengan pupuk organik. Jika ada rumput, maka dibersihkan. Tetapi biasanya rumput dan bekas-bekas jerami sudah hilang ketika ditaraktor. Kemudian lahan diairi sekitar 1-2 hari, kemudian ditanami. Untuk prosedur, sama saja dengan prima tiga atau non organik. Bedanya terletak pada pupuk yang diganti organik. Untuk lahan yang digunakan, Pak Totok menggunakan lahan yang dikonversi selama sekitar satu tahun, bebas kimia dari pupuk, air, dan semua unsur untuk pertanian organik.

Benih yang digunakan Pak Totok adalah benih organik, yang saat ini sudah dimiliki sendiri. Dahulu memakai IR64 yang diberi perlakuan, direndam menggunakan air kelapa. Perlakuan itu dimaksudkan untuk menghilangkan zat kimia dalam benih. Untuk saat ini, benih wajib mengambil di kelompok. Jarak tanam menggunakan jarak legowo karena mengacu pada saran penyuluh jika jarak tanam menggunakan jarak legowo supaya masing-masing padi dapat menyerap makanan yang pas. Ketika bibit berumur 2 minggu, maka bibit telah siap dipindah ke lahan. Cara menanamnya menurut Pak Totok sama dengan cara menanam padi biasa. Untuk penyulaman, Pak Totok menggunakan penyulaman jika kerusakan agak banyak. Kerusakan bisa terjadi karena cuaca, seperti angin atau hujan yang terlalu lebat. Tapi menurut Pak Totok, hal tersebut jarang terjadi. Jika hanya sedikit kerusakan, maka tidak disulam karena menurut Pak Totok tidak terlalu terlihat dan tidak ada pengaruh juga.

Pupuk yang digunakan menurut Pak Totok adalah pupuk organik, karena pemupukan sangat penting dalam pertanian organik dan pertanian organik tidak boleh terkontaminasi bahan kimia. Pak Totok membuat sendiri pupuk yang akan

digunakan. Biasanya memakai bokashi atau pupuk kandang. Pak Totok bisa membuat sendiri karena seringnya pelatihan. Pak Totok mengatakan bahwa beliau tidak pernah kekurangan bahan karena bahan-bahan pembuat sudah lengkap. Lahan untuk tanam juga dibagi-bagi, agar setiap bulan ada panen. Permintaan setiap bulan harus terus dipenuhi sehingga petani mengatur sendiri berapa jumlah pupuk yang dibuat.

Cara membuat pupuk organik menurut Pak Totok adalah hal yang mudah. Untuk pembuatan pupuk kandang itu tinggal mencampur MOL dengan kotoran sapi dan tanah, kemudian ditutup dengan terpal kemudian dibolak balik supaya prosesnya cepat. Menurut Pak Totok, sebenarnya dibiarkan saja bisa jadi pupuk, tapi akan memakan waktu lebih lama dan kurang merata. Untuk pembuatan bokashi hampir sama, hanya berbeda bahan-bahan. Sampah-sampah dapur seperti potongan sayur, sisa nasi, kulit buah-buahan, daun-daun, dicampur dengan MOL dan diproses kurang lebih satu minggu. Sesekali dibolak balik. Pemupukan yang dilakukan Pak Totok di lahan sebanyak 3 kali yaitu 2-3 ton per hektar untuk persiapan lahan, 2 ton per hektar untuk tanaman di lahan dengan umur kurang lebih 3 – 4 minggu. 2 ton per hektar untuk memupuk tanaman saat fase generatif.

Untuk pengairan, Pak Totok mengatakan bahwa air didapat langsung dari sumber mata air di bagian atas bukit, kemudian menggunakan parit, air tersebut dialirkan ke lahan. Menurut Pak Totok, pertanian organik tidak boleh tercampur dengan bahan kimia sehingga tidak bisa mengambil sembarang air.

Pengendalian hama dan penyakit menurut Pak Totok menggunakan pestisida nabati yang dibuat sendiri. Semua dibuat dari bahan-bahan yang sudah ada seperti daun pepaya, paitan, mimba, dan lainnya. Menurut Pak Totok, pestisida tersebut ampuh untuk mengusir hama. Jadi jika telah disemprot pestisida nabati, hama seperti ulat bisa mati. Untuk cara pembuatan, menurut Pak Totok, semua bahan-bahan langsung dicampurkan dan ditambah air. Kemudian dibiarkan selama semalam, dan langsung bisa digunakan keesokan harinya. Untuk rumput biasanya tinggal dibersihkan biasa, menggunakan sabit atau cangkul.

Pemanenan menurut Pak Totok menggunakan sabit dan alat perontok padi milik kelompok yang khusus digunakan untuk padi organik. Setelah panen, langsung dibawa ke gudang kelompok untuk diproses lebih lanjut, seperti dijemurdan diselep. Petani hanya sampai panen di lahan saja. Pembicaraan mengenai perilaku petani dalam usahatani padi organik diakhiri dengan penjelasan Pak Totok mengenai panen padi. Peneliti meminta izin pulang kepada informan pada pukul 16.15 WIB.

Tanggal 4 Agustus 2017

Peneliti kembali menemui Pak Totok pada tanggal 4 Agustus 2017 pada pukul 10.08 WIB. Pada kesempatan kali ini peneliti menanyakan mengenai cara mengajak petani untuk mau menanam padi organik. Menurut Pak Totok, mengajak petani untuk menanam padi organik sangat sulit. Banyak yang takut rugi dan pasar yang susah. Menurut Pak Totok pemikiran orang desa tidak mudah terbuka. Salah satunya karena faktor pendidikan. Pak Totok menceritakan jika dahulu saat Pak Lutfi masih baru menjadi penyuluh, pengurus ditawarkan untuk menanam padi organik. Pengurus, salah satunya Pak Totok, menerima tawaran

tersebut dengan alasan kesempatan baik harus diambil. Kemudian mereka menggunakan lahan pribadi. Pak Totok dan pengurus lain berusaha keras agar petani lain mau mencontoh nantinya jika sukses. Saat ini menurut Pak Totok sudah banyak petani yang berminat dengan sendirinya, tanpa harus diajak. Menurut Pak Totok, modal awal menggunakan dana PUAP milik gapoktan, dimanfaatkan untuk pengembangan usahatani padi organik.

Pak Totok menjelaskan tentang kegiatan kelompok. Untuk kegiatan rutin menurut Pak Totok ada pertemuan bulanan. Untuk yang tidak rutin, ada pembuatan pestisida atau pupuk, demo plot, dan lainnya. Jika ada tamu berkunjung dari UNEJ, poltek, rekan atau mitra dan dinas, maka ada kegiatan tambahan untuk petani di Desa Rowosari.

Mengenai kecukupan informasi, Pak Totok mengatakan bahwa informasi yang didapat dari pertemuan rutin dirasa kurang. Menurut Pak Totok informasi yang didapat cukup terbatas. Sumber informasi yang ada hanya berasal dari penyuluh dan pengurus selama satu bulan sekali. Pak Totok biasanya mencari-cari tambahan informasi secara pribadi. Jika mendapatkan informasi, Pak Totok lebih cenderung membahas dengan pengurus terlebih dahulu, dicoba, baru disebarluaskan jika sudah berhasil menerapkan teknik yang benar. Sumber informasi tambahan berasal dari internet. Atau jika ada kesempatan bertemu dengan petani dari kota lain yang mengerti organik, maka saling bertukar informasi.

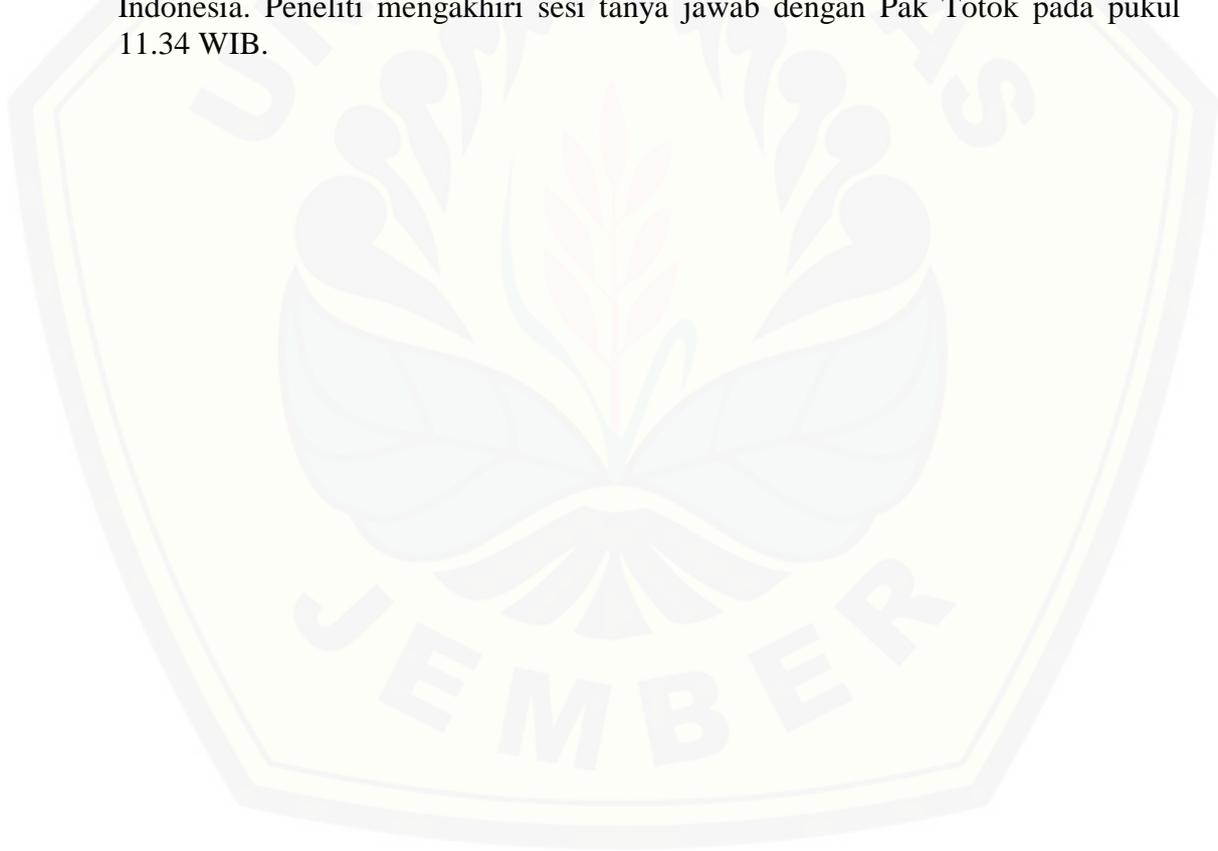
Menurut Pak Totok, saat ini menyampaikan informasi ke petani dinilai lebih mudah. Kelompok sudah memberikan banyak fasilitas kepada petani, misalnya modal, benih organik, pupuk organik, semua ada. Jika ada petani yang membutuhkan, maka tinggal pinjam. Nanti di akhir panen, petani tinggal diberikan uang dari hasil potongan tunggakan. Untuk meminjam saprodi, saat ini sudah tidak lagi banyak dilakukan oleh petani karena menurut Pak Totok petani sudah banyak yang bisa membuatnya secara mandiri. Menurut Pak Totok petani padi organik di Desa Rowosari sudah sangat dimanjakan. Bahkan untuk pemasaran, kelompok sudah membangun jaringan dengan banyak pihak. Salah satu yang masih terus berjalan adalah PT Kaliandra.

Untuk kontrol, Pak Totok mengatakan bahwa pengurus melakukan kontrol dan pemantauan khusus agar petani tetap pada koridor SOP pertanian organik tanaman semusim. Menurut Pak Totok, jika sudah kecolongan, maka akan susah dan bisa kena sanksi. Beliau menjelaskan jika sanksinya hanya pencabutan sertifikat organik misalnya, hal tersebut bisa cari lagi. Tetapi jika sampai kehilangan kepercayaan mitra pemasaran, maka itu menjadi susah ke depannya. Pak Totok menjelaskan untuk menghindari pelanggaran SOP, pengawas membuat komitmen dengan petani. Dari penggarapan lahan hingga pasca panen, tim pengawas benar-benar menjaga agar tidak ada kecurangan. Menurut Pak Totok, hal tersebut bukan karena ketidakpercayaan kepada petani, tetapi hanya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Penyelesaian masalah petani menurut Pak Totok dilakukan ketika ada pertemuan, karena didalamnya hadir juga penyuluh. Biasanya penyuluh akan memberikan banyak masukan saat pembinaan. Tidak hanya itu, terkadang petani yang sudah pernah mengalami permasalahan serupa, bisa sharing pengalamannya.

Acara lain juga dimanfaatkan untuk sharing, misalnya arisan, khataman, pengajian 2 mingguan malam Jum'at tanpa perlu menunggu pembinaan bulanan.

Kerjasama yang dibangun oleh Kelompok Tani Tani Jaya II ada berbagai macam. Diantaranya di bidang pemasaran. Menurut Pak Totok beberapa mitra pemasaran antara lain PT Kaliandra Pasuruan, Golden Market, dan Giant Express. Selain itu kelompok tani Tani Jaya II juga mengikuti pameran yang diadakan dinas. Di Pameran, produk organik milik kelompok tani Tani Jaya II selalu habis. Di pameran juga biasanya ada yang mengajak kerjasama. Tidak hanya produk padi, tetapi juga produk lain yang sudah bersertifikat, diantaranya kelapa durian, pisang, dan lainnya. Pak Totok mengatakan produk milik kelompok tani Tani Jaya II sampai ada yang berminat untuk dikirimkan ke Australia. Tetapi hanya bersifat sebagai pemasok, bukan label khusus. Untuk kerjasama permodalan kelompok tani Tani Jaya II bekerjasama dengan dinas terkait, perbankan, dengan bunga yang sangat rendah. Untuk kerjasama dalam pelatihan, kelompok tani Tani Jaya II bekerjasama dengan kampus yang ada di sekitar Jember, serta dari Bank Indonesia. Peneliti mengakhiri sesi tanya jawab dengan Pak Totok pada pukul 11.34 WIB.



CATATAN LAPANGAN

Nama : Pak Wulan
Alamat : Desa Rowosari
Kelompok Tani : Tani Jaya II
Tanggal Wawancara : 14 September 2017

Peneliti menemui Pak Wulan pada tanggal 14 September 2017. Peneliti bertemu Pak Wulan di kediamannya pada pukul 15.13 WIB. Peneliti bertanya tentang arti pertanian organik menurut Pak Wulan. Menurut Pak Wulan pertanian organik adalah menanam padi tanpa memberi input kimia ke dalamnya, mulai dari saat awal ditanam, pemupukan, dan semuanya, menggunakan bahan alami. Menurut Pak Wulan, bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pertanian organik dibuatnya sendiri. Beliau bisa membuatnya dari pelatihan yang diperoleh.

Alasan Pak Wulan mau bertanam organik adalah hasil yang lebih banyak dan jika dijual mahal. Menurut Pak Wulan, jika padi biasa itu harganya hanya berkisar 3 ribu rupiah, dan fluktuatif. Sedangkan untuk padi organik, harganya lebih mahal dan cenderung stabil. Untuk biaya menurut Pak Wulan lebih mahal tetapi hasilnya juga tinggi dan stabil. Maka untung tetap lebih besar.

Pengalaman untuk menanam padi organik, Pak Wulan belum ada pengalaman. Tetapi beliau memiliki pengalaman bercocok tanam padi konvensional. Saat ditawarkan untuk menanam padi organik, Pak Wulan tidak langsung mau dan masih memikirkan terlebih dahulu. Hal tersebut karena Pak Wulan takut rugi karena membutuhkan modal yang besar. Tetapi saat tahu bahwa ditawarkan untuk dimodali, Pak Wulan menerima karena Pak Wulan tidak menanggung banyak kerugian.

Ketika ditanya mengenai risiko kegagalan, Pak Wulan mengatakan bahwa risiko kegagalan selalu ada. Tetapi Pak Wulan tidak pernah mengalami kegagalan sampai besar. Selama ini masih dinilai untung karena harganya tinggi. Pak Wulan pertama kali mendapat informasi pertanian organik dari Pak Rudi dan Pak Totok. Pak Wulan tergabung dalam kelompok tani Tani Jaya II dan selalu mengusahakan hadir jika ada undangan pertemuan. Menurut Pak Wulan tidak ada pertemuan khusus untuk kelompok tani organik. Pertemuan dicampur dengan anggota prima III. Tetapi akan ada bahasan sendiri jika akan ada pelatihan.

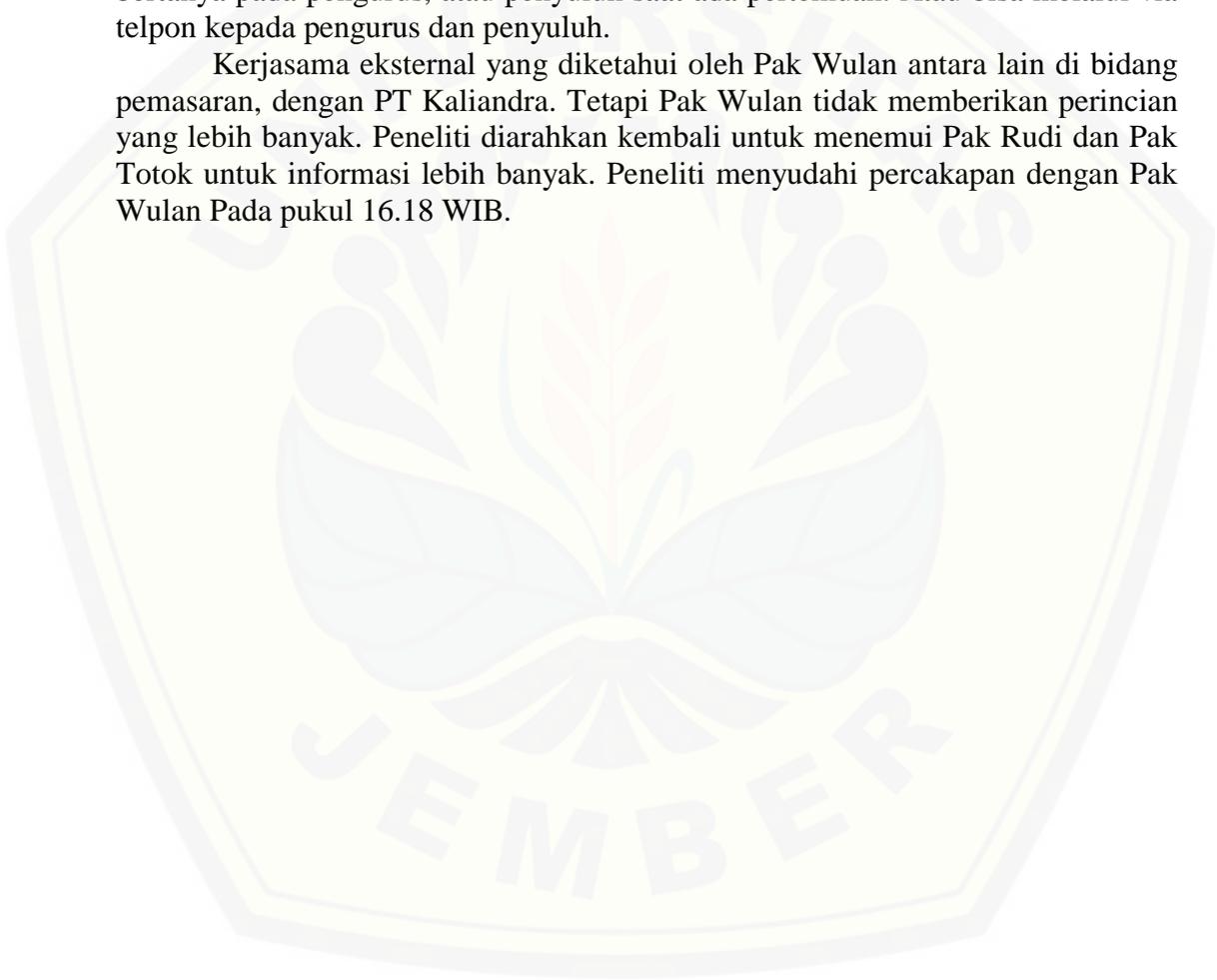
Persiapan lahan yang dilakukan Pak Wulan untuk lahan pertanian organik antara lain diolah atau ditraktir seperti biasa, dan diberi pupuk organik. Kemudian untuk persiapan awal, tanah milik Pak Wulan dikonversi selama 1-2 tahunan. Untuk benih, menurut Pak Wulan harus menggunakan benih yang sudah disertifikasi organik yang ada di kelompok tani Tani Jaya II. Untuk jarak tanam menggunakan teknik jarak legowo. Pak Wulan tidak melakukan penyulaman jika hanya sedikit tanaman yang mati. Tetapi jika banyak, maka dilakukan teknik penyulaman. Pak Wulan menggunakan pupuk bokashi yang dibuat sendiri dari campuran kotoran sapi dan sampah daun serta MOL.

Untuk pengairan, Pak Wulan mengatakan bahwa ada jalur air tersendiri untuk sawah organik. Pengendalian hama dan penyakit yaitu dengan membuat semprotan sendiri dari bumbu-bumbu dapur dan di blender serta didiamkan

semalam. Hal itu karena menurut Pak Wulan pertanian organik tidak boleh menggunakan bahan kimia. Untuk panen, Pak Wulan mengatakan bahwa teknik panen sama saja dengan pertanian konvensional. Hanya saja alatnya khusus dan bisa dipinjam di kelompok. Dan saat panen, ada pendampingan juga dari kelompok dan hasil langsung disetor ke kelompok.

Menurut Pak Wulan, banyak kegiatan dalam kelompok. Misalnya pertemuan, demo plot, dan praktik pembuatan pupuk atau obat. Menurut Pak Wulan, kelompok sangat mendukung dalam hal permodalan. Terbukti dengan adanya pinjaman di koperasi, benih dan sebagainya. Kontrol dilakukan pengurus dengan memberikan bimbingan kepada petani agar petani bisa mengerjakan dengan benar. Jika petani menghadapi masalah, menurut Pak Wulan biasanya bertanya pada pengurus, atau penyuluh saat ada pertemuan. Atau bisa melalui via telpon kepada pengurus dan penyuluh.

Kerjasama eksternal yang diketahui oleh Pak Wulan antara lain di bidang pemasaran, dengan PT Kaliandra. Tetapi Pak Wulan tidak memberikan perincian yang lebih banyak. Peneliti diarahkan kembali untuk menemui Pak Rudi dan Pak Totok untuk informasi lebih banyak. Peneliti menyudahi percakapan dengan Pak Wulan Pada pukul 16.18 WIB.



CATATAN LAPANGAN

Tanggal 27 Januari 2018

Nama : Lutfi Halilullah

**Status : Penyuluh Pertanian Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe
Kabupaten Jember**

Peneliti mengkonfirmasi pernyataan petani mengenai penyuluh. Petani mengatakan tidak ada penyuluh khusus organik. Lutfi mengkonfirmasi pernyataan tersebut dengan membenarkan pernyataan petani. Menurut Lutfi tidak ada penyuluh khusus untuk petani organik karena penyuluhnya hanya satu yaitu penyuluh tanaman pangan. Biasanya penyuluh akan membahas pertanian padi organik atau yang lain, tergantung permasalahan yang dihadapi. Jika ada permasalahan, Lutfi mengatakan bahwa petani akan langsung bertanya pada penyuluh atau menelpon sewaktu-waktu tanpa harus menunggu pertemuan. Lutfi membenarkan petani akan mencari info secara pribadi tanpa menunggu dari penyuluh karena info penyuluh akan kurang.

Penyuluh berusaha sebaik mungkin dalam memberikan informasi yang lengkap, bertanya pada penyuluh lain atau browsing. Namun Lutfi memahami bahwa hal tersebut pasti juga terbatas sehingga petani harus pro aktif untuk mencari sendiri di internet atau ke *link* yang dimiliki mereka sendiri. Lutfi mengatakan bahwa petani sekarang sudah lebih canggih dan terkadang petani juga ketinggalan informasi. Jika ada yang Lutfi tidak tahu, maka lutfi mengusahakan bertanya pada yang lain atau berdiskusi dengan Rudi selaku ketua kelompok tani.

DISPLAY DATA

Masalah	Tahun	Uraian
5.1 Persepsi 5.1.1 Faktor Fungsional 5.1.1.1 Kebutuhan 5.1.1.2 Pengalaman		<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan usahatani padi organik mampu dipenuhi sendiri dengan cara membuat. Jika kekurangan dalam segi jumlah, maka petani akan membeli di kios pertanian. - Sumber bahan-bahan untuk pertanian organik melimpah dan banyak. - Petani memperoleh kebutuhan usahatani dengan cara membuat sendiri. - Lahan yang digunakan masing-masing petani bergantian agar dapat dipanen setiap bulan sehingga memenuhi kebutuhan usahatani padi organik lebih mudah.
	Sebelum 2008	<ul style="list-style-type: none"> - Usahatani padi konvensional - Pengalaman tanam padi organik tidak ada
	2008 awal	<ul style="list-style-type: none"> - Petani mempelajari sistem SRI dan sempat menerapkannya meskipun pada akhirnya mengalami kegagalan
	2008 akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah sistem SRI gagal, petani mempelajari dan mencoba usahatani padi organik
	2009 akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Petani berhasil melakukan konversi lahan untuk usahatani padi organik (minimal 1 tahun)
	2010	<ul style="list-style-type: none"> - Petani dibantu UNEJ mengajukan sertifikasi organik ke INOFICE, namun

<p>5.1.2.2 Keanggotaan Kelompok Tani Organik</p>	<p>2008 (periode pengenalan)</p> <p>2009</p> <p>2012</p> <p>2015</p>	<p>sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - 3 orang anggota mencoba di lahan pribadi sebagai percontohan - Anggota bertambah menjadi 8 orang - Anggota bertambah menjadi 12 orang (berdasarkan pengajuan sertifikasi LeSos) - Anggota bertambah menjadi 15 orang (berdasarkan pengajuan sertifikasi LeSos) - Petani padi organik aktif hadir pertemuan kelompok tani padi organik, dan tercatat dalam daftar hadir kelompok
<p>5.1.2.3 Kebudayaan masyarakat setempat</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Kebudayaan masyarakat adalah budaya agraris - Petani melakukan usahatani secara turun temurun - Topografi terletak di kaki Gunung Raung yang masih aktif sehingga memiliki tanah yang subur. - Banyak usaha lain yang menunjang pertanian di daerah tersebut, seperti penyewaan alat angkut, penyewaan penggiling padi, dan kios pertanian
<p>5.2 Perilaku 5.2.1 Pengetahuan</p>	<p>- Persiapan Lahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani mengetahui bahwa menanam organik tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia yang dilarang dalam SOP pertanian tanaman semusim.

	<ul style="list-style-type: none"> - Perlakuan Benih - Penanaman - Pemupukan - Pengairan 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani mengetahui bahwa sebaiknya memilih lahan yang jauh dari kontaminasi bahan kimia. - Petani mengetahui konversi lahan konvensional ke organik sekurang-kurangnya 1 tahun, dan tidak boleh berganti menjadi teknik konvensional selama konversi. - Petani mengetahui bahwa benih harus berasal dari benih padi organik - Jika bukan berasal dari benih pertanian organik maka petani mengetahui jika benih harus diberi perlakuan-perlakuan untuk membebaskan benih dari kontaminasi kimia. - Petani mengetahui cara-cara memilih benih yang baik - Petani mengetahui proses pindah tanam bibit padi organik ke lahan - Petani mengetahui bahwa sebaiknya menanam padi organik menggunakan sistem tanam jajar legowo agar unsur hara terserap maksimal - Petani mengetahui bahwa jika tanaman padi organik rusak, maka perlu dilakukan penyulaman. - Petani mengetahui pemupukan harus menggunakan pupuk organik, seperti bokashi, pupuk hijau, maupun pupuk kandang. - Petani mengetahui cara-cara membuat pupuk organik dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar. - Petani mengetahui bahwa pengairan tidak boleh terkena kontaminasi kimia. - Petani mengetahui bahwa air harus murni masuk ke lahan organik, bukan yang melewati sawah konvensional terlebih dahulu.
--	--	--

<p>5.2.2 Sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penanggulangan Hama dan Penyakit - Penanganan Panen dan Pasca Panen - Persiapan Lahan - Perlakuan Benih 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani mengetahui bahwa penggunaan pestisida kimia dalam pertanian organik dilarang. - Petani mengetahui bahwa cara-cara manual, musuh alami, dan pestisida nabati digunakan untuk menanggulangi gulma, hama, dan penyakit di pertanian organik. - Petani mengetahui cara-cara pembuatan pestisida nabati dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar. - Petani mengetahui bahwa peralatan yang digunakan untuk panen, harus memakai peralatan khusus organik, dan tidak boleh dicampur dengan peralatan konvensional. - Petani mengetahui bahwa cara menyimpan hasil panen harus berada di tempat khusus yang jauh dari kontaminan kimia maupun hasil panen non organik. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa menanam organik tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia yang dilarang dalam SOP pertanian tanaman semusim. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa sebaiknya memilih lahan yang jauh dari kontaminasi bahan kimia. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa konversi lahan konvensional ke organik sekurang-kurangnya 1 tahun, dan tidak boleh berganti menjadi teknik konvensional selama konversi. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa benih harus berasal dari benih padi organik - Jika bukan berasal dari benih pertanian organik maka petani menyetujui dan
--------------------	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman - Pemupukan - Pengairan - Penanggulangan Hama dan Penyakit 	<p>mampu menerima jika benih harus memberi perlakuan-perlakuan untuk membebaskan benih dari kontaminan kimia.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani menyetujui dan mampu menerima proses pindah tanam bibit padi organik ke lahan - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa sebaiknya menanam padi organik menggunakan sistem tanam jajar legowo agar unsur hara terserap maksimal - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa jika tanaman padi organik rusak, maka perlu dilakukan penyulaman. - Petani menyetujui dan mampu menerima pemupukan harus menggunakan pupuk organik, seperti bokashi, pupuk hijau, maupun pupuk kandang. - Petani menyetujui dan mampu menerima cara-cara membuat pupuk organik dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa pengairan tidak boleh terkena kontaminasi kimia. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa air harus murni masuk ke lahan organik, bukan yang melewati sawah konvensional terlebih dahulu. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa penggunaan pestisida kimia dalam pertanian organik dilarang. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa cara-cara manual, musuh alami, dan pestisida nabati digunakan untuk menanggulangi gulma, hama, dan penyakit di pertanian organik.
--	---	---

<p>5.2.3 Keterampilan</p>	<p>- Penanganan Panen dan Pasca Panen</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa peralatan yang digunakan untuk panen, harus memakai peralatan khusus organik, dan tidak boleh dicampur dengan peralatan konvensional. - Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa cara menyimpan hasil panen harus berada di tempat khusus yang jauh dari kontaminan kimia maupun hasil panen non organik.
	<p>- Persiapan Lahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani melakukan penanaman padi organik dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang dilarang dalam SOP pertanian tanaman semusim. - Petani memilih lahan yang jauh dari kontaminasi bahan kimia. - Petani melakukan konversi lahan konvensional ke organik sekurang-kurangnya 1 tahun, dan tidak berganti menjadi teknik konvensional selama masa konversi. - Menyiapkan pengolahan lahan untuk usahatani padi organik
	<p>- Penanaman</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani menggunakan benih padi organik - Jika bukan berasal dari benih pertanian organik, petani memberi perlakuan-perlakuan untuk membebaskan benih dari kontaminan kimia. - Petani melakukan pemilihan benih yang baik - Petani melakukan proses pindah tanam bibit padi organik ke lahan pada 2 minggu pembenihan. - Petani menanam padi organik menggunakan sistem tanam jajar legowo agar unsur hara terserap maksimal - Petani melakukan penyulaman jika tanaman padi organik rusak
	<p>- Pemupukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani menggunakan pupuk organik, seperti bokashi, pupuk hijau, maupun pupuk kandang. - Petani mengaplikasikan pupuk organik saat pengolahan tanah, fase vegetatif,

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengairan - Penanggulangan Hama dan Penyakit - Penanganan Panen dan Pasca Panen 	<p>dan fase generatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani membuat pupuk organik dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar. - Petani mengalirkan air ke lahan organik dari saluran pengairan yang berbeda dari saluran padi konvensional. - Petani tidak menggunakan bahan kimia untuk menanggulangi gulma, hama, dan penyakit. - Petani menggunakan cara-cara manual, musuh alami, dan pestisida nabati untuk menanggulangi gulma, hama, dan penyakit di pertanian organik. - Petani membuat pestisida nabati dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar. - Petani menggunakan peralatan panen khusus untuk padi organik. - Petani menyimpan hasil panen di tempat khusus yang jauh dari kontaminan kimia maupun hasil panen non organik.
<p>5.3 Peran Kelompok Tani 5.3.1 Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Minat Anggota</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok Tani mencontohkan di lahan pribadi milik pengurus - Mengadakan edukasi kepada petani tentang usahatani padi organik melalui pertemuan rutin. - Memfasilitasi petani agar mendapat informasi sebanyak-banyaknya, melalui studi banding ke wilayah usahatani padi organik, mendatangkan ahli pertanian organik, pelatihan, dan diskusi rutin.

<p>5.3.2 Peran Kelompok Tani dalam Penyediaan Permodalan dan Sarana Produksi Pertanian</p>		<ul style="list-style-type: none">- Kelompok tani menyediakan peminjaman sarana produksi pertanian organik, seperti traktor dan mesin perontok padi.- Kelompok tani menyediakan input usahatani padi organik untuk anggotanya, mulai dari bibit, pupuk, dan pestisida nabati.- Kelompok tani menyediakan pinjaman permodalan untuk usahatani padi organik.
<p>5.3.3 Peranan Kelompok Tani dalam Pendampingan dan Pembinaan Usahatani Organik</p>		<ul style="list-style-type: none">- Ada pendampingan dan pembinaan untuk petani padi organik dari kelompok tani- Ada controlling pada usahatani padi organik dari kelompok yang dapat memastikan usahatani padi organik tetap berjalan sesuai standar yang berlaku.- Kelompok tani menjadi tempat diskusi dan memecahkan masalah bagi petani
<p>5.3.4 Peran Kelompok Tani dalam Membuka Jaringan Eksternal</p>		<ul style="list-style-type: none">- Kelompok tani membuat kerjasama dengan pihak lain untuk mengedukasi petani organik, dan transfer teknologi.- Kelompok tani membuat kerjasama dengan pihak lain di bidang pemasaran.- Kelompok tani membuat kerjasama dengan pihak lain di bidang permodalan.